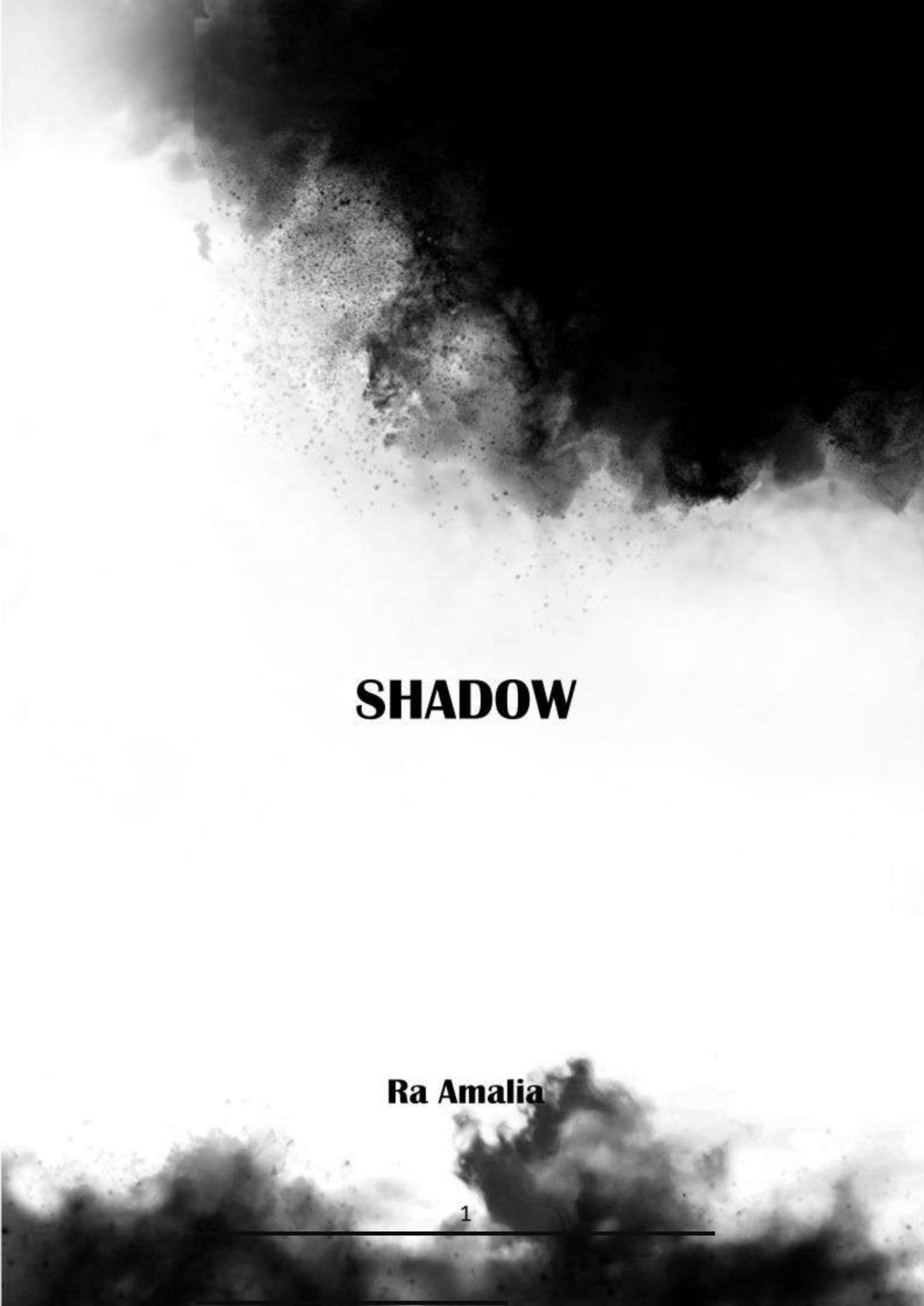


A close-up, low-key photograph of a man's torso and arm. He is shirtless, showing his chest and abdomen. His right arm is extended downwards, with a zipper visible on the sleeve of a dark garment. The lighting is dramatic, highlighting the contours of his body against a dark background.

a dark romance story

Ra Amalia

Shadow



SHADOW

Ra Amalia



KATA PENGANTAR

Hulla, Jemaah Inak tersayang, semoga kalian sedang bahagia ya. Kalau nggak bahagia, pura-pura bahagia aja udah.

Soalnya hidup sama kepura-puraan itu sohiban kok, eh

Intinya Inak mau mengucapkan terima kasih, karena kalian mau mengadopsi Babang bayang-bayang ini. Emang ya selera kalian pasti yang suka gelap-gelapan, ihik.

Semoga kalian suka karya Inak kali ini. Karya yang akhirnya kelar setelah marathon nulis 10 hari. Intinya selamat membacaa, Senorita

Love,

Rami



Prolog

Gadis itu menggelinjang. Menampilkan kebutuhan yang sangat mendesak. Tarikan napasnya terdengar memburu, tersiksa.

Asaka tahu gadis itu tak memahami apa yang dialaminya. Apa yang diinginkannya. Apa yang kini sangat dibutuhkan tubuhnya. Ia terlalu lugu untuk bisa mengenali nafsu yang berusaha mengendalikannya kini.

Mata gadis itu berkaca-kaca. Ia memeluk diri, tubuhnya gemetar. Jemarinya kakinya tertekuk di atas permukaan sofa. Gadis itu menggigit bibir merahnya, tersiksa luar biasa.

Bajingan itu benar-benar berusaha menjadikan gadis itu pelacur malam ini. Sesuatu yang tak bisa dimaafkan Asaka. Kemarahan Asaka begitu pekat, begitu pun dengan keputusasaanya. Dia tak tega melihat gadis itu menderita , tapi di sisi lain, Asaka tahu bahwa jika menyentuhnya maka segalanya akan berada di luar kendali.

Asaka memalingkan wajah dari sofa tempat gadis itu kini berbaring. Menatap dinding yang dipenuhi dengan potret indah gadis yang telah lama dipujanya. Gadis impiannya yang kini dengan rela menyerahkan diri padanya.

Suara rintihannya lembut dan menggairahkan, mengundang Asaka untuk kembali menoleh.

Tatapannya yang tak fokus dan berair, dengan semu merah di pipinya yang halus, menjanjikan kenikmatan.

"Tolong ... aku," rintih gadis itu yang kini menelan ludah. Tubuhnya membentuk gerakan yang begitu erotis di mata Asaka. Gerakan polos dengan menggigit bibirnya yang malah membuat gairah Asaka tak terkendali lagi.

Lelaki itu gagal.

Asaka hanya seorang pria. Pria yang jatuh cinta setengah mati pada gadis itu.

"Kumohon"

Habis sudah pengendalian dirinya. Asaka tak mampu lagi menahan hasrat dan cinta yang mendesak di dadanya. Lelaki itu mendekati sang gadis, meraihnya dalam pelukan, memberi ciuman yang panjang dan lapar.

Sesuatu yang meledakkan mereka berdua. Karena gadis itu bereaksi tak terduga. Merespon Asaka sama liarnya. Membantu lelaki itu melucuti pakaiannya.

Penyatuan itu diiringi pekikan nyeri sang gadis. Namun, Asaka membantunya menyesuaikan keberadaanya dalam diri Tahara. Gerakan lembut lelaki itu membuat gairah kembali menghiasi mata gadis di dalam pelukannya.

Hingga akhirnya Asaka bergerak, dengan liar. Memenuhi kerakusannya akan eskistensi gadis itu. Memuaskan rasa lapar jiwanya yang menghamba Tahara.

Asaka menjadikan Tahara miliknya. Mengisi gadis itu dengan benihnya. Berharap sebuah keajaiban terjadi pada mereka.

Tahara bangun dengan sakit hebat yang mendera. Wanita itu merasakan udara panas menusuk kulit. Lembab dan keringat dari pori-porinya. Ia berjuang untuk duduk. Selimut tipis yang tampak usang itu melorot hingga pangkuan. Wanita itu menyadari bahwa dirinya telanjang.

Mata Tahara menatap nyalang. Ia segera menutupi tubuhnya dengan selimut. Tahara menyadari tengah berada di satu-satunya sofa dalam ruangan itu. Matanya menyesuaikan keadaan. Lampu berwarna kuning redup adalah penerangan utama yang tersedia.

Tahara berusaha turun, sebelum meringis hebat. Pahanya terasa perih. Saat itulah sang wanita menyadari apa yang terjadi.

Baju pengantinnya teronggok di lantai, robek dan tampak mengenaskan.

Tahara berada di tempat asing. Sendirian dan dalam keadaan sangat rapuh.

Tahara terhenyak. Gelombang ingatan berupa kilatan potret buram yang datang silih berganti, mengisi kepala Tahara yang tak siap menerima kenyataan.

Dirinya, Agus, pernikahan, hotel, bulan madu, banyak lelaki berjas, minuman berwarna tembaga dan emas. Rasa panas di tenggorokannya. Tubuhnya yang diraba, tamparan, Agus tertawa, pintu didobrak dan ... suara pukulan sertateriakan kesakitan. Riuhi, mengerikan. Tahara kehilangan kesadaran.

Apa yang terjadi semalam?

Dimana Agus? Dimana suaminya berada?

Mengapa Tahara berada di ruangan tamaram yang penuh dengan ... foto dirinya?

Tahara terperangah, menatap ke sekeliling ruangan. Dinding di ruangan itu penuh dengan fotonya.

Tahara bangkit, berjalan tertatih menuju dinding. Ia mengamati satu persatu foto yang ada di sana. Semuanya adalah dirinya.

Foto Tahara saat berangkat ke kampus, ketika bermain di taman. Saat pergi ke Mall, ketika membaca di perpustakaan. Foto Tahara membeli bunga untuk ibunya. Potretnya ketika hari kelulusan. Hari pertunangannya, bahkan saat dirinya membuang sampah. Semuanya ada di sana. Seolah ratusan foto ini telah dikumpulkan bertahun-tahun.

Tatapan Tahara kemudian tertuju pada foto terakhir. Foto Tahara di hari pernikahannya. Tahara mengenakan gaun pengantin di depan penghulu, tapi tak ada Agus. Seolah dirinya sedang menunggu ... pengantin pria yang lain?

Tahara mundur. Ketakutan menyergapnya. Di mana dirinya? Apa yang terjadi? Kenapa tubuhnya sakit semua?

Suara pintu yang terbuka membuat Tahara berbalik.

Seorang pria masuk ke dalam ruangan itu. Lelaki itu membuka tudung jaketnya, menatap Tahara yang terbelalak.

Pria itu berjalan mendekat. Meraih tubuh Tahara yang masih menggigil ketakutan. Ia tak mengenali pria ini. Tahara tak pernah bertemu dengannya. Lalu kenapa pria ini malah memeluknya sangat erat dan seolah ketakutan Tahara akan melawan.

Dia diculik!

Dia disekap!

Dan melihat kondisi tubuhnya, Tahara yakin telah ternoda.

Tahara terguncang. Ketakutan menelannya hingga tak bisa bergerak dan berkata apapun.

"Gadisku yang berharga."

Lelaki itu memeluknya makin erat dan Tahara merasakan air mata mengalir punggungnya.

Lelaki itu menangis?

Mengapa?

Bukankah dia jahat?

Suara pintu didobrak dengan keras. Tahara terkejut melihat pria-pria dengan seragam hitam dan bersenjata lengkap masuk, meminta lelaki itu menyerah karena telah dikepung.

Lelaki itu menolak. Dia melepaskan pelukannya dari tubuh Tahara, kemudian berbalik dan berusaha melawan pria-pria berseragam dan bersenjata lengkap itu.

Lelaki itu bergerak sangat cepat, berhasil melumpuhkan pria-pria itu, tapi semakin banyak yang datang, mengepung, mendesak laki itu. Hingga akhirnya suara letusan terdengar.

Lelaki itu rubuh. Darah mengalir dari dadanya.

Hening mengisi ruangan itu hanya beberapa detik sebelum dua orang petugas mendekati Tahara. Memasangkan mantel dan mengatakan wanita itu sudah aman. Dia selamat.

Tahara dibawa keluar, tapi saat menoleh ke belakang, ia bisa melihat lelaki itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

9 bulan kemudian

"Udara dingin tak baik untuk wanita hamil, Nak."

Tahara menjauh dari jendela. Ia menerima uluran tangan sang mama yang membimbingnya duduk di meja makan.

"Kenapa kamu senang sekali berdiri di dekat jendela?"

Tahara tidak tahu. Tidak, ia tahu. Dia sedang menunggu seseorang yang mungkin tak akan pernah dilihatnya lagi.

Lelaki bertudung itu. Lelaki yang tertembak dan menatap Tahara dengan mata berkaca-kaca.

Lelaki yang menanamkan benihnya dalam perut Tahara.

Sembilan bulan telah berlalu, tapi Tahara belum mendapatkan semua jawaban yang diinginkannya. Ibunya mengatakan bahwa Tahara diculik di hotel tempat dirinya dan Agus berbulan madu. Agus juga diserang dan mengalami hal yang sangat mengerikan. Lelaki itu masuk rumah sakit untuk waktu yang sangat lama. Pihak hotel-lah yang melapor ketika mendengar keributan dan melihat

keadaan kamar. Dan orang tuanya yang yang menghubungi polisi ketika tahu putrinya tidak berada di sana.

Tahara memang selamat, tapi begitu banyak bagian yang hilang dari kotak ingatannya.

Jika Agus diserang, kenapa lelaki itu tak menjelaskan fakta tentang tiga pria di dalam kamar hotel mereka? Pria yang berusaha menyentuh Tahara saat Agus hanya duduk menyaksikannya.

Kemana para pria itu?

Tahara memang bercerai dengan Agus, tapi lelaki itu hingga kini masih berusaha mendekatinya. Agus bahkan mengakui anak Tahara sebagai anaknya, padahal mereka berdua tahu, Agus tidak pernah menyentuh Tahara.

Kenapa Agus menyembunyikan begitu banyak kebohongan? Untuk apa? Hanya karena Tahara meragukan ingatannya-lah wanita itu tak mampu mendesak Agus.

"Agus tadi ke sini."

Tahara mengerjap. Ia menatap mamanya yang tersenyum.

Sebagai putri bungsu dan satu-satunya perempuan, Tahara sangat dimanja dan dilindungi. Memiliki Ayah yang memujanya dan tiga kakak lelaki yang begitu menyayangnya membuat Tahara bak tuan putri di keluarganya.

Insiden penculikan itu membuat keluarganya tetap menyalahkan diri. Mereka menganggap itu kegagalan terfatal yang tak terampuni. Jadi saat Tahara mengatakan ingin bercerai dengan Agus, mereka menganggap itu sebagai bentuk dari trauma Tahara yang belum pulih.

"Dia berbicara sangat lama dengan Papa," lanjut sang mama. "Agus ingin menanyakan rencana kelahiran anak kalian. Kamu mau melahirkan di mana. Agus akan mendampingi."

"Agus tidak boleh ada saat Ara melahirkan."

"Nak, Mama tahu kamu kecewa padanya. Tapi ... dia sedang berusaha menebus kesalahannya. Agus ingin kalian bersama lagi. Dia juga hancur karena ini."

Tahara hanya diam. Ia menatap mamanya dengan gamang. Andai sang mama tahu bahwa bukan Agus yang diinginkannya sekarang.

Sebuah surat diantarkan, untuknya. Tahara tak mengenal orang yang suka mengirim surat.

Wanita itu masuk ke dalam kamarnya. Langkahnya pelan karena ukuran perutnya yang sudah sangat besar.

Tahara duduk di ranjang. Ia membuka amplop dan menemukan sebuah surat dan sebuah foto. Potret Tahara yang tertidur dengan tubuh hanya berbalut selimut hingga pinggang di sofa. Tahara mengenali ruangan dalam potret ini. Tahara menganal selimut itu. Tahara mengingat ruangan itu.

Dada Tahara berdegup kencang. Ia membuka surat itu perlahan dan membaca tak kalah pelan, seolah dirinya adalah bocah yang sedang belajar membaca dengan mengeja.

Gadisku yang berharga.

Jauhi Agus. Dia bedebah yang ingin membalas dendam pada Kakakmu. Dia ingin menjualmu pada teman-temannya sebagai balasan.

Aku sudah menahan diri saat melihatnya terus mendekatimu. Kesabaranku ada batasnya. Aku akan menghabisinya jika dia melewati batas lagi.

Dia tak boleh menyakiti milikku. Melukaimu kembali.

Dan Gadisku yang berharga, terima kasih karena mau melahirkan putra kita.

Tangan Tahara gemetar. Air matanya mengalir dengan deras. Tubuhnya menggigil. Ia tak percaya atas apa yang dibacanya.

Lelaki masih ada dan entah di mana, tetap mengawasinya.

"Siapa dia?" bisik Tahara pada angin yang berhembus dari jendela yang terbuka.

Angin yang tak memberinya jawaban apa-apa.

2

Flash back

Tahara sebal sekali, langkahnya yang buru-buru hampir membuatnya tersandung. Gadis itu tak ingin menjatuhkan kue yang dibawanya. Tahara telah menyiapkan kue ini dari kemarin dan menghiasnya selama enam jam.

Enam jam penuh konsentrasi karena sejujurnya Tahara payah dalam membuat kue! mamanya yang hebat, tapi kemarin mamanya meminta Tahara untuk berusaha sendiri.

Gadis itu bahkan kurang tidur gara-gara kue spesial ini. Jika sampai kue ini rusak, Tahara akan berguling-guling, menangis keras. Tak peduli bahwa sedang berada di tengah hujan dan menjadi tontonan semua orang.

Jadi agar tak mempermalukan diri dan mengecewakan segala kerja kerasnya, Tahara berjuang agar tak sampai jatuh.

Bagaimanapun kue ini penentu misinya akan berhasil atau tidak. Demi Agus, Tahara rela melakukan apapun.

Mereka telah berjanji akan bertemu di kebun binatang. Dalam film-film romantis yang ditonton Tahara, biasanya pernyataan cinta dilakukan di tempat romantis. Dan berhubung Tahara memiliki tiga kakak laki-laki menyebalkan yang selalu mengekorinya kemana-mana, kebun binatang adalah pilihan terromantis yang dimilikinya saat ini.

Agus mengatakan ingin menyampaikan sesuatu padanya. Tahara yakin serartus persen bahwa itu adalah pernyataan cinta. Akhirnya dia akan memiliki pacar! Masa menjadi gadis yang dianggap belum cukup umur akan berakhir.

Tahara sungguh tak sabar menunggu momen itu terjadi.

Tahara mempercepat langkah, lalu sedikit cemberut saat genangan air menciprati sepatunya. Tinggal satu belokan lagi, melewati empat toko dan dirinya akan sampai. Bagus. Sebentar lagi.

Tahara tak bisa menahan diri. Dia lupa caranya berhati-hati. Gadis itu mempercepat langkah dan akhirnya tersandung. Tahara mendarat dengan menyedihkan di atas terotoar. Tapi kotak kuenya terus dipegang tinggi-tinggi agar tak basah.

Bagus. Semua yang dihindarinya terjadi secara bersamaan. Tahara memang selalu sukses melakukan kekonyolan.

Gadis itu segera bangkit. Dia bisa merasakan perih di lututnya. Saat menunduk, Tahara melihat luka mengintip dari rok selututnya. Mantelnya cukup berguna untuk melindungi bajunya dari air hujan, beruntung saat masuk ke toko nanti, mantelnya bisa dibuka.

Dengan semangatnya yang hanya tersisa tinggal setengah, Tahara melanjutkan langkah, meninggalkan payungnya yang tergeletak begitu saja.

Tahara mengetuk pintu toko, mengucapkan salam dan memberikan senyum lebar pada pemilik toko. Seorang pria tua berkaca mata yang sangat suka menggunakan kemeja bermotif kotak-kotak.

Perutnya yang buncit membuatnya lebih lamban dalam bergerak, tapi Tahara menyukainya. Pria tua itu mengingatkannya pada boneka beruang pemberian papanya. Meski tentu saja boneka beruang di kamarnya tak suka merengut seperti pria tua itu.

"Selamat pagi, Kakek ...," sapa Tahara dengan senyum sangat lebar.

"Wanita muda, untuk apa kamu datang ke sini?"

Pertanyaan ketus itu tak mampu membuat Tahara tersinggung. Gadis itu malah terkikik. "Ini adalah jadwal untuk menjahit kancing kemeja Kakek." Tahara mengingatkan.

"Menjahit kancing kemeja dari gadis yang salah satu kancingnya hilang?"

Tahara mengangkat lengan, melihat salah satu kancing lengan kemejanya hilang. "Gawat, Mama bakal tahu."

Kakek Tomo menggeleng-gelengkan kepala. Gadis di depannya sudah tergolong wanita dewasa, tapi tingkah lucunya mengingatkan Kakek Tomo pada anak-anak remaja yang sering datang ke tokonya untuk mencari peralatan memanggil arwah guna mencari tahu siapa yang disukai cowok yang mereka taksir.

"Lupakan soal kancing saya. Sekarang kita fokus pada Kakek saja."

"Semua kancing sudah kamu jahit minggu kemarin. Dan tak ada yang hilang minggu ini."

"Benarkah?" Tahara menghela napas. Padahal hari ini dia sudah berdoa agar ada kancing Kakek Tomo yang terlepas. Tahara membutuhkan itu untuk menimbun hutang budi si kakek.

"Benar. Jadi pulang saja sana."

"Tidak bisa. Saya harus menjahit kancing Kakek."

"Tapi aku tak memiliki kancing yang terlepas. Tidak ada."

"Yah, gagal."

Kake Tomo memutar bola mata.

"Memangnya kali ini apa yang dijanjikan Papamu?"

Tahara memiliki perjanjian khusus dengan sang Papa, bahwa gadis itu harus sering mendatangi kakek Tomo dan memperhatikan kebutuhannya.

Kakek Tomo adalah pria tua berwajah galak dan sering berbicara ketus, tapi Papa Tahara memiliki hutang budi sangat besar padanya.

Semenjak kematian istrinya lima tahun lalu, Kakek Tomo tinggal sendiri. Hidup tanpa anak membuat Kakek Tomo akhirnya meninggalkan rumahnya dipinggir kota dan menempati tokonya sebagai tempat tinggal.

Kakek Tomo menjual barang-barang tua. Benda-benda unik yang berkaitan dengan hal-hal mistis. Tahara tak mempercayai hantu yang bisa menampakkan diri, meski dalam kitab sucinya disebutkan jelas tentang makhluk selain manusia itu.

Jadi, Tahara sama sekali tak pernah terganggu melihat banyaknya benda aneh di toko Kakek Tomo. Termasuk sebuah boneka pemanggil arwah yang terbuat dari batok kelapa.

"Papa menjanjikan akan membawa saya ke kebun binatang."

"Bukannya kamu bisa pergi sendiri? Kenapa harus mengorbankanku agar kamu bisa jalan-jalan bersama keluargamu?"

Tahara kembali terkikik. Sikap sinis Kakek Tomo benar-benar menghiburnya. "Masalahnya adalah, Papa berjanji akan ke kebun binatang dengan mengajak Kakek."

"Oh tidak. Jangan libatkan aku dalam acara keluarga kalian yang membosankan itu."

"Harus. Itu hari ulang tahun saya."

Kakek Tomo tak bereaksi.

"Dan saya sudah membawa sogokan."

Kakek Tomo menyipitkan mata.

Tahara dengan tawa kecilnya membuka kotak yang dibawanya. "Taaaaa ... ra." Senyum gadis itu luntur. Kue yang susah payah dibuatnya memang tidak basah, tapi sudah tidak berbentuk.

"Ini yang kamu maksud sogokan?" ujar Kakek Tomo berkacak pinggang, tapi akhirnya menggunakan jari untuk mencicipi krim vanilla kue itu.

"Tapi ini rendah gula."

"Aku tak percaya," ujar Kakek Tomo yang kembali menjawab kue itu dan memakannya.

"Jadi Kakek mau makan atau tidak?"

"Nanti gula darahku naik." Kakek Tomo cemberut, tapi tak urung pergi mengambil pisau dan piring kecil.

Saat Kakek Tomo kembali, Tahara langsung memotong kue masing-masing untuk mereka.

"Kamu benar-benar berniat membuat semua kancing kemejaku lepas," ujar Kakek Tomo yang kembali mendorong piringnya agar ditambahkan sepotong kue lagi.

Tahara tertawa, mengisi piring Kakek Tomo sembari berkata, "Tenang saja, Kek. Kan ada Tahara yang akan memasang kancingnya."

Asaka tersenyum, bisa membayangkan wajah gadis itu saat mengatakan semuanya. Membayangkan berada di sana. Di dalam toko kecil dengan benda-benda antik bersama Tahara dan Kakek Tomo. Mata gadis itu pasti menyipit dan ketika bibirnya tertarik akan ada lesung pipit terbentuk. Lelaki itu hapal betul ekspresi Tahara saat sedang tersenyum dan senang membayangkan bisa menikmati senyum itu secara langsung.

Gadisku yang berharga, bisik lelaki itu sembari memejamkan mata. Kembali meresapi setiap kata yang terlontar dari bibir Tahara melalui alat pendengar di telinganya.

Dia kembali melihat hasil dari tangkapan kameranya. Foto yang diambilnya beberapa saat lalu. Gadis itu saat terjatuh di pinggir jalan. Gadis itu Yang makan di dekat jendela toko bersama Kakek Tomo.

Gadis yang menarik perhatiannya karena sebuah kancing. Gadis miliknya yang telah diamati berbulan-bulan ini.

Lelaki itu tahu Tahara sedang dekat dengan seseorang. Seseorang yang tidak tulis. Dan lelaki itu berpikir bagaimana jika dia muncul dan menyapa? Memberitahu segalanya?

Namun, ada Kakek Tomo.

Pria tua itulah yang menjadi penghalang mereka.

Masalahnya Kakek Tomo adalah mata rantai. Tak boleh disingkirkan. Malah pria tua itu adalah orang yang akan membantu menyelesaikan misinya.

Lelaki itu memasukkan foto Tahara ke dalam koper. Dia tak akan lama di sini. Setelah dia dan Kakek Tomo berhasil, dia harus pergi. Gadis itu akan menjadi kenangan indah dalam hidupnya.

Lelaki itu meletakkan kepala di sandaran sofa ketika mendengar suara tawa Tahara dari alat penyadap yang dipasangnya di toko Kakek Tomo. Jika pria tua itu tahu apa yang dilakukan Asaka, maka sudah pasti dia akan mendapatkan protes. Namun, tak masalah, toh posisinya lebih tinggi dari Kakek yang harus berperan sebagai pria menyebarkan itu. Dalam hal ini, Kakek Tomo harus mengikuti semua perintah Asaka. Itu aturannya.

Suara tawa gadis itu adalah penyembuh. Begitu menenangkan, begitu menyenangkan. Begitu ... harus dimiliki.

Ingatan bertahun-tahun yang lalu itu tak jua memudar, malah semakin menguat bagi Asaka. Terlebih kini pria tua itu berada di depannya. Pria yang berkaitan sangat erat dengan gadisnya yang berharga.

Kakek Tomo, yang kini menatap lelaki itu dengan tatapan menyerah.

"Kamu tahu tak harusnya kembali. Kamu telah masuk daftar hitam di sini. Kepolisian mengenalimu dan hanya petinggi saja yang tahu tentang misi ini. Jika kamu tertangkap, itu akan menimbulkan kehebohan kembali. Kamu sendiri tahu berapa banyak yang dikorbankan untuk menutupi kasusmu kemarin? Lagi pula, aku bisa mengirimkan laporan padamu tanpa kamu harus turun langsung."

Lelaki itu menyunggingkan senyum tipis. Dia memahami betul kekhawatiran kakek Tomo. Dia tak boleh tertangkap lagi. Kejadian sembilan bulan yang lalu hampir membuat misi mereka terkuak.

"Saya sudah memotong rambut."

Kakek Tomo berkacak pinggang, kemudian berdecak. "Apa kamu pikir ini permainan? Memotong rambut tak lantas membuatmu menjadi orang baru."

Asaka mengangkat alisnya hingga Kakek Tomo mendesah. "Oh baiklah, baiklah, kamu memang tak bisa dikenali. Puas?"

Lelaki itu tersenyum kecil.

"Tapi ingat kamu mengacaukan segalanya sembilan bulan yang lalu. Dan kini saksi itu masih hidup! Jika pun kepolisian terkecoh, tapi aku tak yakin dengan Tahara. Bagaimana jika kalian bertemu dan dia malah mengenalimu?"

"Apa dia masih sering mengunjungi Kakek?"

"Jangan pura-pura tak tahu. Aku bukan orang awam yang bisa kamu bodohi. Aku tahu, setelah bebas dari segala tuduhan, kamu kembali mengikutinya."

Lelaki itu tersenyum lebar dan bertepuk tangan. Pantas saja Kakek Tomo adalah salah satu pakar yang tak pernah diizinkan lepas oleh markas besar. Mata tua lelaki itu bahkan bisa menembus apa yang tak terlihat orang lain.

"Nak, kamu yang terpilih. Yang paling baik dan tanpa cacat. Tapi kamu hampir mengorbankan puluhan kepala hanya karena seorang gadis."

"Dia tidak gadis lagi."

"Itulah masalahnya!" Kakek Tomo mengusap kepalanya frustrasi. "Dia tidak gadis lagi. Dia seorang janda. Wanita yang sedang mengandung. Tidakkah semua itu sudah cukup? Dia bukan lagi Tahara yang dulu. Apa yang terjadi padanya telah merubahnya. Jadi tinggalkan dia, Nak. Biarkan dia menjalani hidupnya. Kamu tahu ada lelaki yang siap mengakui bayi di perutnya."

"Justru itulah alasannya." Lelaki itu tersenyum lebar. Tapi matanya menyorot sangat dingin. "Saya tidak bisa membiarkan anak saya diakui oleh pria lain, Kakek tua."

"Oh ya Tuhan, kamu pasti sudah sinting. Apa kamu tahu resiko dari keputusanmu ini?!"



"Bukankah kita memilih jalan ini karena menyukai resiko?"

"Tapi bersikukuh mengejarnya bisa membuatmu mati, Nak!"

Lelaki itu menggeleng, senyumnya makin lebar. Dan kali ini matanya yang tadi menyorot dingin, dipenuhi kehangatan. "Kakek salah, yang benar adalah sejak awal saya memang mati. Dan Tahara yang membuat saya ingin tahu bagaimana rasanya hidup. Jadi, Pak tua, bagaimana bisa saya meninggalkan seseorang yang merupakan sumber kehidupan saya?"

Kakek Tomo mengangkat tangan, tanda menyerah. "Kamu sudah tak terselamatkan. Apa yang harus kulakukan setelah ini?"

"Mulai memperkenalkan saya sebagai ... cucu Kakek misalnya?"

"Kau pikir Papanya akan percaya?"

"Mereka tak punya alasan untuk tidak percaya pada Kakek Tomo."

Ketika lelaki itu kembali tersenyum, Kakek Tomo tahu tak punya pilihan

Tubuh Tahara gemetar, ketakutan dan antisipasi menyelimutinya. Benarkah lelaki itu kembali? Jika iya, apakah selama ini Tahara telah diikuti lagi? Bagaimana bisa ia tak menyadarinya ?

Berbagai pertanyaan menyemak di kepala wanita itu. Pertanyaan-pertanyaan yang menghantarkannya pada sebuah pertanyaan paling besar, apakah ini berarti bahwa suatu saat, di masa depan, pada akhirnya Tahara akan bertemu lelaki itu? Bisa mengenalnya?

Senyum sedih terpatri di bibir Tahara. Segala hal yang dialaminya pasti telah membuatnya menjadi gila. Di satu sisi, Tahara merasa dicurangi, tapi di sisi lain ada perasaan berbeda yang disimpan untuk lelaki itu. Bagaimanapun jauh di dalam hatinya, Tahara merasa lelaki itu menyelamatkannya.

Gadisku yang berharga.

Kalimat itu terngiang ribuan kali di kepala Tahara, dan mata sedih lelaki itu yang ditatapnya persis saat polisi datang, seperti sebuah bayang yang menghantuinya.

Lelaki itu menangis untuknya.

Tahara tak pernah melihat tatapan seperti milik lelaki itu. Bahkan dari Agus, lelaki yang dulu Tahara anggap sangat mencintainya. Lelaki itu berbeda, tatapannya mengungkapkan banyak hal, ketulusan, ketidakberdayaan, pemujaan dan ... kepemilikan.

Tangan Tahara gemetar saat menyentuh perutnya. Hampir sembilan bulan dan sebentar lagi Tahara akan melahirkan. Seorang anak yang memang milik lelaki itu. Tahara mencintai bayi di dalam perutnya. Setidaknya bayi inilah yang menyelamatkan Tahara dari keinginan untuk menggantung dirinya sendiri. Rasa sakit terlalu besar dialami wanita itu. Dunia pernikahan yang diimpikannya ternyata hanya imajinasi belaka. Hancur di hari pernikahan itu terjadi.

Agus selalu menyalahkan diri dan memohon maaf pada Tahara, tapi tak pernah benar-benar menjelaskan apa yang terjadi malam itu. serpihan-serpihan yang diceritakan Agus terlalu berbeda dengan apa yang diingat Tahara sebelum dirinya kehilangan kesadaran sepenuhnya. Karena itulah Tahara memutuskan untuk berpisah. Ia tak bisa lagi hidup dengan pria yang tak dipercayainya.

Terlebih bayi di dalam kandungannya adalah milik lelaki lain. Pria yang setelah ditangkap polisi lenyap tanpa jejak. Tahara ingat Papa dan Kakaknya beberapa kali berusaha mencari tahu keberadaan lelaki itu dan kejelasan proses hukumnya, tapi kepolisian memberikan jalan buntu. Kasus itu menguap begitu saja. Anehnya setelah insiden mengerikan itu, tak satupun diliput media. Seolah Tahara tak mengalami apa-apa. Seakan kejadian itu hanya imajinasi atau mimpi buruk dari seorang pengantin yang terlalu mabuk akibat lelah berpesta.

Namun, sekarang lelaki itu mengabarinya. Untuk pertama kali secara terang-terangan menunjukkan keberadaanya. Hal itu tak lantas membuat Tahara tenang. Ia tak akan lupa ratusan foto dirinya di dalam kamar penyekapan itu. Yang Tahara tahu pasti bahwa lelaki itu memang terobsesi padanya dan bayi di perut Tahara tercipta bukan atas ketidaksengajaan belaka.

"Setidaknya salah satu diantara kami merasakan perasaan luar biasa saat menciptakanmu," bisik Tahara sembari mengelus perutnya. Apapun dan bagaimanapun cara bayi ini diciptakan, yang Tahara tahu pasti, lelaki itu tak memaksanya. Karena pemeriksaan dari dokter menyatakan bahwa Tahara memang sudah tidak gadis lagi, tapi tak ada unsur kekerasan seksual yang dialaminya. Hal ini jelas menandakan bahwa Tahara setidaknya tak menolak ketika lelaki itu menyentuhnya. Bayinya bukanlah hasil dari pemerkosaan. Hal itu adalah sesuatu yang paling disyukuri Tahara.

Suara pintu yang diketuk, membuat Tahara buru-buru menyelipkan surat itu ke bawah bantal. Mamanya masuk dengan sebuah mangkuk.

"Sepi sekali, tadinya Mama mengira kamu sedang beristirahat."

Tahara menggeleng. Ia menggeser sedikit posisi duduknya agar sang Mama bisa bergabung di ranjang.

"Coba tebak, Mama buat apa?"

"Sereal?"

"Benar, sereal. Mama buat dengan susu hamilmu. Kamu tidak minum susu saat sarapan tadi."

Mamanya yang berhati hangat dan sangat penyayang, selalu memperlakukan Tahara seperti saat masih kecil. Kejadian yang menyimpannya tetap dianggap keluarganya sebagai tindakan kriminal dan menimbulkan rasa bersalah yang tak berkesudahan. Mereka merasa lalai karena selama ini membiarkan penguntit berada di sekitar Tahara. Penguntit yang akhirnya menghancurkan pernikahan wanita itu.

"Makanlah, selain buah, kamu belum memakan apapun setelah sarapan tadi."

Tahara mengambil mangkuk dari mamanya dan mulai menikmati sereal dengan susu ibu hamil rasa vanilla itu. Tahara mengunyah dengan pelan. Surat yang diterimanya barusan masih membuat perutnya terasa tegang. Butuh tekad yang luar biasa besar agar tetap mampu menghabiskan sereal itu.

"Nak ...," panggil sang mama saat Tahara hanya diam.

Ia menyadari betul, bahwa meski berusaha bersikap normal, kehidupan keluarganya juga berubah setelah kejadian itu. Tahara yang kehilangan keceriaannya membuat orang tua dan saudara-saudaranya berusaha keras agar semuanya terasa baik-baik saja. Tahara tentu saja berusaha membantu, tapi meski telah mendorong diri hingga batas terakhir, Tahara masih tak mampu

bersikap seperti dulu.

"Iya, Ma?"

"Boleh Mama menanyakan sesuatu?"

Tahara ingin mengatakan tidak karena tahu apa yang akan ditanyakan mamanya. Ia masih terlalu terguncang untuk mampu merangkai alasan. Namun, Tahara tak tega untuk menambah kesedihan sang mama karena sikap tertutupnya selama ini. Jadi Tahara mengangguk. Ia kembali memakan sereal sebagai usaha menutupi kecemasannya.

"Surat. Kamu menerima surat hari ini?" tanya sang Mama dengan hati-hati.

Tahara menatap mamanya selama beberapa detik, kemudian mengangguk.

"Boleh Mama tahu itu surat tentang apa?"

"Tentang bayi." Tahara terpaksa merangkai kebohongan. Kebohongan yang bahkan di telinganya sendiri terdengar sangat prematur.

"Bayi?"

Mamanya jelas terlihat kebingungan. Namun, Tahara tak memiliki jalan untuk meralat kebohongan itu. "Iya, Mama."

"Bisa jelaskan pada Mama, Sayang?"

"Ada ... pertemuan tentang bayi. Talkshow di gedung wanita." Tahara menyebutkan nama salah satu balai pertemuan yang cukup terkenal jaman dulu di kotanya. "Ara mendaftar. Ara ingin ikut agar bisa menambah pengetahuan soal bayi. Boleh kan, Ma?"

"Kapan kamu mendaftar, Nak?"

Tahara sudah mengantisipasi pertanyaan ini dan mengagumi kecepatan otaknya yang dengan mudah menghasilkan solusi. "Melalui internet."

"Kamu sudah bermain internet lagi?"

Rasa antusias bercampur kecemasan terpancar jelas dalam tatapan mamanya. Sejujurnya, Tahara merasa terenyuh. "Iya, Mama. Ara buka sesekali untuk mencari berita."

"Berita? Berita tentang apa?"

Tentang lelaki yang menanam benih di rahimnya. Lelaki yang namanya saja tak diketahui Tahara. Lelaki yang menjadi bayangan bagi Tahara selama ini.

Dan untuk pertanyaan Mamanya kali ini, Tahara tak memiliki alasan untuk mengelak. Jadi wanita itu hanya menunduk, menatap isi mangkuknya. Ia berjuang keras meredam kesedihannya.

Suara helaan napas mamanya terdengar berat. Tahara yakin, sang mama tahu alasan sebenarnya.

Tenggrokan Tahara terasa tercekat saat merasakan elusan di kepalanya.

"Kapan acaranya?" tanya sang mama dengan sangat lembut.

"Minggu ... depan." Tahara menjawab dengan suara mencicit berusaha menahan tangis. Lelaki itu selalu berhasil membuat Tahara merasa lemah. Ia berdoa semoga mamanya percaya.

"Minggu depan ya. Mama rasa bisa menemanimu."

Tahara tahu bahwa jawaban sang mama adalah pertanda bahwa hanya setengah dari doanya yang terkabul. Namun, wanita itu memberi anggukan. Ia kan mencari alasan berbeda pada mamanya di hari itu membatalkan kepergian. Setidaknya kali ini sang mama tak curiga dan surat itu aman.

"Oh ya, Mama lupa memberi tahu."

"Tentang apa, Ma? Tahara lega saat akhirnya sang mama mengubah topik pembicaraan."

"Kakek Tomo akan datang."

Tahara tersenyum melihat antusiasme mamanya. Ia jadi mengingat bahwa sudah lama sekali tak bertemu Kakek Tomo. Selain karena Tahara yang jarang sekali keluar rumah sejak insiden bulan madunya itu, Tahara sempat mendengar dari sang papa bahwa Kakek Tomo sering keluar kota untuk mencari pengobatan alternatif karena sakit punggungnya yang tak jua reda. Tahara baru menyadari betapa merindukan ekspresi galak dan ucapan ketus Kakek Tomo. Dulu Tahara rajin menemui pria tua itu. Rupanya mereka sama-sama melewati masa-masa yang berat sekarang.

"Kapan, Ma?" tanya Tahara yang mulai tertular antusiasme sang mama. Meski tentu saja tak bisa terlihat sebersemangat mamanya, tapi kabar tentang Kakek Tomo membuat Tahara merasa jauh lebih baik.

"Besok malam. Kakek Tomo akan bergabung bersama kita saat malam perayaan Kak Genta."

Malam minggu besok, kakak ketiga Tahara akan mendapatkan pesta perayaan karena akhirnya berhasil mendapatkan pekerjaan di salah satu perusahaan. Kakaknya yang terkenal paling jahil dan santai itu, kini tak lagi menjadi kerisauan orang tuanya yang mengkhawatirkan masa depan sang putra. Karena itulah makan malam spesial akan dilaksanakan. Dan rupanya Kakek Tomo yang sudah dianggap keluarga akan ikut bergabung. Tahara sangat senang membayangkan mereka semua bisa berkumpul.

"Pasti akan seru. Kita semua akhirnya bisa berkumpul," ujar sang Mama. "Kamu juga senang kan?"

"Iya, Mama." Kali ini Tahara jadi bisa benar-benar tersenyum.

"Jadi Mama berencana akan memasak banyak. Karena Kakek Tomo akan datang dengan seorang kerabatnya."

"Kerabatnya?" Tahara tak pernah tahu jika ternyata Kakek Tomo memiliki kerabat. Selama ini Tahara mengira pria tua itu sebatang kara sejak kematian sang istrinya.

"Iya, ternyata Kakek Tomo memiliki cucu."

"Bukankah Kakek Tomo tidak memiliki anak?"

"Memang, tapi ini cucu dari saudaranya yang sudah meninggal. Dia akan tinggal di kota bersama Kakek Tomo. Syukurlah, akhirnya akan ada yang merawat Kakek Tomo. Mama selalu kasihan padanya karena selama ini dia tinggal seorang diri. Apalagi dengan kondisinya saat ini. Setidaknya dengan tinggal bersama cucunya, maka akan ada yang memperhatikan Kakek Tomo."

"Syukurlah. Semoga cucu perempuannya itu bisa merawat Kakek."

"Cucu perempuan? Kenapa kamu mengira cucu Kakek Tomo seorang perempuan, Ara?"

"Jadi bukan perempuan?"

"Bukan, cucunya seorang lelaki. Umurnya lebih tua sedikit dari Kak Galang."

Kak Galang adalah kakak tertua Tahara, perbedaan umurnya dengan wanita itu sepuluh tahun. Yang berarti bahwa cucu kakek Tomo termasuk lelaki dewasa. "Karena Mama mengatakan akan bisa merawat Kakek. Jadi Ara mengira pasti perempuan."

Mama tertawa kecil. "Perempuan memang lebih ahli dalam merawat para pria, tapi dari cerita Papa, cucu Kakek ini sangat perhatian dan baik hati, juga telaten dan ramah. Papa saja kagum padanya."

Papa Tahara adalah orang yang sangat sulit kagum pada orang lain. Jadi, Tahara masih terkejut mengetahui cucu Kakek Tomo bisa mengambil hati papanya begitu cepat. "Kakek pasti sangat menyayanginya dan sering menceritakan hal baik hingga Papa kagum."

Mama mengangguk-anggukan kepala. "Benar, tapi alasan kekaguman Papa justru karena pernah bertemu langsung dengan cucu Kakek Tomo."

"Pernah bertemu langsung?" Tahara tak tahu cerita itu.

"Iya. Pertemuan pertama Papa di halte bus. Saat Papa kecopetan."

"Apa? kecopetan?!" Ara sudah tidak bisa melanjutkan makan serealnya. Cerita yang baru disampaikan sang mama benar-benar mengejutkan.

"Maaf, Mama tidak cerita padamu karena ... tak mau kamu khawatir. Kondisi kehamilanmu sudah cukup berat."

Tahara mengangguk, menatap serealnya kembali. Ia tak kecewa pada sang mama yang menyembunyikan cerita itu. Tahara justru kesal pada diri sendiri yang terlalu sibuk dengan kesedihannya hingga tak tahu apa yang terjadi pada sang papa.

"Ingat saat mobil Papa tiba-tiba mogok dulu? Papa terpaksa menggunakan bus untuk ke kantor dan berakhir dengan kecopetan. Tapi tenang saja, Sayang. Papa tidak apa-apa. Beruntung ada pria muda yang menolongnya. Pria muda yang ternyata cucu Kakek Tomo. Pria muda itu bahkan bersikeras mengantar Papa ke kantor karena mungkin khawatir Papa masih shock. Saat Papa berkunjung ke toko Kakek Tomo, mereka kembali bertemu. Seperti berjodoh, ternyata pria muda itu juga suka bermain catur. Jadi alasan Papa mengaguminya bertambah banyak."

Tahara bisa melihat wajah sang mama yang berseri-seri saat menceritakan pria muda itu. Rupanya sang mama juga telah tertular papanya, ikut mengagumi. Bagi Tahara itu sangat wajar. Mamanya selalu menyukai apa yang disukai sang papa. Terlebih ini adalah orang yang menyelamatkan suaminya. Pria muda ini pasti sangat istimewa.

"Karena itu sore nanti Mama mau berbelanja. Mama akan membuat makanan spesial untuk kita semua. Papa yang akan mengantar Apa kamu mau ikut, Sayang? Kamu bisa sekalian jalan-jalan dan membeli beberapa perlengkapan bayi jika mau."

Tahara sudah terlalu sering menolak ajakan mamanya. Ia lebih senang berada di rumah, di dalam kamarnya, menyendiri. Namun, kali ini tahu tak bisa lagi menolak. Thara tak mau mengecewakan mamanya. Jadi wanita itu megangguk.

"Akhirnya kamu mau juga, wah ... wah ... ini pasti akan menjadi hari yang seru. Terima kasih, Sayang."

"Sama-sama, Mama."

"Apakah kamu sudah selesai?" tanya sang Mama sembari menunjuk mangkuk yang belum kosong.

"Sudah, Ma. Maaf tidak habis."

"Tak apa, Sayang. Yang penting perutmu terisi. Berikan pada Mama." Sang Mama menerima mangkuk dari Tahara. "Mama akan menaruh ini ke dapur dan kamu bisa beristirahat. Kamu harus istirahat karena nanti kita akan banyak berkeliling, oke?"

Tahara mengangguk. Namun, saat sang mama keluar dari kamar, Tahara segera mengunci kamar. Ketika akhirnya berbaring kembali di ranjang, wanita itu mengeluarkan surat yang tadi disembunyikannya di balik bantal. Tahara membaca ulang surat itu, dan di akhir kalimatnya, Tahara kembali merasakan dorongan untuk menangis.

Napas Tahara sedikit terengah saat mamanya sampai di bagian buah. Wanita itu tak lagi mampu mengikuti langkah sang mama yang begitu lincah. Ia pun tak ingin menjadi penghalang mamanya untuk bergerak. Sore telah semakin tua, dan meski super market

yang mereka datangi buka hingga malam, Tahara tahu mereka harus pulang sebelum gelap benar-benar datang.

Tahara takut kegelapan. Semua yang dialaminya terjadi saat matahari meninggalkan langit. Orang tuanya memahami hal itu hingga bersepakat bahwa proses berbelanja harus dilakukan tidak terlalu lama. Namun, masalahnya sang mama kalap. Dia terus memasukkan berbagai bahan masakan ke dalam troli.

"Ma, apa Ara boleh istirahat sebentar?" tanya Tahara yang sudah merasakan pegal luar biasa di kakinya.

"Kamu tidak apa-apa kan, Nak?"

"Tidak. Ara hanya sedikit lelah."

"Kalau begitu ayo kita cari tempat duduk. Mama akan belikan minum. Kita istirahat sampai energimu terisi kembali."

Tahara menggeleng dan menahan lengan mamanya yang hendak membalik troli. "Tahara bisa cari tempat duduk sendiri. Di sana." Tahara menunjuk sebuah bangku panjang yang memang disediakan sebagai tempat duduk pengunjung. "Mama lanjut saja berbelanja, agar kita bisa selesai lebih cepat."

"Tapi-"

"Ara bisa melakukannya, Ibu." Tahara tersenyum, berusaha meyakinkan sangmama. Ia tahu mengapa sangat sulit bagi sang mama untuk membiarkannya sendiri di tempat umum. Tahara sering merasa tak nyaman di keramaian. Namun, ia sudah benar-benar ingin pulang. Dan menghabiskan waktu mamanya untuk menemaninya duduk akan membuat Tahara semakin lama berada di tempat itu. "Ara membawa ponsel." Wanita itu menunjukkan ponsel lamanya. Benda yang tak pernah diaktifkan selama berbulan-bulan. "Mama bisa menghubungi Aara kalau sudah selesai berbelanja."

"Oke, baiklah. Mama akan lanjut berbelanja. Tapi kamu harus menunggu Mama. Bagaimana?"

"Iya, Ma." Tahara kemudian mengecup pipi mamanya sebelum meninggalkan toko itu. Tahara duduk di bangku panjang yang terletak tak jauh dari gerai es krim. Tahara sempat tergoda untuk membeli es krim, tapi melihat begitu banyaknya antrian, ia menyerah. Tahara tak ingin berada di dekat orang ramai.

Wanita itu duduk sembari menatap pemandangan super market yang sibuk. Ada pengunjung yang lalu lalang dengan tas belanjaan mereka. Ada yang sedang menikmati makanan bersama keluarga. Pegawai restoran yang sibuk menyajikan. Tahara menatap semua itu dengan pandangan kosong dan iri. Ia berpikir apakah jika kejadian penculikan itu tak terjadi, dirinya akan seperti mereka? Bisa menikmati hidup tanpa trauma apapun.

Tahara meringis saat merasakan tendangan di perutnya. Bayinya semakin aktif bergerak dan itu membuat Tahara sangat bahagia. Kata ibunya, bayi yang aktif berarti sehat. Tahara pernah mendengar dari ibunya tentang beberapa kematian bayi ketika masih di kandungan. Ia sungguh tak berani membayangkan akan mengalami hal itu. Tahara akan benar-benar hancur jika sampai mengalaminya.

"Pokoknya harus kuat. Bunda akan jaga kamu sayang." Tahara tak lagi tertarik pada pemandangan di depannya. Ia kini asyik mengelus perutnya sembari berbicara sendiri.

"Permisi, Kak"

Tahara menoleh. Obrolan satu arah itu terhenti karena seorang pegawai perempuan dari gerai es krim yang dilihatnya tadi, menghampiri. "Iya?" tanya Tahara bingung.

"Maaf, saya membawakan pesanan untuk Kakak."

"Pesanan untuk saya?"

"Iya. Ini es krim pesanan untuk Kakak."

"Tapi saya tidak pernah memesan es krim."

"Iya, Kak. Tadi suami Kakak yang pesankan dan minta diantar ke sini karena beliau sedang ke toilet."

"Suami saya?"

"Iya, mohon diterima, Kak."

Tahara yang kebingungan terpaksa menerima es krim dari pegawai wanita yang tampak buru-buru ingin kembali bekerja itu. Saat menerima cup es krim itulah, Tahara menyadari ada secarik kertas diselipkan di bawah cup es krim itu. Tahara membuka kertas itu dan langsung membeku membaca tulisan yang ada di sana.

Ibu hamil tak boleh melamun.

Mau kutemani?

Kali ini, biar es krim yang kukirimkan dulu.

Matcha, kamu paling suka rasa itu kan?

Aku juga paling suka melihatmu mengelus perut seperti tadi.

Aku ingin melakukannya.

Tahara langsung bangkit, menatap ke sekiling. Berusaha mencari keberadaan lelaki itu. Namun, semua wajah yang dilihatnya adalah asing. Banyak sekali lelaki di sana dan Tahara tahu tak mungkin mengenali lelaki itu. Terlebih jika dia ingin bersembunyi.

Sebentuk amarah menggumpal di dada Tahara. Dia benci cara lelaki itu menunjukkan sekaligus menyembunyikan dirinya. Tahara tak suka perasaan tak berdaya dan putus asa yang selalu menyergapnya setiap mengetahui lelaki itu memperhatikannya.

Ia tak suka perasaan dipertainkan seperti ini. Jadi, Tahara berjalan menuju tong sampah dan membuang cup es krim itu. Hanya cup es krim itu karena nyatanya, Tahara terus menggenggam kertas

memo berisi tulisan tangan itu. Thara yakin, entah dimana, di suatu tempat, lelaki itu masih memperhatikannya.

Ada perasaan puas yang mendera Tahara karena membuang es krim itu. Perasaan yang menunjukkan bahwa baginya, perhatian lelaki itu tak berarti apa-apa. Tak akan berhasil mengganggunya. Iya, setidaknya itulah yang ingin ditunjukkan Tahara, meski kini tubuhnya gemetar penuh kewaspadaan.

Tahara terpaksa menjauh dari bangku yang didudukinya tadi dan masuk ke dalam toko pakaian bayi untuk menenangkan diri. Setidaknya di dalam toko pakaian bayi tak banyak orang dan biasanya lebih banyak diisi oleh pengunjung perempuan.

Tahara membutuhkan beberapa detik untuk menangkan diri sebelum kemudian mulai bergerak. Pakaian-pakaian yang lucu dengan warna cerah, kaus kaki dan sepatu yang memiliki kepala boneka. Topi-topi berbagai bentuk menggemaskan membantu Tahara untuk mengurangi ketegangannya.

Wanita itu berhasil memilih beberapa barang. Selimut bayi, setengah lusin bedong dan kaus kaki rajut adalah barang yang dipilih Tahara kali ini.



Ia berjanji pada diri sendiri akan kembali ke toko itu untuk mencari perlengkapan lain saat memiliki waktu luang nanti. Ia baru berhenti saat mendapat telepon dari mamanya yang menanyakan keberadaan Tahara. Mereka bersepakat akan bertemu kembali di bangku panjang tempat Tahara duduk tadi.

Ia kemudian menuju kasir. Tahara menyerahkan barang belanjanya dan menunggu dihitung. Saat kembali merogoh tas selempangnya itulah, Tahara menyadari bahwa tak membawa dompet.

Selama sembilan bulan ini Tahara jarang keluar apalagi berbelanja sendiri. Jika membutuhkan sesuatu maka orang tuanyalah yang membelikan. Namun, tadi sebelum berangkat Tahara ingat sudah menyiapkan dompetnya. Wanita itu meringis saat menyadari bahwa setelah memilih tas yang akan dipakai, Tahara hanya memasukkan ponsel saja. Dompetnya tertinggal di meja rias.

Sesuatu yang berarti bahwa Tahara tidak memiliki sepeserpun uang untuk membayar belanjanya. Tahara merasakan panik. Keringat dingin mulai membasahi telapak tangannya. Wanita itu menggigit bibirnya dengan resah. Ia tak mau mempermalukan diri.

Saat pegawai toko itu mulai menghitung barang terakhir, Tahara segera mencari ponselnya. Dia harus menghubungi sang mama untuk meminta bantuan.

Tahara belum sempat mencari kontak mamanya saat pegawai toko itu menyembut nominal yang harus dibayar. Tahara juga belum sempat memberi penjelasan tentang kondisinya saat pegawai toko itu menyodorkan tas belanjanya bersama dengan sebuah kartu kredit dan kertas memo.

"Tapi saya belum membayar," ujar Tahara dengan suara tersekat.

"Ini semua sudah dibayar oleh suami Ibu tadi."

"Suami saya?"

"Iya, Bu. Ibu adalah Ibu Tahara bukan?"

"Be-benar."

"Tadi suami Ibu menitipkan kartu kredit ini dan berpesan menyerahkan pada ibu saat selesai berbelanja. Beliau ada urusan sebentar dan akan menemui Ibu setelah berbelanja."

Tahara hampir tertawa. Tertawa karena betapa lihai lelaki itu mengelabui semua orang dan membuat Tahara mengikuti keinginannya.

Tahara menunduk, keinginan tertawa tadi berubah menjadi dorongan untuk menangis. Tahara merasakan tenggorokannya yang perih menahan air mata. Pegawai toko bayi itu pasti mengira Tahara adalah istri yang kecewa karena suaminya terlalu sibuk hingga meninggalkannya saat berbelanja.

Lelaki yang hebat. Skenario yang selalu tak terduga, pikir Tahara dengan getir.

"Terima kasih," ujar Tahara sebelum mengambil semua barang itu dari tangan pegawai itu.

Tahara keluar dari toko bayi dengan sebuah rencana baru. Setidaknya ada kartu kredit di tangannya. Tahara bisa berusaha melacak siapa pemilik kartu kredit itu. Tahara bisa mengetahui siapa lelaki itu sebenarnya.

Tahara menutup laptopnya dengan perasaan putus asa. Ia berusaha untuk melacak lelaki itu melalui data pada kartu kredit di tangannya. Namun, kartu kredit itu justru dibuat atas nama Tahara. Yang membuat Tahara makin resah adalah fakta bahwa kartu kredit itu dibuat persis di tanggal wanita itu pergi ke rumah sakit untuk mengkonfirmasi tentang kehamilannya setelah melakukan beberapa kali tes di rumah. Sesuatu yang berarti bahwa lelaki itu ternyata tak pernah benar-benar melepaskan perhatian pada Tahara.

Entah bagaimana caranya, lelaki itu masih berada di sekitar Tahara, mengemati setiap gerak-geriknya, memutuskan beberapa hal

dalam hidup wanita itu. Tahara menekan dadanya, berusaha agar serangan panik tidak mendera ketika menyadari bahwa dirinya masih menjadi sebuah objek. Lelaki itu masih membayangnya dari sudut gelap yang tak Tahara ketahui. Perasaan ini jauh lebih buruk dari saat pertama kali Tahara menyadari tentang keberadaan lelaki itu.

Tahara tahu nyawanya tidak terancam, karena kejadian di masa lalu menunjukkan bahwa lelaki itu benar-benar ingin melindunginya. Namun, di sisi lain ada sebuah rasa sakit yang diciptakan lelaki itu pada Tahara. Ia merasa dipermainkan. Dan ketidakberdayaanya untuk mengetahui siapa lelaki itu saat hidupnya dikuliti habis-habisan, membuat Tahara terluka.

Gadisku yang berharga.

Lelaki itu berbohong. Tahara tak berharga baginya. Ia pasti hanya sebuah permainan yang seru untuk lelaki itu.

Tahara tersenyum getir. Jika dirinya benar-benar berharga untuk lelaki itu, harusnya dia muncul. Harusnya lelaki itu menjelaskan semua alasan perbuatannya. Membongkar apa yang terjadi malam itu. Membuat Agus membayar semua perbuatannya seperti yang dituduhkan lelaki itu. Bukan malah membuat Tahara merasa seperti korban yang hidupnya hancur begitu saja.

Namun, lelaki itu tak pernah muncul. Sedangkan Agus-lah yang selalu berusaha mendekati Tahara. Bagaimana ia bisa mempercayai segala ucapan lelaki itu, jika Tahara dibiarkan terus sendirian dan kebingungan?

Ia berusaha mengatur napas sebelum kemudian turun dari tempat tidur. Tahara menyimpan laptopnya di meja kerja. Sebelum kembali berbaring. Wanita itu diliputi perasaan sedih luar biasa.

Itu adalah hari yang sibuk. Persiapan untuk perayaan benar-benar dilakukan. Ketiga saudara lelakinya membantu sang ayah membersihkan rumah. Sedangkan Tahara bertugas membantu ibunya memasak.

Wanita itu tak diizinkan terlalu banyak bergerak. Sehingga tugas utamanya adalah duduk dan memotong-motong bahan masakan. Sisanya dilakukan sang mama yang masih sangat lincah diusianya yang lebih dari lima puluh tahun.

Sepanjang hari suara tawa terus terdengar di rumah itu. Ketiga saudara lelakinya benar-benar membuat suasana menjadi ramai dan hangat yang Tahara ingat.

Mereka memang tak lagi menjahili sang adik seperti yang sering dilakukan dulu. Namun, cara mereka memperlakukan Tahara benar-benar membuatnya merasa disayangi.

Hanya keluarganya lah yang tak pernah melukai Tahara. Hanya merekalah yang benar-benar mempedulikan perasaannya. Sesuatu yang membuat Tahara makin didera rasa bersalah karena tak mampu jujur tentang lelaki itu pada keluarganya.

Namun, Tahara tak mau mamanya kembali histeris dan papanya masuk ke rumah sakit seperti dulu. Jika orang tuanya tahu bahwa lelaki itu kembali dan mencoba menghubungi Tahara, selalu ada kemungkinan keluarga Tahara akan kembali hancur.

Mereka sedang berjuang uantuk memulihkan segalanya. Tahara tak mau menjadi orang yang menggagalkan jerih payah itu.

Jadi, sepahit apapun hal yang dialaminya, Tahara akan memilih untuk tetap bungkam dan menahan penderitaanya.

Saat malam mulai menjelang, ruang makan dipenuhi hidangan beraroma sangat harum. Tahara didapuk sebagai yang memilih perabot makan, sekaligus menatanya. Sang mama sangat mempercayai selera Tahara.

Tahara membuat sebuah hidangan penutup spesial. Puding susu matcha. Rasanya tak terlalu manis dengan sedikit rasa pahit membuatnya unik. Tahara pun sudah menyiapkan hidangan itu untuk disantap nanti saat mereka bersantai setelah makan malam.

Suara mobil memasuki halaman, membuat semua orang bergegas keluar. Kakek Tomo sudah datang. Tahara tak tahu bahwa Kakek Tomo bisa memakai mobil karena biasanya dia menggunakan jasa taksi untuk mengantarnya kemana-mana.

Tahara yang memang berjalan agak lamban, tentu saja menjadi orang terakhir yang bertemu kakek Tomo.

Begitu sampai di ambang pintu, wanita itu mendapatkan pelukan hangat dari Kakek Tomo. Tahara tenggelam dalam pelukan Kakek Tomo. Wanita itu menyerap segala kenangan manis dari keberadaan pria tua itu.

"Kamu tampak sehat dan buncit."

Ucapan Kakek Tomo mengundang gelak tawa semuanya. Tahara ikut tertawa kecil.

"Dia rajin makan. Lihatlah pipinya, Kek. Sebulat tomat."

Ucapan Kak Genta hanya dibalas Tahara dengan cebikan manja. Ia memang kehilangan sebagian besar selera humornya. Namun, setidaknya respon yang diberikannya mampu membuat semua orang lega dan terhibur.

"Selamat datang di rumah kami, Nak."

"Terima kasih, Pak Gunawan dan Ibu."

Suara itu membuat Tahara menatap ke balik punggung Kakek Tomo. Dan betapa terkejutnya Tahara ketika melihat sosok yang kini sudah berdiri hanya berjarak beberapa langkah darinya.

Sosok tinggi tegap yang datang bersama Kakek Tomo itu tentu saja asing bagi Tahara. Namun, matanya lah yang membuat Tahara membeku. Tahara merasa mengenali mata itu. Ia yakin pernah melihatnya. Karena mata itu serupa dengan mata yang menghantui setiap malam-malamnya. Membayangnya.

"Dan ini yang terakhir. Si bungsu. Tahara, putri kami"

Bahkan ketika sang papa memperkenalkannya, Tahara masih terpaku. Tubuhnya terasa dingin dengan dadanya berdebar luar biasa kencang. Seolah jantung wanita itu siap menghancurkan tulang rusuknya dan melompat keluar.

Ketika lelaki itu membalas tatapan Tahara, keraguan Tahara menjadi gelembung yang pecah dan memenuhi udara. Lelaki seolah memberikan sebuah tatapan yang begitu terus terang. Lelaki itu seakan mengungkapkan lebih banyak kebenaran dari apa yang mungkin mampu Tahara cerna saat itu juga.

Lelaki itu mengulurkan tangan, memberikan senyumnya untuk Tahara. "Saya Asaka. Akhirnya kita bertemu, Tahara"

Asaka.

Asaka.

Pria inilah ayah dari putranya.

Kesimpulan itu terbentuk dengan serta merta dan mengguncang Tahara. Tahara merasa ngeri karena usahanya untuk menahan diri menuju kegagalan.

Tahara tak mampu membalas uluran tangan lelaki itu. Dadanya begitu sesak. Keterkejutan, kemarahan, keingintahuan, dan ketakutan. Tahara tak mampu mengurainya satu persatu.

"Maafkan, putri Bapak. Dia belum terbiasa bertemu dengan orang baru."

Asaka menatap Pak Gunawan dan memberikan senyum permakluman yang begitu menawan.

"Saya mengerti, Pak. Dan tidak perlu tak enak hati. Kakek Tomo menceritakan banyak hal pada saya. Saya justru sangat berharap, kedatangan saya tak mengganggu siapapun."

Tahara berjuang keras untuk mengalihkan tatapan pada Kakek Tomo. Tatapan sendu Kakek Tomo membuat Tahara mulai meragukan dirinya sendiri.

"Tentu saja tidak, Nak Asaka. Malah, kedatanganmu sudah kami tunggu-tunggu."

"Kalau begitu ayo kita masuk. Makananya bisa dingin dan kurang enak."

"Masakan Mama tidak mungkin kurang enak," ujar Kak Gilang berusaha memuji mamanya agar mendapatkan tambahan paha ayam.

"Benar. Kakek sampai ke sini dan berniat melanggar semua larangan dokter karena merindukan masakan Mama kalian."

Kata-kata Kakek Tomo membuat semua orang kembali tertawa. Pak Gunawan kembali mengajak semuanya masuk. Tahara yang memang sudah tidak tahan karena terus berada di bawah tatapan Asaka, masuk terlebih dahulu.

Wanita itu segera menuju kamarnya dan mengunci pintu. Tahara berusaha keras untuk menenangkan diri, mencerna apa yang baru saja dialaminya.

"Tidak," ujar Tahara pada diri sendiri. "Pasti bukan dia. Aku ... aku hanya terlalu memikirkannya."

Tahara mengelus perutnya dengan tangan gemetar. Lelaki yang dulu berbaring di lantai dan berada dalam sergapan tim kepolisian itu berambut cukup panjang dengan cambang lebat. Pencahayaan yang buruk menambah hal yang membuat Tahara tak bisa melihat wajahnya secara utuh. Namun, mata itu, tak akan pernah mampu dilupakan Tahara. Mata dan cara menatap yang kembali dilihatnya hari ini.

"Tidak mungkin. Bukan Asaka. Jangan Asaka"

Ternyata Tahara baru menyadari, bahwa tak akan sanggup bertemu lelaki itu. Hatinya yang babak belur tidak akan menemukan cara untuk menangani pertemuan mereka.

"Bukan Asaka. Dia tak akan muncul begitu saja, di depan Mama, Papa dan semuanya. Tidak Tidak"

Dan fakta bahwa Asaka adalah cucu dari Kakek Tomo membuat kecurigaan Tahara melemah. Bagaimana mungkin Kakek Tomo tidak tahu jika ternyata cucunya adalah orang yang selama ini menguntit Tahara?

Semuanya pertanyaan itu membuat kepala Tahara terasa akan pecah. Kepalanya berdenyut sakit.

Suara pintu yang diketuk, membuat Tahara terlonjak kaget. Saat mendengar suara sang mama, barulah Tahara membukanya.

"Sayang, kenapa malah masuk ke kamar?"

Tahara hanya menggeleng.

"Makan malam sudah dimulai dan hanya kamu yang belum berada di ruang makan. Kenapa, Nak? Kamu baik-baik saja kan?"

Tahara menggeleng. Meski perasaanya begitu kacau, Tahara tak mau mengecewakan sang mama. Saudara dan orang tuanya sudah berusaha keras untuk menyiapkan makan malam ini. Tahara tak boleh menjadi orang yang merusaknya.

"Nak, apa kamu kurang sehat atau-"

"Tidak, Mama. Tadi Tahara cuma mengambil sesuatu."

"Kamu mengunci pintu. Ada apa, Sayang? Apa cucu Kakek Tomo membuatmu tak nyaman? Sejak melihatnya, kamu terus diam. Apa kamu mengenalnya?"

"Ti-tidak, Mama" Tahara benar-benar merasa tak nyaman dengan kepekaan sang mama. "Kami baru bertemu."

"Jika memang dia membuatmu tak nyaman, kamu bisa tetap di kamar, Sayang. Biar Mama yang menjelaskan pada semuanya. Mama akan mencari alasan untukmu."

"Dan menghancurkan malam perayaan ini?"

"Tidak akan ada yang hancur, Sayang. Karena bagi kami semua, yang terpenting adalah kenyamananmu."

Jawaban sang Mama membuat Tahara makin merasa bersalah. "Tahara tetap akan ikut, Ma. Ara tak mau mengecewakan Kakek Tomo. Beri Tahara waktu sebentar."

"Kamu yakin?"

"Iya, Mama."

Meski masih tampak khawatir, mamanya mengangguk juga. "Baikah, apa Mama perlu menunggumu?"

"Mama duluan saja."

Tahara menarik napas dalam-dalam dan menguatkan diri semampunya saat akhirnya menyusul sang mama.

Ia benar-benar bersyukur ketika harus duduk diantara Kak Genta dan Galang. Saat makan malam itu mulai berlangsung dan obrolan terjalin dengan hangat, Tahara semakin meragukan kata hatinya yang meyakini Asaka adalah lelaki itu.

Asaka bersikap begitu normal dan bersahaja. Tak menaruh perhatian berlebihan pada Tahara. Asaka tidak tampak tertarik pada Tahara. Sesuatu yang membuat sikap waspada Tahara mulai berkurang.

Perlahan, wanita itu mulai menikmati makan malamnya. Ia memberikan beberapa jawaban saat Kakek Tomo bertanya, pun ketika ketiga saudaranya berusaha mengajaknya bercanda.

"Jadi Nak Asaka akan berkerja di kota ini?" tanya Mama Tahara dengan antusias. Sang Mama jelas sangat menyukai pria sopan yang memiliki senyum menawan itu.

"Benar, Tante. Saya akan mulai berkerja minggu depan."

"Kamu tak akan berkerja pada Kakek Tomo kan? Menjaga batok kelapa berhantu atau menyusun menyan?" tanya Kak Genta penuh canda.

"Sayangnya tidak, meski itu terdengar seperti hal menarik, tapi pekerjaanku benar-benar jauh dari dunia makhluk halus."

Suara tawa di meja maka itu terdengar. Diam-diam Tahara mengagumi betapa cepat Asaka berbaur dengan keluarganya. Lelaki itu dan kakak-kakaknya bahkan sudah berbicara dengan akrab.

Sesuatu yang membuat Tahara ingin menertawakan diri sendiri. Tak mungkin lelaki yang sangat bersahabat dan sebaik ini, adalah pria yang menidurinya dan meninggalkannya begitu saja. Lelaki itu yang memerangkap Tahara dalam bayang-bayang masa lalu. Lelaki yang senang melihat Tahara merasa bodoh.

Ternyata benar bahwa Tahara terlalu berharap lelaki itu muncul. Lelaki yang sangat menikmati ketidakberdayaan Tahara.

"Kau bisa bermain biliar?" tanya Kak Galang pada Asaka.

"Tidak bisa dikatakan ahli."

"Dia berbohong. Dulu dia pernah memenangkan lomba dan membuatnya bisa membeli sepeda motor pertamanya." Kakek Tomo merasa puas karena bisa membongkar salah satu kebenaran tentang hidup Asaka.

"Sungguh? Itu pasti bukan bakat yang main-main." Pak Gunawan ikut menimpali.

"Tidak juga, Om. Saya hanya beruntung."

"Berhenti selalu merendah, kamu membuat orang tuaku makin terpesona."

Gelak tawa terdengar karena ucapan Kak Genta.

"Karena Mama memang benar-benar terpesona, bagaimana jika kalian bermain bersama Asaka. Papa adalah yang terhebat di rumah, Mama ingin melihat apakah Asaka bisa mengalahkannya."

"Papa hebat karena kami semua payah, Ma."

"Apa yang kamu lakukan, Dik. Jangan mengakui kita payah di depan tamu. Setidaknya katakan bahwa kita pura-pura mengalah karena tidak baik melawan orang tua." Kak Galang sangat keberatan dengan ucapan Kak Gilang.

Suara tawa kembali terdengar di ruang keluarga itu. Diam-diam, Tahara memperhatikan Asaka. Kedatangan lelaki itu membawa lebih banyak tawa dari yang pernah terjadi di rumah mereka selama sembilan bulan terakhir ini.

Kakek Tomo dengan ucapan-ucapan blak-blakannya juga membuat suasana makin ramai. Ketiga saudaranya tak lupa mengeluarkan lelucon-lelucon yang ternyata telah lama dirindukan Tahara. Asaka terasa seperti keluarga jauh yang akhirnya datang berkunjung. Dia benar-benar diterima di keluarga Tahara.

"Kalau begitu, ayo kita bawa meja itu ke sini. Tanganku sudah gatal ingin mencoba menaklukan penantang baru." Kak Genta yang paling mirip dengan sang papa soal hobi bermain biliar, sangat bersemangat.

"Kenapa kalian tidak bermain di gudang saja?" tanya Kakek Tomo. Permainan biliar selalu diiringi suara teriakan kehebohan dari para pria Gunawan, dan Kakek Tomo yang sejak tadi memperhatikan betapa diamnya Tahara, takut si bungsu terganggu.

"Kek, ini turnamen untuk meraih kasta tertinggi, bukan ajang unjuk gigi pada tikus," jawab Kak Gilang.

"Hei di gudang tak ada tikus. Tapi baiklah, ayo kita angkat meja biliar itu," ujar Pak Gunawan.

"Bapak di sini saja bersama Kakek. Biar kami yang mengangkatnya." Asaka mengusulkan. Lelaki itu tak ingin kedua pria berumur itu harus ikut mengangkat meja se usai makan malam.

"Benar. Para pria tua, sebaiknya diam di sini saja."

"Hati-hati, Nak. Pria tua ini masih bisa bermain gulat membantingmu."

Kak Galang tertawa mendengar peringatan dari sang papa. Keempat pemuda itu kemudian menuju gudang belakang untuk membopong meja biliar tua yang telah lama tak digunakan.

Ketika mereka kembali, sofa di ruang keluarga beserta mejanya telah disingkirkan.

Permainan itu berlangsung seru. Asaka ternyata jauh lebih hebat dari apa yang mau diakuinya. Sang Papa yang merupakan juara di rumah itu, berjuang keras agar mampu mengimbangnya. Keseruan itu membuat Kakek Tomo merasa terpanggil untuk ikut bermain.

"Kita kekurangan tongkat," ujar Kak Gilang. Padahal sebenarnya tak ada yang mau meminjamkan tongkat kesayangan mereka.

"Di gudang ada tongkat baru. Dibelikan Tahara untuk hadiah ulang tahu Papa dua tahun lalu." Sang Mama beralih pada Tahara yang semenjak tadi hanya diam mengamati. "Dimana kamu menyimpan tongkat itu, Nak? Biar Mama mengambilnya untuk Kakek Tomo."

Tahara menyimpan kotak itu di gudang, di dalam lemari bagian belakang. Tahara ragu sang mama akan dengan mudah menemukannya.

"Biar Ara saja yang mencarinya, Ma."

"Kamu yakin?"

"Iya."

"Apa perlu Kakak temani?" tawar Kak Galang.

"Ara hanya ke gudang belakang, Kak, bukan ke medan perang."

"Tapi perutmu itu membuatmu berjalan lambat."

Saat itulah Tahara tak sengaja melirik ke arah Asaka. Ternyata lelaki itu sedang menatap ke arah perutnya. Kali ini Tahara tak lagi berani mengartikan tatapan Asaka. Mungkin lelaki itu kasihan, karena bagaimanapun pernah mendengar dari cerita kakek Tomo tentang apa yang dialami Tahara.

Perempuan yang bercerai dengan suaminya dan sedang hamil besar.

Tahara malu saat mendapatkan tatapan kasihan dari orang lain. Itu salah satu alasannya menutup diri. Jadi tanpa sengaja, Tahara melingkarkan lengan di perutnya. Gerakan yang justru kini membuat Asaka menatapnya.

Tahara merasa tubuhnya tersengat aliran listrik karena tatapan itu.

Tahara segera mengalihkan pandangan pada Kak Galang lagi. Wanita itu sebisa mungkin bersikap normal. Ia merasa butuh ruang untuk sendiri. Keberadaan Asaka membuatnya terintimidasi. "Tapi tidak selambat siput." Tahara beralih ke Kakek Tomo. "Tunggu sebentar ya, Kek, Ara ambikan dulu."

Tahara langsung berjalan menuju pintu. Ia tak mau menunggu larangan lagi. Tahara berjalan dengan pelan, menuruni anak tangga satu persatu. Ia kagum karena kakak-kakaknya dan Asaka bisa membawa meja biliar yang sangat berat itu masuk ke dalam rumah dan masih bisa tertawa saat melakukannya. Tahara dengan perutnya saja, sudah sangat kewalahan.

Wanita itu berhati-hati saat melintasi jalan setapak dari kerikil menuju gudang. Pintu gudang memang tertutup, tapi tak dikunci. Tahara bisa masuk dengan mudah.

Ia berjalan ke bagian belakang, tempat rak-rak dan lemari membentuk sebuah lorongan. Pencahayaan di sana tak terlalu baik karena rak menghalangi cahaya lampu. Namun, karena masih mengingat jelas tempat meletakkan tongkat itu, Tahara bisa mencarinya dengan mudah.

Lemari dari kayu jati yang berhadapan langsung dengan pintu masuk lorong dari rak-rak tadi. Tahara memutar kunci yang memang tergantung di lemari. Terbuka. Tahara sedang memindahkan barang-barang lain agar bisa menggapai posisi tongkat saat merasakan hembusan napas di belakangnya.

Tubuh wanita itu langsung membeku. Ia bahkan tak mendengar suara langkah mendekat sedikitpun tadi, padahal ruangan itu sangat sunyi. Jika ini saudara atau orang tuanya, mereka akan langsung menyapa. Bukan malah berdiri persis di belakang Tahara dan memerangkapnya.

Dada Tahara terasa akan pecah karenaantisipasi, saat sosok di belakangnya merapatkan diri. Hangat tubuhnya terasa di punggung Tahara yang tak mampu bergerak karena shock.

Perlahan tangan lelaki itu terulur. Tubuh Tahara mulai gemetar saat merasakan telapak tangan sosok itu di perutnya, mengelus dengan pelan.

Air mata Tahara tumpah. Bibirnya terasa dikunci hingga tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

"Sudah kukatakan aku ingin melakukan ini, mengelus perutmu."

Asaka.

Tahara mengenali suaranya.

"Gadisku yang berharga."

Asaka adalah lelaki misterius itu.

Tahara tak sanggup lagi mengendalikan diri ketika fakta itu tersibak. Wanita itu lemas hingga Asaka menangkap tubuhnya yang luruh.

Tahara dinyatakan kelelahan oleh dokter yang datang memeriksanya. Namun, bayinya baik-baik saja. Sesuatu yang membuat semua orang bernapas lega.

Kak Galang mengantar dokter kembali ke rumah. Sang Mama terus berada di samping Tahara yang kini tertidur.

"Terima kasih karena menemukan Tahara, Nak Asaka," ujar sang Mama yang berderai air mata.

Sesaat setelah Tahara ke gudang, Asaka memang meminta izin untuk ke toilet. Tongkatnya diberikan pada Kakek Tomo yang begitu antusias dan bertekad untuk mengalahkan Pak Gunawan. Asaka mengatakan mendengar suara berdebum dari gudang. Sesuatu yang membuatnya kahwatir karena tahu Tahara di sana. Dan benar saja, saat sampai di sana, Asaka sudah menemukan Tahara yang duduk lemas di lantai.

Iya, setidaknya semua orang mempercayai cerita Asaka dan menganggapnya dewa penolong, kecuali Kakek Tomo tentu saja. Namun, Asaka tak peduli, karena sekarang hanya ingin berada di dekat Tahara.

Setidaknya ucapan dokter tak membuat Asaka ingin memukul dirinya sendiri karena hampir membuat Tahara pingsan karena shock. Ada rasa bersalah sangat besar di dalam hati pira itu melihat kondisi Tahara.

Asaka bahkan harus berjuang keras mengendalikan diri saat membaringkan Tahara di ranjang tadi. Lelaki itu hampir tak mau melepaskan Tahara dan ingin tetap menggendongnya. Andai saja tak ada tatapan peringatan dari Kakek Tomo.

"Ini salah Mama. Tak seharusnya Mama mengajaknya ke super market dan membuatnya harus membantu memasak seharian. Tahara harus lebih banyak istirahat, tapi Mama mendorongnya untuk keluar dan bertemu banyak orang. Dia pasti belum siap." Bu Gunawan menangis hingga sang suami kembali memeluknya.

Meski Pak Gunawan dan istrinya selalu berusaha adil pada setiap anaknya, tapi semua orang mengetahui bahwa Tahara selalu paling istimewa. Terlahir sebagai bungsu dan satu-satunya perempuan, membuat Tahara dijaga dengan luar biasa.

Apa yang menimpa Tahara di malan pernikahannya, masih membuat mereka menyesal hingga saat ini.

"Sudahlah, Ma. Tahara memang mungkin kelelahan saja. Tapi setidaknya dokter mengatakan dia hanya butuh istirahat. Saat bangun nanti, kondisinya pasti sudah lebih baik."

"Mama akan menemaninya di sini, Pa. Mama akan tidur di kamar Tahara."

"Iya, Ma. Nanti Papa siapkan tempat tidur Mama."

"Kalau begitu kami pamit pulang," ujar Kakek Tomo yang mengabaikan tatapan keberatan dari Asaka. " Aku tahu kalian butuh istirahat."

"Maaf karena harus mengakhiri malam seperti ini, Pak," ujar Pak Gunawan pada Kakek Tomo penuh penyesalan.

"Tidak ada yang salah dengan malam ini. Aku bersenang-senang, Gunawan. Hanya saja, Tahara memang butuh untuk beristirahat lebih cepat. Jadi biarkan kami pulang agar kalian juga bisa beristirahat."

Asaka dan Kakek Tomo akhirnya pulang. Untuk terakhir kalinya, Asaka menatap ke arah Tahara yang terbaring di ranjang. Sesuatu yang membuatnya menginginkan hal baru. Asaka ingin berbaring di ranjang yang sama dengan Tahara, lalu memeluk wanita itu sepanjang malam.

"Kamu gila! Jika tahu akan melakukan ini, aku tak akan mengajakmu ke sana! Kamu sudah berjanji untuk bersikap baik!"

"Saya memang melakukannya, bersikap baik, Kakek tua."

"Tahi kucing! Yang kamu lakukan justru sebaliknya. Kamu mau membongkar dirimu yang sebenarnya pada mereka, hah?"

Asaka tersenyum di balik kemudi. Kakek Tomo sangat cerewet jika panik dan kesal.

"Atau jangan-jangan itulah yang membuat Tahara hampir pingsan? Kamu mengakui siapa dirimu padanya?"

Asaka tersenyum lebar hingga membuat Kakek Tomo mengumpat lagi. Pria tua mengusap kepalanya,frustrasi.

"Apa kamu tak kasihan padanya?" Suara Kakek Tomo memelan.

"Siapa?"

"Gadis malang itu."

"Tahara tidak malang."

"Bagaimana tidak? Ia mengalami teror dan tak tahu siapa Ayah dari anaknya."

"Sekarang dia tahu." Asaka memarkirkan mobil dan keluar. Dia menunggu Kakek Tomo yang berjalan tergopoh-gopoh menuju toko. Kakek Tomo jelas belum puas memarahinya.

"Ya Tuhan, bagaimana jika dia memberi tahu orang tuanya?! Gunawan akan mengira aku bersekongkol denganmu." Kakek Tomo membanting pintu masuk dan menguncinya.

"Kita memang bersekongkol."

"Tidak. Kamu menjebakku agar mengikuti permainan gilamu! Aku hanya ingin kamu segera menuntaskan kasus ini dan boom ... menghilang."

"Tak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan, Kakek tua," jawab Asaka geli. Lelaki itu berjalan diantara rak berisi gantungan jimat untuk menghalau mimpi buruk.

"Kamu tak bisa bersamanya. Kalian terlalu berbeda. Bersamanya akan membuatmu terekspose. Itu tak hanya akan membahayakanmu, tapi juga Tahara dan seluruh keluarga Gunawan. Kamu salah satu yang tercerdas di kelompok kita. Tapi kenapa kamu jadi segoblok ini jika menyangkut Tahara?"

"Cinta."

"Cinta matamu! Kamu terobsesi padanya. Jika benar-benar cinta, kamu tak akan membuatnya menderita."

Asaka mengernyit. Ia tak suka membayangkan Tahara menderita. "Tapi cinta membutuhkan penderitaan untuk sempurna."

"Bocah sinting! Kamu tak hanya melibatkan perasaan, tapi kamu juga membuat misi pertama kita gagal total."

"Saya ambil ini." Asaka mengambil sebuah jimat yang warnanya mengingatkan pada minuman kesukaan Tahara.

"Asaka!"

"Heum?"

"Apa kamu mendengarku? Renaldi masih berkeliaran dan hingga saat ini bisnisnya masih berjalan. Apa kamu tahu berapa banyak anak-anak jalanan yang mengilang sembilan bulan terakhir? Lebih dari dua puluh. Dan pihak penegak hukum masih menemukan jalan buntu hingga sekarang. Kita adalah harapan terakhir mereka. Keuntungan kita hanya karena mantan suami Tahara tak mencurigaimu sebagai seseorang yang memburu bosnya. Tapi jika sekarang kamu mengaku, habislah kita!"

"Wah, Kakek tua, kamu membuat kita terdengar seperti pahlawan. Padahal pemerintah saja tak mau mengakui kita. Dan jangan terlalu panik, itu tidak seru."

"Kamu tahu kita tak bisa diakui karena itu memang sudah bagian dari sumpah kita. Kenapa kamu bersikap kekanak-kanakan begini?"

"Karena Kakek terus bersikap menyebalkan." Asaka memutuskan jimat yang dibungkus kain berwarna hijau. "Ah, benar-benar warna langka untuk membungkus jimat. Bayarannya ambil dari uang saya yang Anda pegang."

"Asaka, bisakah kamu serius? Kita diburu waktu. Kasus ini akan dilemparkan pada orang yang tidak kompeten dan menguap begitu saja jika kamu masih sibuk dengan urusan cintamu."

"Urusan cinta ya?" Asaka tertawa kecil, membuat Kakek Tomo menggeram kesal. "Tenang dan ikuti saja alur yang saya ciptakan, Kakek tua. Karena urusan cinta ini, akan membawa Renaldi ke balik jeruji besi." Asaka kali ini menoleh kepada Kakek Tomo yang mengerutkan kening setelah mendengar ucapannya. "Apa Kakek memiliki kemeja yang kehilangan kancingnya? Saya membutuhkan salah satunya."

"Selamat pagi, Tante."

"Eh, Nak Asaka. Selamat pagi. Ya ampun Tante terkejut. Tante tak menyangka yang datang Nak Asaka."

"Maaf saya mengganggu pagi-pagi."

Bu Gunawan berdecak. Sebagai ibu dari tiga pemuda yang cukup suka berulah, Asaka adalah tipe anak lelaki favoritnya. Sopan,

tampan dan menawan. Terlebih Asaka adalah cucu kakek Tomo juga seseorang yang memiliki jasa sangat besar pada keluarganya. Jadi, sudah pasti Asaka adalah makhluk spesial bagi Bu Gunawan.

"Tidak ada yang merasa terganggu, dan ini sudah tidak masuk dalam kategori pagi-pagi. Ini jam sembilan lebih. Jadi, silakan masuk, kita bicara di dalam."

Asaka tersenyum melihat sikap bersahabat dan ceria Bu Gunawa. Hal itu mengingatkannya tentang bagaimana sikap Tahara dulu. Mungkin Kakek Tomo memang benar, bahwa Asaka telah merubah terlalu banyak hal dalam hidup Tahara. Namun, jika tak melakukannya, Asaka tak akan pernah memiliki tempat di hati wanita itu. Jadi tak boleh ada penyesalan.

Asaka mengikuti Bu Gunawan masuk ke dalam rumah. Dia dipersilakan duduk di sofa ruang tamu.

"Ada perlu apa, Nak Asaka?" tanya Bu Gunawan dengan sopan.

"Saya membawa titipan dari Kake Tomo."

"Titipan?"

Asaka menyerahkan kantung bawaanya. "Kakek lupa membawa ini semalam, dan yang ini untuk Nona Tahara." Asaka menunjukkan sebuah bungkus kecil berisi kemeja Kakek Tomo yang kancingnya dicopot Asaka sendiri, juga sebuah kotak kecil.

Bu Gunawan membuka bungkus itu dan tersenyum. "Tahara bisa memasang untuk Kakek. Tapi apa isi kotak kecil itu?"

"Ini jimat, untuk menghalau mimpi buruk."

"Jimat ini benar-benar dari Kakek Tomo?" tanya Bu Gunawan sembari mengulum senyum. Dia paham betul Kakek Tomo tak mungkin memberikan Tahara jimat karena tahu bahwa Tahara tak percaya dan menyukai hal berbau mistis.

"Sebenarnya dari saya. Maaf tidak jujur dari awal." Asaka memasang ekspresi malu dan bersalah.

"Kamu baru saja jujur dan Tante sangat menghargainya. Tapi kenapa kamu mau memberikan jimat pada Tahara?"

"Karena dia membutuhkannya."

Bu Gunawan tertegun melihat keyakinan di mata Asaka. Sesuatu yang mempengaruhinya. Ketulusan pria muda itu mampu dirasakannya. "Terima kasih, Nak. Perhatianmu ini sangat berarti untuk kami."

Asaka tersenyum dan mengangguk.

"Tapi sebaiknya kamu berikan langsung pada Tahara. Sebentar, tadi dia mandi. Sekarang pasti sudah selesai. Tante akan panggilkan dulu."

Asaka kembali mengangguk. Dia berusaha menangkan diri. Siapa bilang bahwa Asaka memegang seluruh kendali dari kisah yang diciptakannya ini. Tidak. Asaka memang merancang alur yang bisa menempatkan dirinya dan Tahara dalam satu garis. Namun, ketika berhadapan dengan wanita itu, Asaka selalu kesulitan menahan diri.

Seperti malam itu, saat Asaka menyelamatkan Tahara dari mantan suaminya yang terkutuk. Seharusnya Asaka berhenti setelah membuat para bajingan itu babak belur, pun setelah membuat Agus hampir sekarat. Bukan malah membawa Tahara ke tempatnya dan membuat wanita itu menyerahkan diri padanya.

Tahara berada dalam pengaruh obat perangsang yang sangat keras. Keinginan balas dendam Agus membuatnya merancang hal yang akan membuat Tahara tampak seperti jalang. Wanita itu bahkan tak mengenali dirinya sendiri malam itu. Dan harusnya Asaka hanya membaringkan Tahara di sana hingga esoknya bisa mengantar wanita itu pulang.

Namun, yang dilakukan Asaka adalah memenuhi kebutuhan Tahara malam itu. Menyentuh tubuh Tahara seperti yang selalu dimimpikannya. Menanamkan benihnya di rahim Tahara dengan sengaja. Asaka bercinta dengan wanita itu sampai puas.

Sekarang, ingatan itu sangat menyiksanya. Tubuh Tahara yang indah dan hangat di bawah tindihannya adalah sesuatu yang kembali ingin Asaka lihat. Bagaimana Tahara mendesah dan menggeliat ketika Asaka bergerak memasukinya menjadi bayangan yang memenuhi malam-malamnya.

Asaka memuja Tahara dalam tingkat yang lebih tinggi dari pada cinta.

Suara langkah yang mendekat membuat Asaka berusaha untuk kembali fokus. Namun, mengumpulkan konsentrasi jelas jauh lebih sulit saat melihat Tahara berdiri di hadapannya dengan dress hamil berwarna salem, perut buncit dan rambut terurai setengah kering.

Asaka jatuh cinta pada wanita itu, berkali-kali dalam intensitas yang semakin tinggi.

Tahara jelas tampak terkejut melihatnya. Asaka menarik kesimpulan bahwa Bu Gunawan tak memberitahu bahwa Asaka-lah tamu mereka. Sebuah kesengajaan yang jelas menguntungkan lelaki itu. –

Karena melihat ekspresi Tahara sekarang, Asaka yakin jika tahu dirinya yang datang, wanita itu akan mencari seribu satu alasan agar tak keluar.

"Nak Asaka membawa sesuatu yang spesial untukmu. Ayo sapalah."

Asaka sedikit kasihan melihat Tahara yang diperlakukan seperti anak kecil.

Wanita itu hanya mengangguk singkat hingga Bu Gunawan mendesah. "Kamu duduklah dulu. Mama akan menyiapkan minum untuk Nak Asaka."

"Biar Ara saja, Ma."

"Tidak. Kamu belum boleh banyak bergerak. Nanti terlalu lelah. Duduk saja. Tolong dengarkan Mama ya."

Meski terlihat sangat keberatan, Tahara akhirnya pasrah juga. Dia duduk di ujung sofa terjauh dari tempat Asaka. Lelaki itu mengulum senyum, tingkah defensif Tahara terasa menggemaskan untuknya.

Bu Gunawan kembali tak lama kemudian. Dengan dua gelas air jeruk dan setoples cemilan dari ubi.

"Oke, jadi begini. Mama harus ke rumah Bu Rubi untuk mengantarkan kue pesanan mereka. Tidak akan lama. Sekitar dua puluh menit. Jadi tak apa kan jika Mama menitipkanmu pada Nak Asaka?"

"Mama" Tahara jelas sangat keberatan.

"Mama harus melakukannya, mumpung ada yang menjagamu di rumah. Papa dan tiga saudaramu itu lupa mengantarnya tadi. Ini karena semalam mereka terlalu bersenang-senang hingga telat ke kantor. Jadi, Mama mohon, Sayang Kamu bisa menjahit kemeja Kakek Tomo saat menunggu Mama pulang."

"Tidak apa-apa, Tante. Saya akan menjaga Tahara."

"Oh, terima kasih, Nak. Tante berhutang budi lagi."

Asaka tersenyum menang sementara Tahara mendesah.

Tak lagi mpedulikan protes Tahara, Bu Gunawan bergegas menuju mobilnya. Ia membawa bingkisan kue untuk temannya yang memesan.

Kini tinggal Tahara dan Asaka di rumah. Lelaki itu menyadari betul bahwa Tahara merasa tak nyaman dan ketakutan. Namun wanita itu tak tahu harus berbuat apa agar bisa menjauh darinya.

Sesuatu yang tentu saja menguntungkan Asaka.

"Masih marah ya?" tanya Asaka lembut.

Tahara memberikan delikan pada Asaka. Berani-beraninya Asaka bertanya seperti itu setelah membuatnya hampir pingsan semalam. Selain sangat pandai berpura-pura dan tertebak, Tahara sangat meyakini bahwa Asaka setengah sinting.

Ekspresi keberatan Tahara membuat Asaka makin bersemangat. Dia tahu tak boleh bersikap memaksa. "Bagaimana tidurmu semalam?"

"Wah, mengejutkan sekali kamu tak tahu. Aku kira kamu sudah memasang kamera pengawas di kamarku agar bisa mengintipku."

"Itu ide sangat bagus dan sejujurnya aku pernah akan melakukannya. Tapi, aku tak mau menyiksa diri lebih dari ini."

Mereka sama-sama tahu apa maksud Asaka. Tahara berusaha menahan kemarahan agar tak meledak begitu mudah. "Apa sebenarnya yang kamu inginkan?" tanya Tahara lelah.

"Kamu."

"A-apa?!"

"Hanya kamu. Selalu kamu."

"Kamu gila!"

"Tepat."

Tahara bergerak tanpa sadar dan langsung menampar Asaka. Tubuh wanita itu gemetar karena marah. Emosinya tak terbendung hingga ingin Asaka merasakan sakit seperti dirinya.

Asaka langsung menggenggam tangan Tahara dan mengecupnya.
"Jangan melakukannya lagi, nanti tanganmu perih."

Tahara berusaha menarik tangannya dari Asaka.

"Lepaskan!"

"Akan kulepaskan, tapi berhenti marah."

"Kenapa? Kamu takut aku tak tahan dan membongkar semuanya pada keluargaku?"

"Lumayan."

"Bagaimana jika aku memilih melakukannya. Mengungkapkan bahwa kamu adalah lelaki yang memperkosaku?!"

Asaka kembali mengecup telapak tangan Tahara. Lalu lelaki itu meletakkan pipinya di telapak tangan wanita itu. Mau tak mau itu membuat tubuh Tahara berada persis di depan Asaka.

"Berhenti melakukan ini!"

"Aku tidak memerkosamu," ujar Asaka lembut, mengabaikan amarah Tahara yang menyala. "Kamu yang menyerahkan diri padaku."

"Bohong!"

"Aku tak suka berbohong, Ara. Aku punya buktinya."

Kali ini Tahara benar-benar menarik tangannya. Wanita itu kembali duduk di sofa karena kakinya terasa luar bisa lemas. Asaka dengan sikapnya yang penuh misteri memang memiliki kesan mengancam, tapi lelaki itu tak tampak seperti pembohong.

"Ka-kamu merekamnya?"

Asaka menghela napas dan mengangguk. "Aku suka memotret dan merekammu. Jadi tak mungkin aku tidak menyimpan bagian terbaik dari dirimu."

"Ya Tuhan." Tahara menutup mulutnya shock.

"Jangan menangis. Aku menyimpannya karena ingin menunjukkan padamu, betapa kita sangat cocok."

"Tidak. Kamu penjahat, penguntit, kamu maniak!"

"Benar, tapi hanya padamu."

"Ya Tuhan kenapa kamu melakukan semua ini?"

"Bukankah sudah kukatakan, ini karena kamu."

"Tapi apa salahku hingga kamu tega melakukan ini?!""

"Tidak ada kesalahan, kamu hanya membuatku jatuh cinta padamu."

"Aku bahkan tidak mengenalmu! Bagaimana bisa kamu jatuh cinta padaku?!"

Asaka hendak membuka mulut, tapi akhirnya memilih diam. Namun, lelaki itu tak bisa menyembunyikan wajah sendunya.

"Jawab aku!"

"Jawabannya sangat panjang dan aku ragu kamu akan menyukainya. Jadi mari kita anggap bahwa semua ini terjadi karena kamu benar-benar hebat. Kamu mampu membuat orang yang bahkan tak kamu kenal, jatuh cinta padamu."

"Aku tidak menginginkan cintamu!"

Ucapan Tahara barusan membuat Asaka membeku. Dari sekian luapan kemarahan yang mungkin bisa diungkapkan Tahara, wanita itu memilih jawaban terbaik untuk membalas Asaka.

Dan Tahara tahu betul bahwa jawabannya itu membuat Asaka sangat terpukul. Lelaki itu jelas tak bisa menyembunyikan ekspresi terlukanya. Asaka menunduk, menatap genggamannya. Cukup lama lelaki itu melakukannya hingga menatap Tahara kembali kemudian berkata, "Aku membawakanmu hadiah."

Tahara menganga beberapa saat melihat betapa cepat Asaka mengendalikan diri. Lelaki itu mengerikan bagi Tahara. "Aku tak ingin hadiah apapun."

"Sini duduk di dekatku."

"Aku tidak mau!"

Asaka mulai khawatir bahwa luapan emosi itu akan mempengaruhi kondisi Tahara dan bayinya. Jadi dari pada membuat mereka berdebat, Asaka memilih untuk menghampiri Tahara. Lelaki itulah yang duduk di samping Tahara.

Sesuatau yang membuat Tahara sangat terkejut hingga berusaha mendorong Asaka.

"Tahara berhenti, jangan terlalu banyak bergerak"

Larangan Asaka membuat Tahara makin histeris. Kini wanita itu tak lagi berusaha mendorong Asaka melainkan memukul lelaki itu. Tahara terus melakukannya, berusaha menyakiti Asaka, menyalurkan rasa sakitnya. Hingga akhirnya Tahara lelah dan pukulannya melemah. Asaka memeluk Tahara yang menangis.

"Aku tahu telah melukaimu," ujar Asaka parau. "Tapi percayalah, hanya cara itu yang kutahu untuk bisa mendapatkanmu."

"Kamu jahat sekali," bisik Tahara diantara tangisnya. "Kamu orang paling jahat yang pernah kukenal"

Asaka sedikit melonggarkan pelukannya. Lelaki itu kemudian mengangkat dagu Tahara sembari berkata, "Aku bisa menjadi yang paling baik, asal kamu menerimaku. Aku terlalu memujamu untuk bisa keluar dari kegilaan ini, Ara."

Lalu Asaka melakukannya, mencium Tahara dengan sepenuh jiwa. Tak mempedulikan usaha wanita itu yang mendorongnya dan berusaha melepaskan diri. Asaka menumpahkan kerinduan dan rasa sakitnya, hingga Tahara tak memiliki pilihan selain menerimanya.

Namun, yang mereka tak sadari adalah Agus di ambang pintu, menyaksikan segalanya.

"Kamu baik-baik saja kan selama Mama tinggal tadi?"

Pertanyaan sang mama membuat Tahara kembali dari lamunannya. Ia memang menjadi lebih pendiam lagi setelah kepulangam Asaka. Namun, Tahara tak tahu harus bersikap seperti apa.

Ingatannya tentang ciuman di ruang tamu itu terlalu mengguncang. Tahara masih mengingat pipinya yang basah, dan

itu bukan karena dirinya menangis, melainkan Asaka. Lelaki itu menitikkan air mata ketika menciumnya.

Lalu bagaimana Tahara bisa terus menolak dan memberontak saat merasakan luapan perasaan lelaki itu.

Tahara menyerah. Ia membiarkan Asaka menciumnya hingga puas. Andai lelaki itu tak berhasil menguasai diri tadi, Tahara tahu mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih dari ciuman. Saat berada dalam pelukan Asaka, Tahara kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri. Lelaki itu mempengaruhinya, menguasainya.

Badai kebingungan, ketakutan sekaligus rasa diinginkan yang begitu besar, membuat Tahara tak berdaya. Tahara tunduk pada pengendalian Asaka.

Ia ingat Asaka yang mengusap bibirnya kemudian berkata, bahwa lelaki itu masih mengingat rasa yang pertama. Asaka bahkan tak meminta maaf dan mengatakan bahwa mereka akan sering melakukan hal itu.

Tahara tentu saja terguncang, tapi tak mampu lagi untuk melawan.

"Nak ... kenapa diam saja? Apa Asaka membuatmu tak nyaman? Haruskan Mama melarangnya ke sini?"

Melarang Asaka ke sini?

Gagasan itu membuat Tahara merasa tidak nyaman. Sembilan bulan ini ia sibuk bertanya-tanya tentang ayah dari bayinya. Kini, lelaki itu berada di hadapannya. Tahara memang tetap merasa takut dan kahwatir Asaka akan melukainya, tapi itu terasa bisa ditangani dari pada lelaki itu menghilang lagi.

Tahara tak siap harus hidup dalam pertanyaan tentang dimana ayah dari bayinya berada.

"Nak"

"Maafkan Ara, Ma."

"Kenapa kamu malah minta maaf?"

"Karena sikap Ara mungkin membuat Mama merasa terbebani."

"Tidak, Nak. Tidak sama sekali." Sang Mama duduk di samping Tahara. Dia mengambil majalah tentang ibu dan anak di tangan wanita itu. "Mama bertanya karena Mama mau kamu jujur soal apa yang kamu rasakan. Tidak ada yang lebih penting dari kenyamananmu, Nak. -

Tidak ada. Sekalipun Asaka adalah pria baik yang kami semua sukai, tapi jika dia membuatmu tak nyaman, Mama akan berusaha memberinya pengertian agar menjauh."

Tahara menggeleng.

"Ara cuma belum terbiasa, Ma. Ini bukan salah Asaka." Tahara tahu alasannya melindungi Asaka, bukan hanya karena lelaki itu memiliki rekaman tentang percintaan mereka.

"Jadi?"

Tahara terdiam beberapa saat, kemudian berkata dengan penuh tekad, "Ara akan mencoba untuk terbiasa. Ara tahu tak bisa menjauhkan diri dari semua orang."

Sang Mama bertepuk tangan. "Ya Tuhan akhirnya. Akhirnya. Ini adalah hal yang paling ingin Mama dengar dan selalu doakan. Asaka benar-benar membawa kebaikan untuk keluarga kita. Dia menyelamatkan banyak hal. Dia memulihkan segala yang rusak."

Tahara tersenyum sendu. Andai sang Mama tahu bahwa lelaki itulah yang ... merusaknya.

Tahara menggeleng pelan. Ia belum yakin tentang apa yang harus dilakukan atau bagaimana cara menghadapi Asaka. Yang pasti lelaki itu tak bisa ditolak terang-terangan. Asaka memiliki rekaman yang bisa menghancurkan nama baik Tahara dan juga keluarganya.

Jika sampai rekaman itu tersebar, Tahara pasti akan dianggap sebagai perempuan penzina yang main serong dari suaminya. Ia yakin kedua orang tuanya tak akan mampu menghadapi rasa malu semacam ini.

Jadi Tahara akan mengikuti alur yang diciptakan Asaka. Toh lelaki itu selalu bersikap lembut padanya. Mungkin lelaki itu memang benar-benar mencintainya.

"Mama akan memberitahu Papa soal ini. Papa pasti senang sekali."

Tahara hanya mengangguk menanggapi sang Mama. "Malam ini Ara tidur sendiri saja, Ma. Ara sudah lebih baik."

"Kamu yakin, Sayang?"

"Iya, Ma."

"Baiklah kalau begitu."

Tahara menunggu mamanya meninggalkan kamar sebelum mengambil ponselnya. Ia mencari situs pencarian untuk mencari tahu siapa Asaka. Namun, hasilnya nihil. Tahara sangat heran karena setelah membuka berbagai sumber, tak ada satupun yang bisa memuat data Asaka.

Lelaki itu terlalu misterius.

Siapa dia sebenarnya?

Saat itulah sebuah pesan masuk di ponsel Tahara.

Pesan yang langsung membuat adrenalinnya terpacu.

Kamu tak memerlukan internet untuk mencari tahu siapa aku.

Tahara terpaku untuk beberapa detik sebelum menyadari bahwa akunnya telah retas. Dari sekian banyak hal yang penuh misteri tentang Asaka, Tahara mengetahui bahwa lelaki itu menguasai teknologi.

Dari mana kamu tahu aku mencari tahu?

Tahara tak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan jawaban.

Kamu tahu jawabannya.

Tahara segera membalas pesan itu.

Sampai kapan kamu akan melakukannya?

Asaka memberi jawaban yang membuat Tahara menghela napas panjang.

Kulakukan sejak awal dan tidak akan pernah berhenti. Jadi biasakanlah dirimu.

Tahara meremas ponselnya dan meletakkan di atas tempat tidur. Ia tak mau meladeni Asaka lagi. Ia berusaha mengatur napas sebelum kemudian turun dari tempat tidur. Wanita itu kemudian berdiri di dekat jendela, menatap ke jalanan di luar rumah yang lenggang. Tahara jarang membuka jendela seperti yang selalu dilakukannya dulu. Namun, horden di kamarnya selalu terbuka. Malam ini, entah mengapa Tahara ingin melakukannya. Membuka jendela dan menikmati angin malam.

Jadi wanita melakukan keduanya. Terus berdiri di sana dalam waktu yang sangat lama. Hingga akhirnya suara panggilan masuk di ponselnya.

Tahara terpaksa menerimanya karena tak mau orang tuanya sampai mendengar panggilan itu.

"Angin malam tak baik untukmu."

Itu adalah kalimat pembuka Asaka untuk Tahara.

"Tidurlah lebih cepat. Ingat Dokter memintamu lebih banyak beristirahat. Dan jangan lupa taruh jimat itu di bawah bantalmu. Setidaknya Kakek Tomo mengatakan itu cara agar jimatnya manjur."

Tahara mengusap air mata di pipinya. Ia bahkan tak menyadari telah menangis tadi. Tahara tak tahu mengapa dirinya menangis saat mendengar suara Asaka. Mungkin karena tekanan yang diberikan lelaki itu padanya. Atau hormon yang membuat Tahara kewalahan.

Suara lelaki itu terdengar parau saat berkata, *"Maaf karena membuatmu tertekan. Aku akan mencoba lebih baik lagi. Tapi berhentilah menangis. Aku tak suka kamu menangis. Karena saat ini aku tak ada untuk menghapusnya."*

"A-aku tak akan memaafkanmu."

Jeda cukup lama hingga Asaka kembali menjawab, *"Tak apa. Tidak dimaafkan berarti aku tetap berada di hatimu."*

"Apa kamu senang melakukan ini? Membuatku menjadi si bodoh?"

"Maka terima aku. Aku tak akan membuatmu merasa bodoh lagi."

"Aku. Bukan. Permainan."

"Kamu tak pernah menjadi permainan. Sejak awal, kamu adalah tujuan."

Tahara terpaku. Ucapan Asaka seharusnya terasa mengerikan, tapi sebagian dari hati wanita itu merasa sangat hangat.

"Aku tahu masih menjadi penjahat di matamu. Tapi, jangan marah. Ekspresimu saat cemberut membuatmu bertambah indah. Aku tak boleh hilang kendali dengan menerobos jendela itu dan menemuimu."

Tahara langsung bergerak menuju ambang jendela, menatap keluar dengan waspada. Mencari-cari sosok yang mungkin sedang bersembunyi di kegelapan.

"Sudah merindukanku ya?" tanya Asaka. Ada sedikit tawa dalam suaranya.

"Kamu mengawasiku lagi!"

"Aku selalu melakukannya. Untuk memastikanmu aman."

"Aku aman. Banyak orang yang melindungiku."

"Tapi mereka tak bisa menyelamatkanmu saat harus."

"Apa maksudmu?"

"Aku di sini, jadi jangan khawatir. Yang terpenting sekarang adalah kamu dan putra kuta sehat. Aku ingin kalian aman dan bahagia."

"Dengan mengawasiku dalam kegelapan?" tanya Tahara dengan nada skeptis.

"Iya dengan mengawasimu dalam kegelapan dan menemuimu ketika matahari tak tenggelam."

"Pada akhirnya kamu yang selalu menentukan semuanya bukan? Kamu gila kontrol."

Suara tawa Asaka terdengar. "Kamu memang gadis yang suka mengomel. Tapi tak apa. Aku senang karena sekarang kamu sudah mau bicara. Oh ya, besok mau ke taman?"

"Tidak."

"Oke, aku akan menjemputmu."

"Aku bilang tidak."

"Besok ikatlah rambut, jangan biarkan terurai seperti tadi. Aku tak mau orang lain memandangmu."

"Kamu sakit!"

"Karenamu."

Tahara menggeram yang diikuti suara tawa kecil Asaka. "Jadi kita sudah sepakat."

"Untuk apa aku ke taman bersamamu?"

"Ibu hamil di trimester akhir membutuhkan bergerak lebih banyak agar persalinanya normal. Coba tebak, aku membaca artikel yang sama denganmu tahu."

"Itu tak perlu ditebak. Aku tahu kamu meretas akunku."

Suara tawa Asaka terdengar. Tawanya sedikit serak dan gilanya Tahara mulai suka mendengarnya.

"Aku tidak akan merasa berdosa untuk itu."

Tahara hampir memutar bola mata. Memangnya kapan Asaka bisa merasa berdosa? Jika iya, maka lelaki itu tak akan memulai semua ini.

"Sekarang tidurlah. Aku serius, kamu harus tidur atau aku akan menerobos jendela dan berakhir dengan kita menghabiskan malam bersama. Satu-satunya alasan kita belum melakukannya lagi karena aku tahu kamu belum siap. Tapi semua ada di tanganmu."

Tahara begitu kesal hingga akhirnya menutup jendela dan horden.

"Bagus sekarang naiklah ke tempat tidur dan pakai selimut."

Tahara mendongak, menatap langit-langit kamar. Ia curiga jika Asaka sudah menaruh kamera tersembunyi di kamarnya.

"Tahara ... lakukan."

Wanita itu benar-benar menuruti keinginan Asaka. "Sudah," ujar Tahara.

"Bagus. Tidurlah. Sepulang berkerja besok, aku akan menjemputmu."

"Aku tak mau keluar."

"Kamu harus keluar. Selamat tidur, gadisku yang berharga."



9

Agus merasakan darahnya mendidih, dengan kebencian yang meluap-luap. Malam telah bertambah tua, tapi Agus tak mampu terlelap. Ingatan tentang apa yang dilihatnya pagi tadi, tak mau enyah dari otak lelaki itu. Harusnya dia melakukan sesuatu. Bukan hanya berdiri menonton seperti orang bodoh dua manusia yang sedang saling melahap bibir di depannya. Agus melihat mereka seperti dua burung yang sedang kasmaran, dan bukannya mengeluarkan senapan untuk melumpuhkannya, Agus malah pergi, meninggalkan kediaman keluarga Gunawan dengan perasaan shock luar biasa.

Tak akan ada yang menyalahkan Agus jika mengamuk sekalipun. Tahara masih dianggap miliknya, Iya, setidaknya Agus masih memiliki hak untuk itu.

Tawa parau keluar dari bibirnya. Hak? Siapa yang ingin diakali. Sekarang Agus tak bersama siapapun. Pantulannya di cermin tanpa sehelai pakaian, adalah kejujuran yang menamparnya. Agus tak memiliki hak atas Tahara sejak wanita itu menggugat cerai. Meski ada bayi di dalam perut mantan istrinya, tapi dia tahu pasti itu bukan milik Agus. Bukan pula milik tiga pria pelanggannya yang harusnya bisa mengerjai Tahara dan menghancurkan wanita itu.

Malam yang telah Agus rancang selama bertahun-tahun, hancur begitu saja karena kedatangan seorang pria yang hingga saat ini masih misterius. Hanya Tuhan yang tahu betapa keras usaha Agus untuk menyelidiki dan melacak pria itu.

Pria itu membuatnya kehilangan tiga klien berharga. Agus kehilangan posisinya di dalam sindikat itu karena membuat tiga klien yang terlalu terpesona pada Tahara-mau berbagi satu wanita bersama- berakhir mendapatkan kemalangan. Fakta bahwa Tahara masih perawan dan akan mereka nikmati di malam pengantinnya, membuat tiga bandot tua itu, rela membayar sangat mahal.

Namun, malapetaka itu datang. Bukannya bisa menikmati tubuh perawan Tahara, mereka bertiga berakhir di rumah sakit. Buruknya lagi Agus membutuhkan waktu lebih lama. Hampir satu bulan Agus terbaring di rumah sakit karena perbuatan pria misterius itu padanya. Dan saat pulih lelaki itu harus menerima fakta, bahwa kehilangan jejak untuk melacak pria itu. Entah bagaimana caranya, polisi bungkam. Bahkan Renaldi-pun tak bisa diminta tolong untuk mencari tahu. Dan itu belum seberapa, Agus harus menelan pil pahit berupa pemecatan dari posisinya di sindikat milik Renaldi dan juga mengalami perceraian sebelum bisa memanfaatkan Tahara.

Bajingan misterius itu tak akan pernah tahu seberapa besar usaha Agus agar bisa menikahi Tahara. Bertahun-tahun dia menahan diri melihat kelakuan Galang. Memasang topeng sebagai sahabat yang baik dan setia untuk lelaki yang telah merenggut cinta pertamanya. Satu-satunya cinta dalam hidup Agus.

Kakak sulung Tahara adalah manusia yang paling dibenci Agus di dunia ini. Lelaki dengan kehidupan sempurna yang bahkan merebut satu-satunya wanita yang dicintai Agus. Tanpa penyesalan dan rasa bersalah. Galang bahkan tak pernah minta maaf atas apa yang dilakukannya pada cinta Agus.

Sekar.

Oh, Agus tak akan lupa mata indah yang memendam duka itu. Galang memang brengsek. Harusnya Galang tahu betapa Agus mencintai Sekar. Hanya pada Sekar, Agus memberikan perhatian lebih. Namun, Galang yang lebih rupawan dan memesona, malah membuat Sekar menyatakan cinta padanya.

Agus ingat itu adalah hari sangat menyedihkan dalam hidupnya. Saat melihat Sekar menyatakan cinta pada Galang lalu ditolak begitu saja. Sekar patah hati dan Agus berusaha memanfaatkan itu dengan baik.

Sungguh, tadinya Agus menganggap itu adalah kesempatan luar biasa. Agus tak pernah keberatan menjadi yang kedua di hati Sekar. Meski tak memberikan seluruh cintanya, nyatanya Sekar memberikan tubuhnya pada Agus. Agus tak akan lupa, bagaimana rasa tubuh Sekar dalam dekapannya. Orang lain akan menganggap apa yang dilakukannya adalah dosa, tapi bagi Agus itu adalah cara menunjukkan cinta.

Tentu saja Galang tak tahu apa yang terjadi. Bahwa Agus dan Sekar menjalin hubungan diam-diam. Namun, bukankah Galang sudah menolak Sekar? Harusnya itu bukan masalah bukan?

Agus menerima segalanya dengan senang hati, terlebih beberapa bulan kemudian, Sekar dinyatakan hamil. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Agus merasa menjadi pria paling beruntung di dunia. Lebih beruntung dari pada Galang dan hidup sempurna. Rasa iri yang dipupuk Agus sejak lama, bisa musnah karena kebahagiaannya mengetahui akan memiliki anak dari Sekar.

Namun, sekali lagi, Galang menghancurkan hidupnya. Beberapa hari setelah Agus mengetahui kehamilan Sekar, Galang mengenalkan kekasih barunya. Itu adalah hal yang tak bisa diterima Sekar. Sekar ternyata terlalu mencintai Galang dan menganggap Agus sebatas pelarian, tak lebih. Sekar tak mampu menangani patah hatinya.

Dan kiamat itu datang di dunia kecil Agus. Yang paling menghancurkan Agus adalah keputusan Sekar untuk mengakhiri segalanya. Agus tak akan lupa kenangan bagaimana saat pulang bekerja, menemukan Sekar menenggelmkan diri di dalam bak mandi dengan pergelangan tangan tersayat. Sekar mati. Sekar mati bersama anak Agus di dalam kandungannya. Dan itu semua karena Galang. Agus tak akan pernah memaafkan Galang. Lelaki itu harus merasakan pembalasan. Kehilangan dibalas dengan kehilangan.

Dan Agus adalah orang yang paling tahu, siapa yang bisa membuatnya mewujudkan pembalasan itu. Seseorang yang sangat disayangi Galang. Tahara, sang adik bungsu. Tuan Putri di keluarga Gunawan yang diperlakukan bak permata paling berharga di dunia.

Galang telah membuat Agus kehilangan Sekar dan bayinya. Maka Agus akan membuat Galang kehilangan permata hatinya.

Namun, tentu saja Agus tak akan membuat Tahara kehilangan nyawa. Tidak. Membunuh Tahara adalah cara balas dendam paling payah untuk lelaki itu. Dan Agus pun tidak semurah hati itu untuk memberikan penderitaan hebat dalam waktu sekejap. Galang bisa saja memulihkan diri seiring waktu, sementara Agus tak mau Galang sembuh. Lelaki itu harus menderita selamanya, dalam setiap tarikan napasnya, seperti yang dialami Agus hingga saat ini.

Karena itulah Agus mulai mendekati Tahara. Awalnya tidak terang-terangan karena tahu betapa Galang dan kedua saudaranya yang menyebarkan itu, begitu protektif. Agus menjadi lebih sering ke rumah Galang dan mulai memberi perhatian lebih. Citranya sebagai pemuda baik-baik dan sahabat sejati Galang, tak membuat Agus kesulitan untuk merebut hati Tahara. Sikap manis dan gentelman yang ditunjukkannya telah berhasil membuat gadis polos itu luluh.

Mereka berpacaran cukup lama. Sekitar tiga tahun sebelum memutuskan untuk menikah. Selain karena dulu Tahara masih berkuliah, Agus pun ingin rencananya berjalan dengan lancar. Dia memang sudah lama terlibat dalam sindikat penjualan perempuan. Namun, selama ini Agus hanya memiliki peran kecil. Apa yang dilakukan Galang telah memotivasi Agus untuk berani mengambil langkah lebih besar. Agus terlibat lebih jauh. Pekerjaanya di sebuah Bank Swasta tak menghalangi Agus untuk berkarir di dunia kejahatan.

Agus menjadi orang yang menyediakan fasilitas untuk bertransaksi. Tentu saja klien Agus bukan orang-orang dengan dana terbatas seperti dulu. Dia menjual jasa gadis-gadis cantik yang bisa dibayar mahal untuk beberapa jam bergelut di atas ranjang.

Dan seharusnya, tindakan Agus melelang keperawanan istrinya menjadi puncak pencapaian lelaki itu. Semakin sadis, semakin dihormati, semakin mendapat tempat. Tindakan Agus tak hanya dianggap bernyali, tapi juga begitu menarik. Agus langsung mengumpankan istrinya pada tiga lelaki. Agus begitu dipercayai oleh Renaldi untuk mengatur transaksinya. Sebelum semuanya berubah menjadi kacau balau dan sekarang Agus dianggap tak lebih dari anjing kurap yang harus disingkirkan.

Agus marah luar biasa. Pada Galang, Renaldi, Tahara dan lelaki misterius itu.

Harusnya kegagalan malam itu masih bisa diperbaiki jika saja Tahara masih perawan. Namun, sialnya Tahara diperkosa lelaki misterius itu. Bagaimana cara Agus bisa menjualnya kembali? Cara Agus memberikan balas dendam yang sempurna. Hanya karena Agus berpikir bahwa tak tahu apa yang sebenarnya malam itu terjadilah yang membuatnya masih mengejar-ngejar Tahara dan bersikap bak mantan suami yang sangat tak mau kehilangan wanitanya.

Agus pun mengakui anak Tahara sebagai miliknya karena berpikir bahwa Tahara hanya tahu bahwa memang Agus yang menyentuhnya di kamar hotel mereka sebelum lelaki misterius itu datang menculiknya. Agus aman karena ketiga bandot tua itu adalah orang berpengaruh dan memiliki cukup uang untuk menutupi nama baik mereka. Sejauh ini, semua rencana Agus terasa bisa diperbaiki meski dia harus menyusun ulang cara membalas dendam.

Namun, Agus sudah memiliki rencana. Rencana yang akan menjadi klimaks untuk segala pemuasan dendamnya. Menculik bayi Tahara dan menjualnya. Lalu memeras wanita itu agar mau menjadi pelacur. Keluarga Gunawan, terutama Galang pasti akan sangat hancur jika semua itu terjadi. Sungguh, Agus sudah tak sabar menyaksikan semua itu. Agus bersumpah akan bertepuk tangan saat semua itu terjadi.

Namun, rencana sempurna itu terancam gagal ketika Agus melihat hal mengerikan tadi pagi. Tahara tak pernah dekat dengan siapapun. Trauma wanita itu membuatnya tak mau mengenal orang lain. Namun, mengapa ada lelaki baru yang bahkan diizinkan Tahra menyentuhnya? Ini jelas sebuah ancaman.

Agus harus mencari tahu siapa lelaki itu sebenarnya. Lelaki lancang yang menyentuh Tahara. Darah Agus kembali menggelegak. Telah menjadi kekasih Tahara selama bertahun-tahun tak membuat Agus pernah menyentuh Tahara sedikitpun. Wanita itu masih benar-benar suci. Bukan karena Agus tak ingin menyentuhnya. Demi Iblis di neraka, entah berapa besar usaha Agus agar tidak meniduri Tahara selama ini.

Wanita itu sangat polos, murni, menyenangkan dengan kecantikan yang bisa membuat siapapun tergoda. Namun, Agus selalu berusaha menahan diri. Semua itu dilakukannya untuk Sekar dan bayinya yang meninggal.

Agus tak akan lupa mata Sekar yang menatap kosong ke langit-langit kamar mandi. Agus bahkan masih mampu mencium aroma amis darah kekasihnya hingga sekarang.

Jadi, Agus tak akan membiarkan si lelaki tampan dan menawan di ruang tamu keluarga Gunawan itu mengacaukan segalanya. Tidak. Agus tak boleh gagal lagi. Dia telah mempelajari kelemahan-kelemahan dalam setiap rencananya dan yang paling mencolok adalah Agus terlalu berhati-hati. Lelaki itu lamban dalam mengambil keputusan hingga banyak waktu yang terbuang sia-sia.

Kali ini, tidak lagi. Agus tak akan membuang waktu, terlebih sebentar lagi Tahara akan melahirkan. Itu adalah momen yang pas untuk menggenapi pembalasan dendamnya. Agus akan membuat Galang menyesali semua perbuatannya pada Agus.

Flash back

Tahara terlambat bangun dan itu semua karena lembur mengerjakan tugas kuliahnya hingga hampir pagi.

Ia hanya sempat terlelap selama beberapa jam saja.

Kini setelah mandi dan berpakaian dengan kecepatan kilat, tangan Tahara sibuk mengumpulkan kertas tugasnya. Tahara buru-buru keluar kamar dan mencari sang mama untuk meminta izin.

Jam di dinding ruang keluarga menunjukkan bahwa waktu Tahara benar-benar tidak banyak.

"Kamu belum berangkat?"

Seruan kaget mamanya itu jelas membuat Tahara yang sedang mencari sepatunya, terlonjak. Sang Mama yang pagi ini menggunakan sweater dan syal di leher, tampak luar biasa terkejut melihat putrinya ternyata masih berada di rumah.

Tahara menatap sang mama meringis. "Ara telat bangun, Ma."

"Ya Tuhan, ini salah Mama yang tidak membangunkanmu."

Tahara jelas tidak akan menyalahkan mamanya. Wanita itu kurang enak badan sejak dua hari yang lalu. Demam. Meski kondisinya mulai pulih, mamanya tetap harus lebih banyak beristirahat. Sesuatu yang sudah pasti mempengaruhi ritme hidup anggota keluarga yang lain.

Sang Mama selalu menjadi orang yang pertama kali bangun setiap pagi. Lalu dengan telaten mengurus semua orang. Ketiga kakaknya yang sudah dewasa itu, tetap membutuhkan sang mama untuk membangunkan mereka. Begitu pula papanya yang sangat mengandalkan istrinya untuk segala hal, termasuk mengikat dasi. Dan karena Tahara tengah berjuang untuk mengerjakan tugas kuliahnya, maka posisinya sama saja dengan mereka semua. Tahara tetap membutuhkan sang mama untuk membantunya menghadapi hari yang berantakan.

"Bukan salah, Mama. Tugasnya saja yang memang sulit sekali. Jadi Ara terjaga sepanjang malam untuk bisa menyelesaikannya."

"Tugasnya sudah selesai?"

Tahara mengangguk.

"Papa dan kakak-kakak sudah berangkat. Sekarang siapa yang akan mengantarmu?" Mamanya terlihat sangat cemas.

Tahara memang selalu dijaga dan diperlakukan istimewa. Hampir tak pernah sekalipun Tahara berangkat sendiri jika tidak dalam keadaan mendesak. Sang papa dan ketiga kakaknya siap siaga mengantar Tahara kemana-mana.

Namun, masalahnya semalam Tahara lupa jika jam perkuliahannya dipindahkan. Hingga orang tua dan ketiga saudaranya menganggap Tahara libur. Karena itulah dirinya bahkan tak dibangunkan tadi.

"Mama telepon Kak Galang dulu. Mama mau minta Kak Galang putar balik untuk menjemputmu. Tunggu sebentar."

"Jangan, Ma. Kak Galang pasti sudah hampir sampai di kantornya. Kasihan kalau Kakak terlambat gara-gara Ara." Tahara tahu kakaknya tak akan menolak permintaan sang mama. Namun, dirinyalah yang justru merasa tidak enak. "Ara akan naik bus, Ma. Jadi tenang saja."

Tahara berhasil memasang sepatunya tak lebih dari enam puluh detik. Sebuah rekor. Gadis itu mencium pipi sang mama, menyelempangkan tas sebelum beranjak menuju pintu keluar.

"Tunggu sebentar, sarapanmu, Nak."

"Ara tidak sempat sarapan, Ma. Sudah telat."

"Mama tahu, tapi kamu harus tetap sarapan."

"Ma" Tahara mulai merengek. Dosennya yang satu ini agak menyebalkan. Selain suka mengubah jadwal perkuliahan sesuka hati, beliau pun senang menguji mahasiswanya hingga merasa gagal. Tahara memang tak pernah bermasalah dengannya, karena itu tak berniat menciptakannya hari ini, dengan terlambat mengumpulkan tugas.

"Kalau begitu bawa bekal saja."

"Tapi kan Mama tidak memasak. Ara benar-benar bisa telat kalau harus menunggu Mama masak."

"Stttt ...," ujar Bu Gunawan dari dapur.

Tahara bisa mendengar suara klontang. Entah Mamanya sedang mengerjakan apa.

"Ma ... Ara mau menangis kalau seperti ini."

"Tada" Sang Mama keluar dari dapur dengan sebuah paper bag. "Kemarin Papa belikan bolu. Dan Mama sudah buat susu hangat. Mama berikan sedikit serbuk matcha. Kamu pasti suka. Makan dan minum di dalam bus. Pokoknya jangan sampai perutmu kosong. Melewatkan sarapan adalah dosa besar bagi seorang Gunawan."

Meski sedang panik, Tahara tetap geli mendengar ucapan sang mama. Ia mencium pipi wanita yang telah melahirkannya itu dengan sayang. Tahara tahu mamanya selalu berhasil membuat pagi seburuk apapun menjadi lebih baik. "Terima kasih banyak, Ma. Mama terbaik. Ara sayang Mama."

"Mama juga sayang kamu."

Tahara kembali mencium pipi mamanya sebelum kemudian melesat keluar rumah. Tahara terengah ketika akhirnya berhasil duduk di salah satu bangku penumpang bus. Luar biasa, inilah akibatnya jika menjadikan olah raga sebagai musuh, cibir Tahara pada diri sendiri.

Gadis itu menghela napas panjang. Siap menghadapi hari yang sangat menyebalkan ini. Ia berharap dewi keberuntungan sedikit kasihan padanya.

.....

Tahara bisa dikatakan terseok-seok. Gadis itu menyeret kakinya menuju hutan kampus. Tahara butuh tempat untuk menenangkan diri atau ruang agar bisa memberikan tubuhnya istirahat meski hanya sekejap saja.

Jiwa dan raganya benar-benar lelah dan itu dalam arti yang sebenarnya.

Ia telah kuliah secara marathon sejak tadi pagi. Dan meski berhasil mengumpulkan tugasnya, tapi di mata kuliah berikutnya Tahara ketiduran di kelas dan berakhir diusir oleh dosennya. Yang membuat Tahara ingin menangis justru karena rasa malu yang ditanggung. Dosennya yang bermulut kejam itu mengatakan bahwa wajah cantik Tahara tak berguna di kelasnya. Jika Tahara tak bisa disiplin dan menghargai pria berkumis itu, maka Tahara bisa angkat kaki dari kelasnya.

Sungguh, Tahara tak bermaksud untuk tidak sopan. Namun, kelelahan dan kurang tidur membuat matanya terasa dilem. Sama seperti saat ini.

Tahara menemukan sebuah bangku kosong di bawah pohon akasia. Adanya taman bonsai yang cukup lebat di samping kiri dan kananya, membuat bangku tua itu agak tersembunyi dan jarang didatangi mahasiswa lain. Ada padang rumput dengan kursi-kursi yang lebih baru di depan danau kampus yang menjadi tempat favorit mahasiswa untuk bercengkerama.

Namun, sekarang, Tahara sedang tidak mau bercengkerama. Ia hanya ingin tidur. Jadi tempat itu menjanjikan kenyamanan.

Tahara benar-benar butuh tidur, tapi perutnya yang keroncongan membuat Tahara terpaksa menunda hal itu. Mamanya akan mengamuk jika tahu bekal yang disiapkan untuk sang putri masih utuh hingga sore ini. Jangankan sempat makan, Tahara bahkan hanya bisa meminum air putih saja.

Tahara terpaksa membuka paper bag bekalnya. Pertama-tama dia meminum susu matcha racikan sang mama yang tentu saja sudah kehilangan kehangatannya sejak pagi. Gadis itu kemudian meletakkan botol susu di sampingnya. Ia lalu mulai memakan bolu. Kantuk benar-

benar berusaha mengalahkannya kesadarannya hingga untuk mengunyah saja membutuhkan usaha yang luar biasa.

Gadis itu menghela napas. Otaknya kembali memutar adegan saat di usir dari ruang kelas. Semua mata memandang padanya. Ada yang kasihan, dan sebagian besar mencibir. Tahara pasti dikira gadis pembangkang yang hanya mengandalkan tampang. Padahal meski otaknya pas-pasan, Tahara selalu berusaha melakukan segalanya dengan cara terbaik.

Tahara tak biasa bertemu dengan orang bermulut tajam yang bisa menghina orang sepuasnya. Itu menyakiti hati Tahara. Rasa sakit yang tiba-tiba saja membuat air mata gadis itu perlahan keluar. Tahara tahu ini adalah tangis dari rasa lelah dan malu yang telah ditahannya sejak tadi. Memikirkan semua itu, membuat tangis Tahara berubah menjadi isakan. Tahara kesal dan malu karena tak bisa bersikap kuat. Namun, hal itu justru membuatnya makin kesulitan mengendalikan tangisnya.

Hingga tiba-tiba seseorang muncul dari arah timur. Sosok yang terlihat terburu-buru dan langsung duduk di samping Tahara begitu saja. Ia langsung panik. Berusaha untuk meindahkannya botol susunya. Namun, gerakan tak hati-hati itu justru membuat botol susu tumpah hingga mengenai celana dan kemeja lelaki bertopi dengan rahang cambang dan kaca mata itu.

Tahara membeku. Untuk beberapa detik tak mampu bereaksi. Saat akhirnya mengangkat pandangan dan bersiborok dengan mata tajam yang juga terlihat terkejut, tangis Tahara makin parah. Gadis itu menangis makin keras.

"Hei ... kenapa kamu malah menangis? Apa aku membuatmu takut?"

Mendengar pertanyaan itu, membuat Tahara makin malu.

"Apa aku harus pergi? Aku menakutimu?"

Tahara menggeleng, berjuang keras bicara diantara isakannya, "ce-celana ..."

Lelaki itu mengikuti arah jari Tahara kemudian berkata dengan lembut, Tidak apa-apa. Jangan menangis hanya karena ini."

Tahara menggeleng kembali. "tapi celana ... celana ... susu ... tumpah ... huaa"

Lelaki itu tersenyum melihat kepanikan Tahara dan rasa bersalah gadis itu. "Ini bisa dibersihkan. Bisa dicuci."

"Tapi saya salah lagi"

"Ini ketidaksengajaan dan aku memahaminya. Jangan menangis lagi ya."

Ada sesuatu di dalam suara lelaki itu yang bisa membuat Tahara lebih tenang. Saat itulah Tahara memperhatikan salah satu kancing kemeja di bagian lengan kanan lelaki itu hampir lepas. Tahara menawarkan diri untuk menjahitnya.

"Tapi tidak ada benang."

Tahara segera mengambil jarum dan benang dari dalam tasnya. Sebagai mahasiswa jurusan fashion, Tahara biasanya membawa jarum dan benang kemana-mana.

Setelah mendapat persetujuan, Tahara langsung menarik lengan lelaki itu.

Ia mulai menjahit kancing yang hampir lepas itu dengan hati-hati sembari bercerita tentang harinya yang benar-benar mengesalkan. Tahara juga menawarkan kue bolunya yang tinggal setengah untuk lelaki itu sebagai permintaan maaf.

"Pokoknya saya malu sekali." Tahara berucap dengan pandangan yang tak lepas dari kancing yang dipasang.

Posisinya yang sedikit menunduk membuat rambutnya yang tak terikat, malah terurai ke pangkuan lelaki itu, menyerupai tirai. Posisi

mereka tentu saja bisa membuat orang salah paham, beruntung-hutan itu sepi dan Tahara memang sepolos penampilannya.

"Saya kan bisa diminta untuk keluar mencuci wajah. Dulu ketika SD juga guru-guru meminta seperti itu." Tahara cemberut, tak menyadari bahwa lelaki itu benar-benar terpesona melihatnya yang sangat ekspresif. "Ya memang saya bukan anak SD lagi, tapi kan semakin besar seseorang, semakin harus peka pada kondisi orang lain. Dan dosen itu tidak hanya besar, tapi sudah tua."

Tahara mendesah. "Memangnya apa hebatnya sih menjadi dosen yang seram? Padahal yang lebih banyak disukai kan orang-orang yang bersahaja. Yang ramah, baik, tidak suka menindas. Benar kan?"

Mendapat pertanyaan tiba-tiba seperti itu membuat sosok yang bersama Tahara hanya bisa mengangguk. Semenjak tadi, dia memposisikan diri sebagai pendengar, karena rupanya Tahara tak membutuhkan teman bicara. Gadis itu bisa terus bercerita tanpa dijeda. Namun, bukannya merasa berisik dan terganggu, cara Tahara bercerita begitu menghiburnya, mengingatkan lelaki itu pada seseorang.

"Nah, Anda saja setuju. Tapi apa hendak dikata, saya hanya mahasiswa dan dosenlah penguasanya. Hidup kadang memang tidak adil, hiks."

"Jangan menangis lagi."

"Eh?"

"Karena dosen itu."

Tahara tersenyum lebar kemudian berkata, "tenang saja, stock air mata saya sudah habis gara-gara susu yang tumpah tadi."

Lelaki itu tak mengerti dan ingin menanyakan maksud Tahara. Namun, wanita itu malah melakukan sesuatu yang tak pernah diduganya. Tahara memotong benang dengan gigi-giginya. Jantung lelaki itu berdebar saat merasakan bibir Tahara di atas kulit tangannya.

"Sudah selesai! Sekarang kancingnya sudah bagus lagi," ujar Tahara dengan ceria.

Tahara benar-benar merasa lega ketika akhirnya bisa memperbaiki kesalahannya. Namun, dia baru mengingat belum berkenalan dengan benar dengan pria bertopi dan berkaca mata itu. Dia telah

menceritakan banyak hal panjang lebar, tapi nama lelaki itu pun tak diketahuinya.

Saat berada di dalam bus menuju rumahnya, Tahara bahkan sudah tak terlalu memikirkan tentang kejadian tadi. Ia melakukan kesalahan dan berhasil memperbaikinya. Tahara adalah tipe orang yang meyakini bahwa dalam hidup memang ada orang-orang yang akan ditemui. Orang-orang baik yang tidak ditakdirkan untuk saling mengenal lebih jauh. Orang-orang yang perlahan akan dipudarkan waktu.

Tahara kembali terkantuk-kantuk. Perjalanan ke rumahnya membutuhkan waktu satu jam lebih. Namun, rasa kantuk kali ini menyerangnya tanpa ampun. Tahara tak bisa menahan kesadarannya dan jatuh tertidur bertepatan dengan seseorang yang mengambil tempat duduk di sampingnya. Seorang lelaki dengan noda susu matcha di celana dan kemejanya. Lelaki yang membiarkan kepala Tahara bersandar di bahunya. Sosok yang mengikuti Tahara pulang dan mulai menaruh perhatian penuh pada wanita itu.

"Jadi kamu akan pergi dengan ... Asaka?"

Tahara menusuk-nusuk brokoli dengan garpunya. Pertanyaan dari Genta sungguh membuatnya tak nyaman. Baiklah cara sang kakak menatapnya membuat Tahara tersipu. Bukan, ini bukan karena fakta ia akan pergi bersama Asaka yang membuat wanita itu tersipu, tapi cara Kak Genta seolah sesuatu terjalin di antara mereka.

Ia melayangkan tatapan keberatan pada sang mama yang mengulum senyum. Tadi pagi, Tahara terpaksa memberi tahu soal rencananya untuk berjalan-jalan di taman kota bersama Asaka. Tahara mengira mamanya akan menyimpan itu untuk dirinya sendiri dan sang papa. Karena bagaimanapun setelah perceraianya yang menyedihkan dengan Agus, ini kali pertama Tahara menerima ajakan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama, hanya berdua. Meski sebenarnya tak yakin, tapi ada dorongan dalam diri Tahara untuk mengikuti keinginan lelaki itu.

Hormon kehamilan. Iya, setidaknya Tahara punya kambing hitam yang sempurna. Bayinya jelas ingin dekat-dekat dengan sang ayah. Meski pria itu adalah seseorang yang telah membuat hidup ibunya berubah seratus delapan puluh derajat.

Setelah melihat Asaka, Tahara masih belum yakin tentang perasaanya. Asaka jelas sedang memperjuangkan Tahara. Namun, luka-luka dan masih banyak pertanyaan yang belum terjawab diantara mereka, membuat Tahara belum mau menerima keberadaan Asaka seluruhnya.

Lelaki itu masih menyimpan terlalu banyak misteri. Dia bisa saja menghilang lagi. Dan ... Tahara tak mau menjadi gadis labil yang jatuh cinta pada stalkernya.

Tuhan pun tahu, meski sembilan bulan ini dipenuhi tentang bayang-bayang Asaka dan bisa dikatakan Tahara terobsesi untuk menemukannya, tapi bukan berarti ia akan menyerahkan seluruh hatinya begitu saja.

Tahara pernah melakukan hal itu, pada Agus. Menyerahkan seluruh perasaanya. Mempercayakan hidupnya pada lelaki itu. Dan perceraian mereka tak lantas menghapus perasaanya pada Agus sepenuhnya. Meski ketidakjujuran Agus perlahan memudahkan perasaan Tahara. Sama seperti tentang Asaka, Tahara merasa Agus pun menyimpan terlalu banyak rahasia. Terlebih Asaka mengatakan motif Agus untuk membalas dendam. Meski belum percaya sepenuhnya, kini ia bahkan bisa dengan lantang mengatakan tak lagi mencintai Agus.

Sesuatu yang memang diinginkan Tahara. Apa yang dialaminya membuat wanita itu tak lagi mudah percaya.

Jadi pertanyaan Kak Genta dan caranya menyampaikan membuat Tahara merasa memiliki sesuatu yang khusus dengan Asaka. Baiklah, mereka memang memiliki sesuatu yang khusus. Sangat khusus malah. Namun, tak lantas semua orang di rumahnya merasa ini adalah hadiah yang besar bukan? Seolah Tahara menemukan lagi sesuatu yang hilang dalam hidupnya. Tahara tak mau mengira hal itu konyol, hanya saja tak seantusias keluarganya.

"Apa?" tanya sang mama geli. "Mama tak mungkin bisa menyembunyikan ini dari kakak-kakakmu."

"Jadi bukan cuma Kak Genta yang tahu?" tanya Tahara kaget.

"Tentu saja. Kak Galang bahkan sudah menelepon Asaka. Dia meminta Asaka menjagamu baik-baik dan tak boleh mengantarmu pulang terlambat, lebih dari pukul enam sore." Kak Genta mengucapkan hal itu dengan bangga.

"Apa? Kak Galang bisa menelepon Asaka?"

Kak Genta menatap Tahara dengan pandangan geli. "Tentu saja bisa. Kemarin malam kan kami semua bertukar nomor telepon."

"Kak Genta punya nomor telepon Asaka?"

"Mama juga punya. Papa apalagi," jawab sang Mama dengan senyum lebar.

Tahara mendesah. Entah apa lagi yang sedang direncanakan Asaka. Namun, melancarkan aksi mendekatkan diri dengan keluarganya benar-benar membuat Tahara resah.

"Kenapa kamu terlihat keberatan?" tanya sang mama.

"Bukan begitu, Ma. Tapi Asaka kan orang asing."

"Asaka bukan orang asing, Sayang. Dia tidak lagi asing. Bagi kami semua, sekarang Asaka adalah bagian dari keluarga."

"Secepat itu?"

"Dengar ya adeknya Kakak yang aneh, memangnya ada alasan Asaka tidak kita anggap menjadi keluarga setelah apa yang dia lakukan untuk Kak Gilang."

"Apa lagi hubungannya dengan Kak Gilang sekarang?"

Sang yang mama duduk di samping Tahara kini mengelus bahu putrinya. "Kak Gilang hampir dipecat. Surat pemecatannya bahkan sudah diproses. Maaf mama tidak menceritakan ini karena tak mau kamu terbebani. Tapi Mama dan Papa juga baru tahu ketika Kak Gilang malah gagal dipecat"

"Ara tidak mengerti."

"Jadi begini sayang. Ternyata Kak Gilang bermasalah dengan atasannya dan Kak Gilang hanya menunggu waktu saja untuk menerima surat pemecatan itu. Tapi Asaka-entah bagaimana-berhasil membuat Kak Gilang tidak dipecat."

"Asaka yang melakukannya?"

"Kak Gilang bercerita pada Asaka tadi malam saat kami mengopi bersama. Bahwa atasan Kak Gilang ingin menyikringkannya karena Kak Gilang terlalu vokal dalam menyuarakan kecurangan di kantornya. Termasuk soal dugaan penyelewangan dana. Kak Gilang sudah pasti akan disingkirkan karena sehari sebelumnya atasannya sudah meminta Kak Gilang berkemas. Tapi tadi pagi, boom" Kak Genta menggerakkan tangan menirukan sebuah ledakan. "Kak Gilang tidak dipecat, malah atasannya yang dimutasi. Katanya perintah itu turun langsung dari bos besar kantor Kak Gilang. Dan Kak Gilang juga mendapat pesan dari Bosnya langsung untuk menyampaikan pada Asaka, bahwa syarat yang diajukannya telah dikabulkan."

Tahara tak berselera lagi makan. Ia memijit kepalanya. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh Asaka memang tidak main-main. Lelaki itu bisa dengan mudah masuk ke dalam kehidupan orang lain. Sungguh, Tahara merinding.

"Jadi sudah pasti Papa dan Mama, dan kami semua menganggapnya keluarga. Jadi, kamu harus bersikap manis padanya ya Adikku, Sayang. Karena Asaka terlihat jelas menyukaimu. Itu menguntungkan kita."

"Kak Gentaaaa"

Rengekan Tahara disambut tawa kakak dan mamanya. Mereka benar-benar tak menyadari betapa berbahayanya Asaka.

"Ingat, harus manis," bisik Kak Genta sesaat sebelum Tahara memasuki mobil Asaka. Wanita itu mendelik pada sang kakak yang tertawa renyah.

"Apa yang dibisikan Kak Genta padamu?" tanya Asaka begitu mobilnya melaju di atas aspal.

"Kak? Kamu bahkan lebih tua darinya. Aku tau kamu seumuran dengan Kak Galang. Mama memberitahuku."

"Memangnya kenapa kalau aku memanggilnya kak dari sekarang? Toh nanti tetap akan kupanggil Kak juga karena dirimu."

Rasa percaya diri yang sungguh tinggi. Namun, Tahara sama sekali tidak mau memastikan apa maksud Asaka.

"Jadi katakan, apa yang dibisikannya?"

"Masak kamu tidak tahu?"

"Tidak."

"Wah, seharusnya kamu tahu. Bukankah kamu adalah si paling tahu segalanya."

Asaka tersenyum geli karena sikap galak Tahara. Selama dia mengamati wanita itu bertahun-tahun, Tahara bukanlah orang yang bisa bersikap galak. Namun, rupanya pada Asaka hal itu berbeda. Ini sungguh mengesankan. Asaka benar-benar merasa istimewa sekarang karena digalaki Tahara.

"Jadi apa?" tanya Asaka lagi. Kukuh tak mau menyerah.

"Soal Kak Gilang. Kamu membantunya." Tahara tentu saja akhirnya pasrah. Rasanya percuma menyembunyikan apapun dari Asaka.

"Oh itu."

"Aku tidak hanya ingin respon 'oh itu' darimu. Aku ingin tahu apa alasannya."

"Kamu tahu alasannya."

"Untuk pencitraan di keluargaku?"

Asaka tertawa mendengar tuduhan Tahara. Andai wanita itu tahu alasan Asaka adalah agar Tahara tidak sedih jika kakaknya dipecat. Namun, sungguh Asaka merasa terhibur.

"Kamu membuatku ingin menciummu."

Tahara kaget mendengar jawaban Asaka. Tanpa sadar ia memegang bibirnya.

"Jangan dipegang, itu makin memancing."

"Ka-kamu belum memberiku jawaban."

"Hems"

"Asaka"

"Senang kamu menyebut namaku. Baiklah apapun alasannya, setidaknya itu berhasil bukan?"

"Tapi bagaimana cara kamu melakukannya?"

"Kamu mencemaskanku ya? Terlihat jelas. Alismu berkerut dan matamu berkaca-kaca."

Tebakan Asaka tepat sasaran. Tahara memang khawatir yang dilakukan Asaka untuk membantu Kak Gilang bisa membahayakan lelaki itu. Apalagi ini berkaitan dengan bos besar dan atasan Kak Gilang langsung.

"Tidak membantah." Asaka mengulurkan tangannya dan menyentuh pipi Tahara. "Gadisku yang berharga."

Tahara memalingkan wajah hingga tangan Asaka terlepas. Lelaki itu mengulum senyum. Sikap Tahara membuat hatinya meleleh.

"Aku hanya mengirimkan file berisi beberapa pesan berbau panas juga video tak kalah panas antara bos besar Kak Gilang dengan sekertarisnya. Aku juga menjelaskan permasalahan yang dialami Kak Gilang dan ketidakadilan yang hampir menerpanya. Aku meminta agar keadilan ditegakkan karena kalau tidak, file itu akan kukirim ke istri si bos, keluarga besar dan mungkin juga media."

"Ka-kamu mengancam bos Kak Gilang?!"

Asaka hanya tersenyum manis.

"Asaka"

"Apa? oh jangan menangis. Toh semuanya beres. Syarat itu sangat ringan dan tentu saja bos besar Kak Gilang menyetujui syarat dariku. Itu malah menguntungkannya karena aku membantunya membongkar kasus penyelewangan yang telah terjadi selama bertahun-tahun.

Win-win solution. Itu hanya sebuah transaksi. Kami sama-sama saling menguntungkan."

Asaka kembali mengulurkan tangannya dan mengelus pipi Tahara. "Jadi gadisku yang berharga, jangan khawatirkan apapun. Ini hanya sebuah permainan kecil yang biasa. Tak akan mengancam sama sekali."

"Ka-kamu gila"

"Benar. Untukmu, aku selalu bangga menjadi si gila."

"Tapi-"

"Tapi kita sudah sampai." Asaka memakirkan mobilnya di parkiran taman. "Ayo keluar. Aku akan membelikanmu es krim, rasa matcha."

"Kenapa harus es krim?" tanya Tahara begitu mereka berdua sampai di sebuah gerai penjual es krim.

Bukannya langsung berjalan-jalan, Asaka malah menawarinya es krim.

Asaka memesan dua es krim ber-cone rasa matcha untuk mereka berdua, sebelum menjawab pertanyaan Tahara, "Karena kamu suka es krim."

"Dan matcha?"

"Karena kamu paling suka matcha." Asaka menerima es krim dari penjual lalu menyerahkan salah satunya pada Tahara. Lelaki itu meletakkan telapak tangannya di punggung Tahara, menuntun wanita itu pelan menuju salah satu bangku taman."

"Dari mana kamu tahu aku suka matcha?"

"Kamu yang memberitahuku."

"Kapan? Tidak pernah."

Asaka membantu Tahara untuk duduk, memastikan wanita itu nyaman sebelum kemudian menyusulnya. "Makanlah, es krim ini gampang meleleh. Kamu kan tak suka es krim meleleh."

"Dari mana kamu tahu?" kejar Tahara sama sekali tak mau menyerah.

Asaka terkekeh. "Kamu menerima ajakanku untuk berkencan agar bisa menginterogasiku ya?"

"Ini bukan kencan, tapi iya aku memang berniat begitu," jawab Tahara polos. "Aku tak boleh membuang kesempatan."

"Sungguh mengesankan," balas Asaka geli.

"Kamu belum menjawabku."

"Aku memang harus tahu bukan?"

"Bukan itu jawabannya."

Asaka tersenyum misterius. Dia melihat ke arah jemari Tahara yang kini terkena lelehan es krim. Lelaki itu menunduk dan langsung menjilati jemari Tahara. Sesuatu yang membuat gadis itu terlonjak dan terbelalak. "Kubantu bersihkan, jadi makanlah, atau aku akan menjilati seluruh jarimu."

Tahara merinding. Kulitnya meremang. Ucapan Asaka mengandung sebuah makna. Menghantarkan gelombang panas ke seluruh tubuh Tahara.

Asaka tersenyum melihat wajah Tahara yang memerah. Lelaki itu tahu bahwa Tahara memiliki kebutuhan dan saat hamil beberapa wanita cenderung ingin disentuh lebih sering. Untuk wanita yang bahkan lupa bagaimana kehilangan keperawanannya, tentu saja respon Tahara itu sangat wajar. Kebingungan, malu sekaligus dipenuhi rasa ingin tahu. Respon yang begitu murni. Sesuatu yang membuat Asaka harus pandai menahan diri.

"A-aku t-tak boleh ter-terlalu banyak makan es krim."

Asaka menahan senyum melihat Thara yang terbata. Wanita itu tampak sekali berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Aku tahu. Putra kita memang hebat. Dia tumbuh sangat sehat hingga bundanya harus menjaga makan agar dia bisa lahir dengan normal."

Tak hanya fakta bahwa Asaka tahu tentang wajengan dokter dan kondisi kandungannya yang membuat Tahara terpaku, tapi cara lelaki itu menyebut bayi di dalam kandungannya sebagai 'putra kita'. Terlebih Asaka memanggilnya bunda. Tahara merasakan hatinya seolah dipenuhi kembang api, meledak-ledak.

Tahara berjuang agar tak menangis di depan lelaki itu, meski kini pandangannya mengabur. Ia memang sangat sensitif, tapi tetap saja apa yang dikatakan Asaka tadi benar-benar menyentuh jiwa Tahara yang selama ini merasa sendirian dan ketakutan tanpa adanya sosok lelaki yang benar-benar bisa dijadikan sebagai tumpuan. Lelaki yang sebenarnya menanamkan benih di tubuhnya.

Bahkan Agus sekalipun, tak pernah menyebut bayi di dalam kandungannya sebagai 'putra kita' seperti yang dilakukan Asaka.

Tahara menggigit bibirnya, desakan untuk menangis semakin kuat. Beruntung Asaka kembali menjilati jemarinya hingga membuat Tahara kembali terlonjak.

"Gadis yang suka menangis di bangku taman." Asaka tersenyum.
"Gadisku yang berharga."

Tahara sungguh tak mengerti ucapan Asaka. "Aku tak suka menangis di bangku taman."

"Tapi sering melakukannya."

Tahara hendak membuka mulut untuk membela diri, tapi kemudian menyipitkan mata. "Apa tidak ada sesuatu tentang diriku yang tidak kamu ketahui?" tanya penuh penghakiman.

"Tentu saja ada."

"Seperti apa?"

"Pakaian dalam yang kamu gunakan hari ini."

"A-asaka ... itu tidak sopan."

"Kamu bertanya dan aku hanya menjawab."

"Ya Tuhan, lelaki ini mengesalkan." Tahara cemberut. Ia kemudian menghadap ke depan, memperhatikan langit yang mendung.

"Jangan kesal. Lagi pula kita telah membuat bayi bersama, membahas pakaian dalam seharusnya hal normal untuk pasangan."

"Kita bukan pasangan," bantah Tahara spontan. "Dan kamu yang membuatnya. Aku bahkan tak mengingatnya." Suara Tahara bergetar di akhir kalimat. Ia terus memandang langit yang makin gelap, menolak menatap Asaka yang tiba-tiba saja bungkam.

Tahara tahu telah menyakiti hati Asaka. Ia bisa merasakannya. Namun, lelaki itu harus memahami bahwa Tahara tak akan bisa dengan mudah membuka hatinya kembali. Tahara pernah begitu terluka, sangat hebat. Meski tak mendorong Asaka menjauh, tapi Tahara masih butuh waktu untuk mencerna perasaanya sendiri. Menyiapkan hatinya setelah kegagalan pernikahannya yang tragis.

Angin menerbangkan anak rambut Tahara yang lepas dari ikatan. Keheningan itu benar-benar menyiksanya. Tahara terpaksa memakan es krimnya agar memiliki kegiatan lain. Asaka benar-benar menguji pengendalian dirinya. Lelaki itu terus menatapnya dalam diam.

Tahara tak tahan lagi hingga akhirnya membalas tatapan Asaka.
"Kenapa diam saja?"

Lelaki itu tersenyum dan menggeleng. Namun, tatapannya masih terlihat sedih.

"Kamu tidak lelah melihatku dan tak bersuara seperti itu?"

"Aku telah terbiasa."

"Apa?"

"Melihatmu, mengamatimu dalam diam. Aku telah terbiasa. Jadi saat sekarang kamu menyadari keberadaanku, menatapku, berbicara denganku seperti ini, penantianku di masa lalu terasa sepadan dan sangat indah."

Tahara menelan ludah. Di satu titik, di dalam hatinya, Tahara merasa terenyuh. Mata Asaka tak berbohong, tak mampu melakukannya. Lelaki itu benar-benar mencintainya. Cinta yang sangat dalam dan dilakukan dalam keheningan, menjadi rahasia.

Tahara menyodorkan es krimnya tepat ke depan wajah Asaka. Ia tak mampu lagi menerima tatapan sendu penuh pemujaan lelaki itu. Tahara tak mau menangis sekarang setelah berusaha

menahannya sekian lama. "Untukmu."

"Kamu benar-benar menuruti perintah dokter ternyata."

"Tidak, tapi aku lihat kamu suka sekali es krim. Kamu menghabiskan es krimmu cepat sekali."

"Aku suka es krim karena kamu menyukainya," ucap Asaka sebelum memakan es krim, langsung dari tangan Tahara.

"Aku tak boleh terlambat pulang," ujar Tahara resah. Ia menatap keluar jendela. Jalanan basah. Hujan benar-benar turun.

Perubahan cuaca benar-benar mencengangkan. Padahal saat berangkat dari rumah tadi, langit cerah. Namun, mereka hanya butuh menghabiskan satu es krim lalu hujan turun dengan deras.

Sekarang, Tahara terjebak di toko Kakek Tomo. Lokasinya yang lebih dekat dengan taman, membuat Tahara tak bisa menolak usul Asaka agar mereka berteduh di sana.

Namun, ternyata toko Kakek Tomo sedang ramai pengunjung. Pria tua itu sibuk melayani pelanggan hingga meminta Asaka membawa Tahara ke lantai atas, tempat mereka tinggal. Tahara tak akan pernah lupa bagaimana sabarnya Asaka membantu Tahara menaiki anak tangga satu persatu.

Sekarang, mereka berada di kamar Asaka, dalam keadaan setengah basah karena hujan mengguyur tiba-tiba, membuat Tahara yang tak bisa berlari, basah saat berjalan menuju mobil. Dan Asaka juga sama sepertinya. Lelaki itu yang selalu setia menuntunnya ikut terkena imbas.

Kini, saat hanya berdua di kamar lelaki itu, Tahara merasakan sesuatu yang berbeda. Suasana lebih dekat, lebih intim dan mendebarkan.

Tahara menundukkan pandangan saat Asaka membuka kemejanya di depan wanita itu. Dulu Tahara tak pernah mau membayangkan tubuh lelaki yang menghamilinya, tapi jelas, tubuh Asaka adalah impian dari semua wanita, bahkan pria. Lelaki itu tinggi, tegap, kekar dan berotot pada tempatnya. Dengan rambut basah dan tubuh setengah telanjang seperti ini, Asaka tampak begitu liar dan menggiurkan.

Namun, masalahnya lelaki itu tak menyadarinya sama sekali. Dia bergerak dan bertindak begitu natural, efisien. Asaka baru akan melorotkan celananya saat menyadari Tahara berdiri dengan gugup di ujung tempat tidur.

"Kenapa diam di sana, Gadisku? Kamu harus segera berganti pakaian."

Tahara tergagap. Ia hanya mampu meremas handuk serta baju yang diberikan Asaka. Benar, harusnya Tahara segera bergerak, tapi apa yang dilakukan lelaki itu menyandranya.

Asaka mendatangi Tahara. "Kenapa, Gadisku?" tanya Asaka sembari mengelus pipi wanita itu.

Tahara buru-buru menggeleng. Wanita itu bergegas masuk ke dalam kamar mandi yang memang terdapat di kamar lelaki itu.

Tahara tak membutuhkan waktu lama untuk mandi dan berganti pakaian. Ia bersyukur tidak terkena flu setelah diguyur hujan. Baju kaus yang diberikan Asaka memiliki ukuran sangat besar, sehingga muat padanya. Meski tentu saja perut buncit wanita itu tercetak jelas.

Baju kaus itu terlihat tua dan beraroma detergen serta pewangi pakaian. Tahara bisa membayangkan Asaka memakainya. Kehangatan menyelimuti wanita itu karena kelembutan kain juga bayangan di benaknya.

Tahara kemudian keluar dari kamar. Namun, saat berbalik setelah menutup pintu, langkahnya terhenti ketika melihat Asaka tengah menggunakan sebuah kemeja. Kemeja yang membuka keran ingatan Tahara hingga wanita itu tak kuasa menahan diri.

Tahara mendekati Asaka yang menunggu. Langkah demi langkah yang diambil wanita itu menghantarkan kenangan makin jelas tentang kemeja itu dan kejadian yang membuatnya tersadar.

Hari yang buruk.

Tangis.

Susu matcha.

Kancing yang hampir terlepas.

Pria bertopi dan berkaca mata.

Tahara tersentak. Tatapannya tertuju pada kemeja yang menempel di tubuh Asaka. "Di hutan kampus waktu itu..," bisik Tahara yang kini berdiri persis di depan Asaka. Wanita itu menyentuh dada Asaka yang terbalut kemeja, membelai, kancing yang belum terpakai sempurna. "adalah kamu"

Asaka hanya diam. Tatapannya menghujam Tahara yang kini terlihat berjuang menahan air mata. Wanita itu meraih tangan Asaka. Ia mengelus kancing yang dulu dijahitkannya untuk Asaka, menggunakan benang dan jarum wanita itu.

Sudah bertahun-tahun berlalu

Tahara menelan ludah. Tenggorokannya terasa perih sekali karena menahan tangis. Sekarang badai ingatan itu mengamuk di kepalanya. Tahara menatap Asaka.

Mata itu

Di hutan kampus, Asaka menggunakan kaca mata dan topi, juga cambang tipis yang memenuhi rahang dan dagunya, tapi mata itu sama.

Di ruang gelap dengan dinding penuh fotonya, di hari paling kelam bagi Tahara, lelaki yang telungkup dalam sergapan polisi adalah lelaki bertudung dengan rambut hampir dan cambang lebat memenuhi rahang dan dagunya, tapi mata itu sama.

Mata yang kini menatap Tahara dengan sendu dan penuh pengakuan. Asaka adalah obsesi, dosa dan cinta yang memberikan pemujaan pada Tahara.

"Waktu yang sangat panjang untuk dihabiskan mencintai seseorang dalam keheningan, penuh rahasia, tapi kenapa kamu bisa melakukannya?" tanya Tahara dengan suara serak menahan tangis.

"Kamu yang membuatku berhasil melakukannya." Asaka tak tahan lagi. Rasa sakit di mata Tahara membiusnya. Lelaki itu menangkap wajah Tahara, lalu menyatukan bibir mereka.

Ciuman itu panjang, dalam dan penuh pengakuan. Tahara membiarkan tangisnya tumpah saat menyerap seluruh keberadaan lelaki itu.

Lelaki itu mengamati dalam diam. Suara napas yang begitu lembut, ditarik dengan perlahan. Bulu mata yang bergerak beberapa kali, tapi tak mengesankan rasa terganggu di dalam tidurnya. Bibir yang sedikit ditarik ke bawah, menunjukkan ekspresi cemberut yang terlihat menggemaskan. Tahara adalah kesempurnaan dalam dunia Asaka yang buram. Kesempurnaan yang terlelap dalam dekapannya.

Tangan Asaka kembali membelai kepala Tahara. Merasakan helai rambut wanita itu di antara jemarinya. Rambut Tahara sedikit lebih panjang dari batas bahunya. Rambut itu berwarna sedikit

kecokelatan, dan Asaka tahu itu bukan karena pengaruh cat warna. Mungkin karena matahari, mengingat wanita di sampingnya ini dulu sangat gemar beraktifitas di luar ruangan.

Asaka menghidu aroma rambut Tahara. Seperti bunga dan hujan, membaur, menciptakan sensasi yang menggetarkan.

Mata Asaka berkaca-kaca. Betapa dia mencintai wanita yang tertidur pulas setelah menangis itu.

Tahara telah merubah Asaka, dalam banyak hal. Lelaki itu adalah profesional. Seseorang yang bertugas menyelidiki dan mengungkap kasus paling keji. Kasus yang biasanya tak mampu ditangani pihak berwenang yang legal. Dia adalah brilliant. Dianggap jenius. Penyendiri yang ketika bertugas bisa membaur dengan mudah,. Asaka bisa menjadi siapa saja, apa saja. Itulah yang membuat keberadaannya tak terlacak. Terlebih dia dianggap aset paling berharga yang harus dilindungi.

Namun, karena Tahara, karena seorang gadis yang menangis di hutan kampus dan mengotori celana serta kemejanya dengan susu rasa matcha, Asaka berubah.

Ia terdistraksi. Bukan lagi profesional sepenuhnya. Asaka tak bisa fokus dan memandang Agus sebagai target. Setelah mengetahui hubungan Agus dan Tahara, perasaan Asaka mengambil alih. Parahnya itu adalah jenis perasaan yang membuatnya teledor dan implusif. Kecemburuan pekat.

Misi pengungkapan dan usaha penyeragaman perdagangan wanita dan anak dibawah umur itu harusnya selesai satu tahun yang lalu. Apa yang dilakukan Agus pada Tahara adalah bukti nyata yang bisa membuat Asaka menyelesaikan tugasnya dengan sempurna.

Badan intelejen akan mengambil alih setelahnya. Agus jelas akan mendapatkan hukuman berat dari segela kejahatannya karena menjadi kaki tangan Renaldi.

Dan itu sudah pasti membuat Renaldi tak berkulit. Pada akhirnya gembong itu akan terseret dan Asaka bisa kembali ke tempat persembunyiannya. Dunia yang hening dan jauh dari kekacauan. Dunia yang menjanjikan kenyamanan setelah perang adrenalin bertahun-tahun.

Namun, sekali lagi, Tahara merubah segalanya. Asaka tak bisa lagi berpikir logis dan menjalankan misinya saat melihat keadaan Tahara malam itu. Kemarahan membabi buta membuat Asaka mengamuk. Lelaki itu lepas kendali dan hampir membunuh target serta saksi kunci kasus perdagangan manusia yang telah mengakar ini.

Parahnya dan merupakan puncak dari sikap impulsif Asaka adalah, lelaki itu membawa Tahara pulang, ke tempat persembunyiannya. Tempat yang bahkan Kakek Tomo pun tak tahu. Partnernya yang juga berhasil dikelabui Asaka hingga tak menyadari bahwa lelaki itu jatuh cinta pada calon istri target mereka.

Asaka mendapatkan hukuman atas tindakan ceroboh, impulsif dan indisipliner itu. Hukuman yang berat. Sesuatu yang mengharuskan pria itu berada di balik jeruji dan mengalami 'pelatihan' untuk mengembalikan 'kewarasan serta komitmennya'.

Namun, Asaka tak pernah menyesali malam itu. Tindakan 'gegabah' yang diambilnya menghasilkan sesuatu di perut Tahara. Asaka bahkan rela kembali menanggung 'pelatihan' di markas besar, asal bisa mengulang malam yang sama bersama Tahara.

Jadi, ketika wanita itu kini berada di sampingnya, terlelap dengan berbantal lengannya, Asaka merasakan dadanya akan meledak karena kebahagiaan. Ini adalah sesuatu yang bahkan tak berani diimpikan Asaka. Dia memang memuja wanita itu. Ingin menyentuhnya, tapi dunia Asaka dan Tahara terlalu berbeda. Lelaki itu tahu di masa lalu mereka adalah ketidakmungkinan.

Tahara membuatnya merasa sempurna. Mengembalikan sisi kemanusiaan yang hilang darinya. Tahara adalah apa yang dibutuhkan jiwanya. Diinginkan hatinya. Seseorang yang harus berada di dalam hidupnya.

Andai wanita itu tahu betapa besar perasaan Asaka padanya. Tahara sangat wajar bersikap defensif atau bahkan ketakutan, karena saat Asaka mengatakan tak keberatan dianggap orang gila, maka itu adalah sebuah kejujuran. Lelaki itu bahkan bahagia menjadi gila karena Tahara.

"Dia masih tidur?" tanya Kakek Tomo dengan nada penuh tuduhan pada Asaka.

Pria tua itu tahu Asaka menghabiskan waktu dengan Tahara. Sejak sore tadi, dua manusia itu tidak turun dari lantai atas tempat kamar Asaka berada. Bahkan saat akhirnya Kakek Tomo naik dan sibuk di dapur seperti sekarang. Padahal toko ditutup dari dua jam yang lalu. Biasanya Tahara akan suka mengganggunya dengan banyaknya pertanyaan dan perhatian.

"Dia kelelahan, pria tua."

Jawaban Asaka membuat kakek Tomo semakin memicingkan mata. "Ini tidak seperti yang kupikirkan kan?" tanya Kakek Tomo yang menatap Asaka dari meja makan kecil di dapur itu.

"Memangnya apa yang Kakek pikirkan?"

"Aku tak mungkin mengatakannya. Dasar anak nakal."

Asaka yang sedang menuang kopi ke dalam cangkir, mengulum senyum.

"Jangan hanya tersenyum. Senyummu itu membuat bulu kudukku berdiri."

"Biasanya orang lain malah terpesona."

"Tentu saja terpesona. Itu karena kamu sedang berpura-pura. Andai mereka tahu betapa berbahayanya dirimu, apalagi saat tersenyum."

"Itu kata-kata yang menyakitkan pria tua. "

"Selain karena Tahara, kamu tak mungkin merasa tersakiti. Jadi jangan berpura-pura seolah punya perasaan."

Asaka hanya kembali mengulum senyum. Lelaki itu membawa kopinya ke meja makan. Duduk berhadapan dengan kakek Tomo.

"Pstt, jangan katakan pada siapa-siapa," ujar Asaka dengan telunjuk di depan bibirnya.

"Andai kau bukan agen yang paling potensial, aku sudah mengira kau psikopat."

Ucapan Kakek Tomo kali ini membuat Asaka tertawa.

"Kapan kamu akan mengantarnya pulang? Lagi pula tumben sekali orang tua dan ketiga kakaknya tidak menelepon menanyakan."

"Mereka sudah menelepon."

"Kapan?"

"Dua jam yang lalu," ujar Asaka dengan tenang.

"Mereka tak memaksamu membawa Tahara pulang dengan segera?"

Asaka menggeleng.

"Bagaimana bisa?"

"Karena saya mengatakan kita akan makan malam bersama. Kakek memaksa Tahara untuk diam di sini. Dan itu benar kan? Saat kami tiba tadi Kakek mengatakan memiliki daging ayam di kulkas yang bisa kita santap bersama jika Tahara bersedia."

Kakek Tomo ternganga.

"Oh dan saya juga mengambil foto Kakek yang tadi sibuk di dapur. Mereka pasti mengira Tahara membantu Kakek membuat makan malam hingga tak bisa berbicara di telepon."

"Asaka, dengar, apa kamu selalu punya cara untuk meyakinkan orang lain tanpa harus benar-benar berbohong?"

Asaka hanya tersenyum lalu meneguk kopinya.

"Dasar licik," kecam Kakek Tomo menutupi kekagumannya. "Dan mereka semua percaya?"

"Mereka belum menelepon lagi kan?"

"Apa sebenarnya yang kamu lakukan hingga membuat semua anggota keluarga Gunawan yang terkenal dengan sikap protektif itu, mempercayaimu begitu saja?"

"Hemsss"

"Sebentar, kamu pasti sudah lama merencanakan ini bukan? Menyusun cara mengambil hati mereka?"

"Apa maksudmu, pria tua? Saya tak mengerti sama sekali," jawab Asaka dengan ekspresi pura-pura lugu.

Kakek Tomo mendengkus. Dia tentu saja tidak akan menghalangi Asaka. Meski obsesi lelaki itu pada Tahara membuatnya sering merinding, -

tapi sejauh ini Asaka tak pernah benar-benar berniat menyakiti siapapun. Bahkan Asaka jelas-jelas melindungi mereka semua dari Agus.

Iya, tidak semua pahlawan menggunakan kostum dan memiliki jubah. Asaka, tentu saja salah satunya. Lelaki itu benar-benar berusaha keras untuk menjalankan tugasnya meringkus orang jahat. Meski Kakek Tomo tak yakin Asaka menggunakan perasaanya, tapi setidaknya semua yang dilakukan lelaki itu telah banyak menyelamatkan nyawa orang-orang tak berdaya. Ratusan nyawa.

Jadi Kakek Tomo tak akan menghalangi Asaka dalam mengejar kebahagiaanya. Bahkan anak yang terlahir dari lubang busuk kemelaratan dan derita pun, berhak untuk merasakan cinta. Tahara adalah orang yang paling bisa memberikan itu untuk Asaka. Bahkan tanpa perlu melakukan apapun, Tahara sudah mampu membuat Asaka bahagia.

"Selamat malam ...," sapaan dengan suara lembut dan gugup itu memotong pembicaraan kakek Tomo dan Asaka.

Tahara masuk ke dalam dapur kecil itu dengan langkah malu-malu. Asaka tentu saja bangkit, lalu menuntut wanita itu untuk duduk di sampingnya.

Tahara memang sedang hamil, tapi tidak sakit. Namun, cara Asaka memperlakukannya seperti orang sekarat yang tak bisa bergerak.

Kakek Tomo menahan diri agar tidak geleng-geleng kepala. Lelaki yang jatuh cinta, lelaki setengah gila yang sedang jatuh cinta memang sering bertingkah ada-ada saja. Setidaknya mata tua lelaki itu masih mampu menangkap dengan jelas ketulusan diantara Asaka dan Tahara. Sesuatu yang langka dan sangat berarti di dunia yang makin sekarat ini.

"Selamat malam, wanita dengan perut buncit seperti bola." Kakek Tomo harus kembali menjadi pira tua bermulut ketus, tapi menyenangkan. Itulah perannya. Ia juga kembali menjadi kakek untuk Asaka.

Sejujurnya Kakek Tomo menikmati peran menjadi Kakek Asaka. Dia bisa mengomeli lelaki muda itu sepuas hati, tanpa dibantah.

Tahara mengelus perutnya dan tersenyum.

Kakek Tomo hampir menghela napas lagi ketika menyadari bahwa Tahara menggunakan baju kaus Asaka.

Kakek Tomo tak mau membayangkan apa yang dilakukan dua anak manusia itu di kamar tadi. Dia sudah terlalu tua untuk merangkai adegan semacam itu di otaknya.

Namun, tentu saja Kakek Tomo memberikan tatapan penghakiman pada Asaka. Sialnya, Asaka malah tersenyum, tak tampak malu apalagi bersalah.

"Bagaimana keadaanmu, Nak?" tanya Kakek Tomo. "Kamu tidak sakit karena terkena air hujan kan? Aku tadi ingin memberimu obat, tapi Asaka melarang."

"Syukurnya saya baik-baik saja, Kek. Tidak perlu cemas. Saya tidak terkena flu. Hanya sedikit lemas."

"Sedikit lemas ya?" Kali ini Kakek Tomo melayangkan tatapan menuduh pada Asaka. Tatapan yang dibalas dengan kedua bahu Asaka yang terangkat. Lelaki muda itu jelas pura-pura tak memahami maksud Kakek Tomo. "Kalau begitu, kamu butuh makan agar tidak lemas lagi."

Kakek Tomo beranjak menuju alat pemanas makanan. Mengeluarkan ayam yang telah dipanggangnya.

Asaka tentu saja segera membantu. Lelaki itu bahkan bergerak lebih cepat. Ayam panggang dengan saus dan tumis sayuran.

Tahara tahu Kakek Tomo sebenarnya pintar memasak. Mamanya bercerita dulu Kakek Tomo sering memasak berdua dengan istrinya.

Asaka mengisi piring Tahara dengan sepotong ayam berukuran besar. Juga tumpukan tumis sayuran serta nasi.

"Aku memang lemas, tapi tak mungkin mengisi tenaga dengan makanan sebanyak ini," ujar Tahara pada Asaka.

"Makan. Makan. Kamu harus makan yang banyak," balas Kakek Tomo. "Aku tak mau kamu pulang dalam keadaan lemas dan dianggap membiarkanmu kelaparan di sini. Di tempatku semua orang harus kenyang."

"Sudah dengar kan?" tanya Asaka pada Tahara lembut. "Kamu harus menurut, karena jika tidak, Kakek akan mengomel lebih panjang tadi. Kamu tahu, itu salah satu hobinya."

"Hei, anak muda. Aku mendengarnya."

Asaka terkekeh kecil.

Tahara meringis. "Tapi ini banyak sekali," bisik Tahara.

"Akan kusuapi, pasti habis."

Dan Kakek Tomo menjadi saksi pertunjukkan kasih sayang itu. Dia benar-benar tak menyangka akan bisa melihat sisi lembut dalam diri Asaka. Kakek Tomo harus mengakui bahwa Asaka benar-benar tulus mencintai Tahara.

Asaka tersenyum melihat Bu Gunawan, mendorong suami dan ketiga putranya masuk ke dalam rumah. Dia sungguh berterima kasih pada wanita paruh baya yang penuh perhatian itu. Meski bisa dikatakan seharian ini menghabiskan waktu bersama Tahara, tetap saja Asaka belum merasa puas.

Beruntung Bu Gunawan memahami itu. Sepertinya Asaka tak perlu lagi menutupi perasaanya pada Tahara. Karena jelas orang tua wanita itu memahaminya. Dia tahu ini pasti terkesan terlalu cepat bagi semua orang. Namun, ada istilah jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan manusia-manusia yang nyaris putus asa bisa dengan

mudah dimanifulasi dengan kisah manis semacam itu. Asaka jelas jatuh cinta pada pandangan pertama pada Tahara. Jadi jika keluarga wanita itu bertanya kelak, dia hanya perlu sedikit memodifikasi ceritanya. Bukan hal yang sulit.

Asaka tak akan lupa bagaimana semua anggota keluarga Tahara berjejer di depan gerbang menunggu kepulangan wanita itu. Asaka merasa terharu karena perhatian mereka pada wanita yang sangat dicintainya. Tak banyak anak perempuan seberuntung Tahara memiliki keluarga yang sangat mencintainya. Asaka adalah saksi bagaimana di bagian dunia yang lain, ada keluarga yang bahkan rela menumbalkan anak perempuan mereka untuk beberapa lembar rupiah. Anak perempuan yang bahkan belum cukup umur untuk mengerti cara kerja dunia yang busuk ini.

Tadi Asaka memang mendapatkan beberapa pertanyaan terkait telatnya Tahara pulang, tapi itu disampaikan dengan sangat baik. Tidak mirip interogasi sama sekali dan tentu saja mampu ditangani lelaki itu dengan mudah.

Saat akhirnya Asaka berpamitan, tapi dengan pandangan terus terarah pada Tahara, Bu Gunawan yang peka berniatif memberikan mereka waktu untuk berdua.

Kini Asaka sudah kembali berhadapan dengan Tahara. Wanita itu masih menggunakan baju kaus darinya. Namun, Asaka memberikan mantel pada Tahara agar pakaian yang digunakan wanita itu tak terlihat hingga menimbulkan pertanyaan dari orang rumahnya. Bagaimanapun pakaian Tahara masih tertinggal di kamarnya. Di karpet dekat kaki tempat tidurnya.

"Sudah larut, kamu harus masuk."

Tahara mengangguk.

"Ayo masuk," pinta Asaka lagi karena Tahara tak kunjung bergerak.

Namun, saat Tahara hanya menatapnya, Asaka tahu bahwa wanita itu ternyata tak mau berpisah. Lelaki itu yakin ini karena pengaruh hormon.

"Besok aku akan ke sini lagi."

"Setelah pulang bekerja?"

"Iya, setelah pulang bekerja."

Tahara mengangguk pelan. Wajahnya terlihat tak rela. Setelah sekian lama, ini kali pertama Tahara merasa sangat nyaman bersama seseorang. Ia tak perlu lagi menyembunyikan perasaannya. Menahan diri agar tidak membuat orang lain khawatir. Di depan Asaka, Tahara bisa marah, mengomel, merajuk dan mengungkapkan rasa sakit sepuasnya. Dan lelaki itu tak akan mengeluh. Lelaki itu akan memahaminya.

"Apa kamu mau aku tidak pergi bekerja besok?" Pekerjaan Asaka di sebuah perusahaan saat ini hanya kamufilasnya saja. Lelaki itu memang berkerja dengan sangat baik dan dianggap karyawan teladan. Namun, Asaka tetap bisa mendapatkan waktu longgar. Karena dia memilih bidang yang bersentuhan dengan lapangan agar tetap bisa menjalankan misinya.

"Me-memangnya bisa?" tanya Tahara.

"Tentu bisa. Untukmu segalanya menjadi bisa, gadisku yang berharga."

Asaka telah berusaha menahan diri, tapi akhirnya kalah oleh dorongan hatinya. Lelaki itu bergerak dan mengecup kening Tahara, sangat lama.

Tahara mendorongnya pelan. "Nanti ada yang melihat."

Asaka mengangguk, memahami maksud Tahara. "Kalau begitu sekarang kamu harus benar-benar masuk."

"Nanti. Aku ingin melihatmu pergi dulu."

Lelaki itu mengalah. Dia memang akan pergi, tapi tidak akan pulang. Asaka akan kembali, bersembunyi di sudut gelap dan mengamati Tahara. Tapi nanti, setelah wanita itu benar-benar masuk.

Asaka lalu menaiki mobilnya, meninggalkan rumah Tahara.

"Kalian berciuman."

Suara itu sarat ejekan dan amarah. Membuat Tahara telonjak karena tubuhnya ditarik berbalik dengan kasar.

"A-agus"

"Iya, ini aku. Lelaki yang dengan bodohnya mempercayai semua ucapanmu."

"Aku tak mengerti apa maksudmu."

Agus mencengkeram lengan Tahara hingga wanita itu meringis. "Berhenti pura-pura bodoh. Kamu wanita munafik. Aku sudah mengamati kalian. Kamu berciuman dengannya. Kamu menghabiskan waktu bersamanya. Kamu ikut ke rumah Kakek tua itu dan sekarang pulang dengan pakaian berbeda. Kuyakin pasti pakaian lelaki itu!"

Agus telah mengikuti Tahara sepanjang hari. Dia melihat bagaimana Tahara bersama Asaka di taman, lalu pergi ke rumah Kakek Tomo. Agus tak pernah merasa benar-benar mencintai Tahara. Namun, melihat bagaimana interaksi mantan istrinya dengan lelaki itu membuat dada Agus panas bukan main.

Ada sesuatu yang berbeda antara Tahara dan lelaki itu. Sesuatu yang kuat. Sesuatu yang membuat Agus murka. Tahara tak boleh bahagia saat Agus hancur seperti ini.

"Tak bisa menjawab, heh? Kamu menghindariku, tapi malah menyerahkan diri padanya!"

"Aku tidak menyerahkan diri"

"Kamu pikir aku buta. Aku melihat bagaimana cara kalian saling menatap. Saling menyentuh. Aku melihat semuanya!"

"Agus, aku tidak ingin bertengkar."

"Takut? Takut bahwa aku membeberkan semua kebusukanmu!"

Tahara tak pernah melihat sisi agresif Agus seperti ini. Namun, wanita itu berusaha memahaminya. Bagaimanapun mereka dulu pasangan kekasih untuk waktu yang sangat lama. Meski pernikahan mereka berumur sangat pendek, tapi tetap ada hubungan yang tak semudah itu bisa hilangkan.

"Agus, lepaskan aku."

"Kamu bahkan tidak membantah."

"Aku tidak ingin bertengkar. Ini rumit, kamu sedang emosi. Kita bicarakan besok, saat kamu sudah tenang."

"Tidak sudi! Aku tak mau mendengar apapun lagi!"

"Kalau begitu lepaskan aku! Tidak ada gunanya kita bicara jika kamu tak mau mendengarkan. Biarkan aku pergi!"

"Kita belum selesai!"

"Aku sudah. Lepaskan aku! Atau aku akan berteriak."

"Berteriaklah, tak akan ada yang menolongmu. Aku suamimu! Suami yang kamu campakkan!"

"Kamu bukan lagi suamiku-"

Ucapan Tahara terhenti saat tiba-tiba sebuah tamparan melayang ke pipinya. Wanita itu membeku, terlalu shock untuk mencerna apa yang baru saja dialami. Kepala wanita itu terasa pening dengan telinga berdengung.

"Jadi ini alasan kamu meminta cerai padaku?!"

Tahara menggelengkan kepala, berusaha mengembalikan fokusnya. Namun, telinganya masih juga berdengung.

"Karena dia kan? Selingkuhanmu. Si bangsat itu!"

Tahara terbelalak mendengar tuduhan kejam Agus.

"Sejak kapan? Katakan sejak kapan kalian berhubungan? Sebelum kita menikah?"

Tahara berusaha menggeleng. Agus terlihat seperti orang gila.

"Berhenti membohongiku, Jalang!"

Tahara shock bukan main. Ia menatap ke dalam rumah. Berharap seseorang keluar dari pintu. Namun, jarak antara gerbang rumah dan teras yang cukup jauh membuat suara pertengkaran mereka tak terdengar, terlebih Agus mengatakan segalanya dengan suara ditekan. Seolah memang tak mau ada yang mendengar.

"Lepaskan aku! Lepaskan, kumohon-"

"Ternyata benar. Dia orangnya? Lelaki yang menyetubuhimu sebelum aku. Lelaki yang mengacaukan segalanya. Lelaki yang menghancurkan pernikahan kita!"

"Agus hentikan! Kumohon" Tahara merintih dengan air mata mengalir di pipinya akibat kesakitan.

"Si bangsat itu yang menciptakan anak haram denganmu-"

Kali ini suara tamparan kembali terdengar, tapi itu bersumber dari pipi Agus yang menerima layangan tangan Tahara.

Sesuatu yang membuat lelaki itu gelap mata. Agus menjambak rambut Tahara. Lalu dengan sekuat tenaga menghempaskan tubuh wanita itu ke arah pagar rumah.

Tahara terhempas. Terjatuh dengan posisi punggung menghantam pagar dengan keras. Sesuatu yang membuat Tahara merosot duduk dengan pinggul luar biasa sakit. Tahara merasa akan pingsan dan kehabisan napas. Pandangannya menggelap.

Tahara tak bisa menahan teriaknya saat melihat darah mulai keluar dari bagian bawah tubuhnya. Teriakan yang akhirnya membuat orang di rumahnya mendengar dan terpogoh keluar.

Agus yang melihat hal itu terbelalak ketakutan. Lelaki itu segera berlari saat melihat Papa dan ketiga saudara Tahara datang mendekat.

"Ya Tuhan ... ya Tuhan ... apa yang terjadi, Nak?!"

Tahara hampir kehilangan kesadarannya saat merasakan tubuhnya diangkat dari trotoar jalan. Rasa sakit menelan wanita itu tanpa ampun.

Asaka hanya mampir di mini market untuk membeli kopi. Malam ini dia berencana berdiam diri di mobil sembari mengamati rumah Tahara. Namun, waktu yang sebentar itu ternyata telah menghasilkan malapetaka.

Tahara diserang Agus. Bajingan itu menyiksanya dan mencelakai Tahara. Kini gadisnya yang berharga sudah berada di ruang operasi, berjuang antara hidup dan mati.

Asaka akan membunuh bajingan itu.

Dia ingat saat kembali mengemudikan mobilnya menuju rumah Tahara, Asaka melihat iring-iringan mobil Galang dan Papa wanita itu.

Insting Asaka mengatakan sesuatu yang tidak beres sedang terjadi. Jadi, lelaki itu langsung mengikuti iring-irngan mobil itu.

Sekarang, berdiri di depan ruang operasi, Asaka merasakan lututnya goyah. Detak jantung lelaki itu bagai genderang perang yang ingin menghancurkan tulang rusuknya.

Hanya harapanlah yang membuat Asaka tidak pingsan atau menangis karena begitu takut menghadapi momen mengerikan ini.

Mama Tahara berada di pelukan sang papa. Galang duduk bersama mereka dengan mata memerah. Gilang dan Genta menemui polisi yang datang untuk melaporkan kejadian ini. Kakek Tomo menemani mereka.

Asaka sendiri tak lagi bisa bersikap tenang. Persetan dengan polisi, Asaka bisa menyelesaikan Agus sendiri. Tapi nanti, nanti setelah memastikan Tahara dan putra mereka baik-baik saja.

Suara tangis dari dalam ruang operasi membuat dada Asaka dipenuhi kembang api. Tubuhnya bahkan gemetar. Tangis itu sangat kencang, seolah ingin membelah keheningan dingin yang menyelimuti semua orang.

Pintu tersibuk dan dokter diiringi dua perawat keluar.

Sang dokter langsung menjabat tangan Pak Gunawan. "Selamat, Pak. Operasinya berjalan lancar. Putri dan cucu Bapak selamat."

Di tempatnya berada, Asaka berusaha keras menahan tangis. Rasanya dia ingin memeluk sang dokter dan mengucapkan rasa terima kasih.

"Namun, cucu bapak harus dipindahkan. Dia lahir sedikit lebih cepat dari perkiraan. Untuk memastikan kesehatannya, terlebih ibunya masih dalam pengaruh obat bius, kami akan menempatkannya di ruang NICU terlebih dahulu."

Pak Gunawan menyetujui semua ucapan dokter.

Saat Asaka melihat bayi merah itu dibawa keluar menuju ruang NICU, perasaanya meleleh. Asaka bersumpah akan melindungi putranya dan Tahara dengan nyawanya. Dia tak bisa menahan langkah kakinya, mengikuti para perawat.

Agus tahu inilah saatnya. Satu-satunya kesempatan untuk bisa melancarkan aksi balas dendamnya. Puncak dari segala rencana yang telah disusunnya bertahun-tahun.

Agus telah menghabiskan waktu berjam-jam menunggu. Menantikan momen yang tepat. Dia tahu apa yang dialami Tahara dan tak menyesali menjadi penyebabnya.

Jika bisa, dia ingin menyakiti Tahara lebih hebat lagi. Dengan tangannya sendiri. Setidaknya bagi Agus, Tahara adalah jalang yang berhak mendapatkan hukuman.

Benar, Agus tahu segalanya. Karena dia tak benar-benar kabur. Agus bersembunyi saat keluarga Tahara menghampiri wanita itu di terotoar. Agus menonton bagaimana kepanikan menelan dan membuat mereka mengabaikan Agus. Agus menikmati rasa takut dan hampir putus harap dalam suara mereka yang bergetar.

Saat itu, Tahara akan melahirkan. Agus bisa melihat noda darah di mantel bagian bawah yang digunakan wanita itu. Dorongan dari Agus pasti menimbulkan semacam kontraksi atau entah apa namanya. Namun, yang pasti itu membuat bayi di perutnya harus dikeluarkan lebih awal.

Darah dimana-mana saat Galang menggendong adik perempuannya. Adiknya yang paling disayangi.

Sejujurnya ada kepuasan dalam diri Agus menyaksikan hal itu. Dulu, dia juga menggendong Sekar dari dalam bak mandi. Sekar yang kehabisan darah. Bedanya Sekar mati bersama bayinya, sementara Tahara tidak. Iya, jalang itu memang lebih beruntung. Wanita itu mendapatkan penanganan luar biasa dari pihak rumah sakit hingga nyawanya terselamatkan, pun dengan bayinya.

Tak akan ada tanah merah yang menutupi tubuhnya yang terbujur kaku. Atau taburan bunga diiringi tangis kehilangan mendalam dari orang-orang yang dikasihinya. Seperti yang dialami Sekar.

Namun, memang harus seperti itu bukan? Tahara bahkan tak boleh mati. Seperti rencana yang disusun Agus, wanita itu harus terus hidup. Hidup cukup lama untuk meratapi kehilangan putranya. Hidup cukup lama untuk menjadi alasan penderitaan keluarganya. Apa yang lebih mengerikan dari seorang ibu yang kehilangan anaknya tanpa pernah memiliki kesempatan untuk menggendong atau menyusunya. Kesempatan untuk menatap wajahnya dan melihat pertumbuhan sang putra.

Agus akan membuat Tahara bahkan tidak tahu apakah anaknya masih hidup atau tidak.

Tangan Agus gemetar membayangkan pembalasan dendam yang manis itu. Dia tak menyangka akan sampai di titik ini. Segalanya memang berjalan buruk di awal, tapi pada akhirnya semua menjadi dengan sangat lancar. Dewi keberuntungan jelas sedang memihak padanya. Jadi Agus tak akan membuang kesempatan untuk melancarkan aksinya.

Tahara telah melahirkan, dengan selamat. Namun, bayinya dibawa ke ruang NICU untuk mendapatkan perawatan.

Ketika semua orang berfokus pada Tahara yang baru saja menjalankan operasi, maka Agus segera menuju ruang NICU. –

Menyelinap dengan gesit. Dia tahu bahwa orang tua dan kakak tertua Tahara menemani wanita. Sedangkan kakak kedua dan ketiganya berurusan dengan masalah hukum. Agus juga tahu bajingan yang menghamili Tahara itu ada di sana. Malah lelaki itulah yang terlihat paling ketakutan.

Luar biasa, kemarahan Agus semakin menggelegak. Sungguh betapa bodohnya dia selama ini. Dia begitu mempercayai Tahara, mengira perempuan itu lugu dan gampang ditipu. Namun, ternyata dirinyalah yang menjadi bulan-bulanan pengkhianatan. Agus ditipu habis-habisan. Harusnya sejak dulu dia mencabik-cabik kehormatan Tahara.

Ternyata Tahara dan Galang sama saja. Satu darah. Sama-sama tak bisa dipercaya dan gemar menghancurkan hidup orang lain. Agus bersumpah tak akan pernah memaafkan mereka, sampai mati.

Agus menyeringai membayangkan kebencian mereka saat nanti mendengar cerita lengkap dari Tahara. Bahwa lelaki itu memukul Tahara, menganiayanya. Detail yang tak mereka lihat saat dia membuat Tahara hampir sekarat. Sang tuan putri yang dijaga bagai permata, tak bisa melawan keperkasaan Agus. Agus memang hebat. Agus tak takut apapun lagi. Termasuk tindakan yang diambil oleh kedua kakak wanita jalang itu.

Melaporkannya ke polisi? Agus rasanya ingin tertawa terbahak-bahak. Agus bisa membayangkan wajah marah Gilang dan Genta saat melapor ke polisi. Mereka pasti berharap Agus bisa ditangkap, tapi polisi tak akan mampu menemukannya. Agus adalah pemain lama. Dia ahli mengelabui aparat. Aparat bahkan tak akan mampu mengendusnya. Karena setelah ini Agus benar-benar akan menghilang. Menghilang bersama bayi Tahara dan bajingan itu.

Agus mulai bergerak. Dia menyadari waktunya tak banyak. Tahara akan dipindahkan ke ruangan inap. Sedangkan bayinya sudah tertidur pulas di inkubator. Ini adalah momen terbaik yang bisa didapatkan Agus.

Ruangan itu hanya dijaga oleh satu orang perawat jaga, setelah dua temannya izin keluar untuk entah membeli apa. Agus mendengar percakapan mereka saat melewatinya yang bersembunyi di salah satu tiang besar di lorong tadi. Sekali lagi, momen sempurna.

Agus aman. Dia mantan suami Tahara. Dia bisa menunjukkan buktinya dengan beberapa surat yang sengaja dipersiapkan di kantung jaketnya jika nanti perawat bertanya atau terlalu menyebalkan hingga meminta bukti. Sudah pasti semua orang mengira bahwa bayi yang dilahirkan wanita itu adalah miliknya.

Agus mendekati perawat jaga. Memasang ekspresi seorang ayah baru yang tak sabar untuk melihat putranya. Agus lihai melakukannya, membuat orang mempercayainya. Agus telah berlatih selama bertahun-tahun di keluarga Gunawan.

Lelaki itu berbicara dengan perawat, meminta izin dengan sopan. Agus sengaja meminta perawat untuk menunjukkan yang mana bayinya karena baginya makhluk mungil di ruangan itu terlihat sama saja dan mata Agus yang bermasalah tak bisa membaca tulisan kecil di boks mereka.

Perawat perempuan yang tampak baik hati itu terlihat tak keberatan membantu. Dia bahkan antusias meninggalkan kursinya dan berjalan menuju jendela untuk menunjukkan bayi Tahara pada Agus. Saat berdiri membelakanginya itulah, Agus memukul tengkuk perawat itu dengan keras, hingga kesadaran meninggalkan tubuhnya.

Saat perawat perempuan itu merosot ke lantai, Agus langsung bergerak secepat yang dia mampu. Lelaki itu masuk ke dalam ruangan dan mengambil bayi Tahara dari dalam boks. Agus mengambil selimut di rak penyimpanan dan menutupi tubuh bayi itu. Agus berusaha menjaga agar bayi itu tetap hangat dan bisa bernapas.

Bayi itu harus tetap hidup. Karena itulah cara Agus pembalasan dendamnya yang diinginkannya.

Agus menyelinap keluar. Dia telah mempelajari dengan singkat jalur teraman untuk kabur. Jalur evakuasi yang sangat sepi di tengah malam seperti ini.

Namun, nahasnya Agus baru berhasil keluar dari ruang NICU saat melihat di ujung lorong bajingan itu datang. Mereka bertatapan untuk sedetik sebelum Agus melesat, berlari.

Suara teriakan dan langkah yang mengejanya membuat Agus tertawa. Dia memiliki dorongan untuk menertawakan aksi kejar-kejaran ini. Kesialan yang menyimpannya. Dewi keberuntungan busuk yang ternyata meninggalkannya. Namun, di satu sisi, dorongan tertawa kencang itu karena Agus tahu inilah yang diinginkan, menimbulkan ketakutan pada semua orang yang telah menyakitinya.

Pengejaran itu memecah keheningan rumah sakit. Tak akan butuh waktu lama hingga pihak keamanan ikut bergabung bersama bajingan itu.

Agus tak menyia-nyiakan kesempatan. Lelaki itu memacu dirinya, berbelok di lorong, menuju tangga darurat. Namun, suara teriakan yang makin besar membuat Agus terkejut luar biasa. Saat menoleh ke belakang, ternyata bajingan itu hanya berjarak beberapa langkah darinya.

Asaka terlihat murka, ketakutan dan siap melibas Agus. Kematian adalah hal yang dijanjikan mata lelaki itu.

Agus bisa mendengar suara riuh jauh di belakang Asaka dan tahu bahwa dirinya mati langkah. Di bawah pasti banyak petugas yang sudah menunggunya. Dia dipaksa untuk gagal lagi.

"Sialan. Bangsat. Bajingan!" Agus mengakhiri sumpah serapahnya dengan tawa keputusan.

Hidup memang tidak adil padanya.

Lelaki itu memutuskan untuk berhenti. Berlari terasa percuma karena bangsat itu ternyata tak terduga. Agus berdiri di ujung tangga, tak lagi berniat kabur. Dia menyadari tak akan pernah bisa menghilang seperti yang direncanakannya. Bajingan itu muncul dan menghancurkan segalanya.

Kini Agus berbalik, menghadapi Asaka yang berdiri tepat di ambang pintu. Kemarahan di wajah lelaki itu berubah menjadi kengerian. Bagus, pikir Agus. Kini lelaki itu bisa mengetahui arah dari tindakan Agus.

Jauh di dalam hatinya Agus harus mengakui bahwa bajingan itu sangat cerdas dan peka dalam membaca situasi. Dia memiliki insting. Pasti karena itulah Asaka bisa masuk ke dalam hidup Agus tanpa disadari sedikitpun.

Asaka yang melihat wajah menyeringai Agus, ingin sekali menghancurkannya. Dia tahu tak akan sulit melakukan itu. Namun, dengan putranya di tangan Agus, Asaka tak mau mengambil resiko. Terlebih bangsat itu berdiri di dekat tangga. Agus bisa melakukan apa saja yang akan membahayakan putra Asaka.

Asaka berusaha menekan kemarahannya. Mengandalkan sisa kelogisan di otaknya. Lelaki itu harus mampu membuat Agus menyerah dengan tidak terlihat agresif, tapi juga tak lemah.

"Takut heh?" tanya Agus sembari menyeringai. "Takut kamu akan kehilangan bayi merah ini?"

Asaka hanya diam. Menatap lurus ke Agus. Tatapan tanpa penghakiman yang akan membuat Agus bingung.

"Kenapa hanya diam? Tak bisa menyangkal. Aku tahu bayi ini milikmu."

"Aku tak akan menyangkal."

"Wah ... wah ... wah jadi kamu ingin melakukan pengakuan dosa?"

Asaka tahu harus terus melakukan ini. Rencananya mulai berjalan. Agus melangkah maju tanpa sadar. Emosi membuatnya lengah.
" Kita sama-sama berdosa. Kita semua pendosa."

"Aku tak sama sepertimu. Aku bukan pendosa!"

"Serahkan bayi itu," pinta Asaka dengan wajah menampilkan ketidakberdayaan. Kali ini ia harus terlihat lemah agar Agus merasa di atas angin.

"Kamu pikir aku setolol itu ya? Akan menyerahkan bayi ini begitu saja. Aku sudah menantikan ini lama sekali. Bertahun-tahun."

"Bayi itu tak bersalah."

"Bayi itu ... bayi itu ... kenapa kamu tak berani memanggilnya bayimu? Kamu pikir aku tak tahu dia milikmu."

Karena Asaka hanya diam, Agus kembali tertawa. Bayi di dalam gendongannya menangis.

Hal itu langsung menikam jantung Asaka. Bayinya menangis, tak nyaman, berada di dalam bahaya. Asaka tak bisa membiarkan hal itu terlalu lama. Bayinya baru lahir, butuh kehangatan dan dirawat penuh kasih sayang. Bukan malah berada di tangan orang gila yang dibutakan dendam.

"Uhhh ... cupp ... cuppp. Damlah jagoan. Anak haram tak boleh berisik!"

Saat itulah Asaka bergerak. Waktu beberapa detik yang dihabiskan Agus untuk menatap bayinya dimanfaatkan Asaka dengan baik. Lelaki itu merebut bayi itu dan langsung mendekap penuh perlindungan.

Agus yang terkejut langsung kehilangan kontrol, berusaha merebut kembali bayi itu. Lelaki itu menyerang Asaka, tapi selalu melesat. Asaka hanya mengandalkan kedua kakinya untuk melawan Agus. Karena tangan lelaki itu berusaha melindungi bayinya yang terus menangis.

Kaki Asaka menendang berteepatan dengan tinju Agus yang mengarah ke bayinya. Lelaki itu terhuyung mundur. Rupanya kini target Agus adalah putra Asaka. Bangsat itu ingin melukai anaknya.

"Serahkan padaku, Bajingan!" teriak Agus. "Bayi itu milikku!"

"Tidak. Bukankah kamu sudah menyadari dan mengatakannya tadi. Bayi ini adalah milikku. Dia putraku! Aku menciptakannya dengan Tahara penuh cinta. Kami bercinta."

Pengakuan Asaka membuat Agus menggila. Lelaki itu mengeluarkan pisau lipat. Agus mengayunkan pisau itu mengarah ke bayi Asaka. Namun, meleset dan malah mengenai lengan Asaka. Agus semakin meradang, pisau itu diarahkan berulang kali dan Asaka yang hanya mengandalkan kakinya, merasakan sayatan bertubi-tubi.

Darah mulai mengalir dari tubuh Asaka. Berceceran di lantai rumah sakit.

Asaka tahu tak boleh hanya bertahan. Lelaki itu harus melawan jika ingin semua ini segera berakhir. Jadi dia berusaha menekan Agus, memojokkannya. Memprovokasi agar Agus makin gila dan tak awas pada rencana Asaka.

"Kalian semua bajingan terkutuk! Tak pantas hidup. Bayi itu tak pantas hidup!"

"Apa karena bayimu mati?" tanya Asaka yang berputar saat Agus mengarahkan pisau ke bagian perutnya.

Pertanyaan dari Agus membuat Asaka membeku. Serangannya terhenti untuk beberapa saat. Mata Agus terbelalak. Tatapan tenang Asaka membuat Agus menyadari bahwa Asaka mengetahui segalanya.

Agus menyadari bahwa dirinya telah masuk ke dalam jebakan. Semua ini bukan sekedar tentang pertarungan cinta semata. Asaka bukan orang sembarangan. Agus adalah target di luar kisah Asaka dan Tahara.

"Bajingan biadab! Kau menjebakku!"

"Aku tidak menjebakmu. Aku hanya melindungi orang-orang yang kucintai dari kebencianmu yang membabi buta."

"Mereka berhak menerimanya. Mereka membunuh kekasihku. Bayiku!"

"Tidak, Agus. Tidak ada yang membunuh Sekar dan bayimu. Apa yang terjadi adalah pilihan wanita itu. Galang dan Tahara tak harus bertanggung jawab atas apapun."

"Tutup mulutmu bajingan, aku akan mengirimmu ke neraka bersama putramu dan pelacur itu!"

Agus gelap mata dan kembali bergerak, menyerang Asaka membabi buta.

Namun, kali ini Asaka mengerahkan seluruh keterampilan dan kekuatannya. Asaka membuat gerakan memutar untuk menghindari, sesuatu yang menempatkan Agus persis di pinggir anak tangga teratas. Sebelum Agus kembali bergerak, satu tendangan keras Asaka mendarat di dada lelaki itu. Agus terlempar mundur, jatuh dari tangga, berguling dengan cepat menuju bawah.

Teriakan Agus merobek keheningan dingin rumah sakit. Suara tubuhnya yang jatuh diiringi raungan panjang sebelum keheningan kembali menyergap. Asaka berjalan terpincang menuju tepi tangga, menatap ke bawah, di mana tubuh Agus meringkuk dalam posisi janggal.

"Lihat, sekarang siapa yang lebih dahulu sampai di neraka," ujar Asaka penuh kepuasan. Lelaki itu kemudian menunduk, menatap putranya. Bayi itu tak menangis lagi. Matanya terbuka, seolah membalas tatapan sang Ayah. "Kamu sudah aman, Nak. Ayah akan memastikan kamu selalu aman."

Lalu Asaka mengecup kening putranya. Menumpahkan segala rasa takut yang semenjak tadi ditahannya. Asaka menangis. Lelaki itu mendekap bayinya sangat erat.



Ending

Tahara menatap Asaka dengan dada berdebar hebat. Untuk beberapa saat wanita itu tak mampu mengatakan apapun setelah mendengar ucapan Asaka.

Lelaki itu gila. Positif. Tak ada keraguan sedikitpun.

Asaka berniat untuk mengakui siapa dirinya. Membongkar jati dirinya pada keluarga Tahara. Hal ini dilakukan karena Asaka ingin meminta izin untuk mempersunting Tahara. Menjadikan wanita itu benar-benar menjadi bagian hidupnya. Miliknya.

Kejadian tiga bulan yang lalu telah membuat Asaka memutuskan bahwa mereka harus segera bersama. Menjadi satu. Tentu saja hal itu disetujui Tahara. Namun, ucapan lelaki itu berikutnya bagi Tahara terdengar seperti kiamat kecil. Pengakuan pada keluarganya bisa mempengaruhi atau bahkan merubah hidup semua orang.

Asaka kini benar-benar dianggap sebagai anggota keluarga. Penyelamat tanpa cela. Mengatakan awal hubungannya dengan Tahara akan langsung bisa merubah total pandangan keluarganya pada lelaki itu. Tahara takut Asaka akan dianggap penjahat. Bagaimanapun, setelah yang dialaminya, Tahara tak ingin kehilangan Asaka.

Apa yang dilakukan Agus di rumah sakit telah membuat orang tua Tahara trauma. Mereka begitu mempercayai Agus, menyayangnya, menganggap anaknya sendiri hingga rela memberikan putri kesayangan mereka untuk dipersunting Agus. Orang tuanya menaruh harapan sangat besar pada Agus agar bisa membahagiakan Tahara.

Namun, ternyata semuanya adalah kebohongan. Agus hanya ingin balas dendam. Iya, setidaknya lelaki itu mengakui segalanya saat diinterogasi polisi.

Benar, Agus tak langsung mati ketika jatuh dari tangga di rumah sakit. Lelaki itu kembali dirawat cukup lama sebelum dijebloskan ke penjara. Waktu yang memberikan pihak berwajib kesempatan menggali segala informasi dari Agus hingga akhirnya bisa menangkap Renaldi.

Meski pada akhirnya, Agus tak bisa hidup lebih lama. Hanya dua minggu setelah dijatuhi vonis dan mendekam di penjara, Agus mati. Dibunuh dengan lebih dari empat puluh tikaman di tubuhnya. Leher, tangan dan kaki lelaki itu patah. Dan masih banyak lagi luka yang tak mampu Tahara dengar dari Kak Galang.

Pada akhirnya semuanya memang terungkap. Termasuk alasan Agus menikahi Tahara dan dendam lelaki itu pada Kak Galang. Satu-satunya yang tak bisa dibocorkan Agus hanya tentang Asaka. Karena sampai akhir, lelaki itu pun tidak tahu siapa Asaka sebenarnya. Karena itulah hingga saat ini Asaka masih menjadi pahlawan di keluarga Gunawan.

Dan itulah kenyataanya. Bagi Tahara, Asaka adalah pahlawan. Terlepas dari cara lelaki itu yang memulai segalanya dengan salah, pada akhirnya Asaka tetap ada untuknya dan sang putra, melindungi dan mencintainya dengan cara menakjubkan.

"Aku harus melakukannya. Ini cara yang paling tepat."

Tahara menggeleng. Ia menyelimuti kaki bayinya yang sedang menyusui. Tahara sedang berada di kamar. Dan Asaka diberi izin untuk masuk ke dalam. Meski tak pernah menjelaskan secara gamblang, orang tuanya tahu bahwa Tahara memiliki hubungan spesial dengan Asaka. Selama tiga bulan ini, lelaki itu tak pernah absen menemaninya. Bahkan Asaka sering menginap di rumah keluarga Gunawan.

Tertangkapnya Renaldi membuat terputusnya mata rantai penjualan manusia itu. Organisasinya hancur karena hampir semua yang terlibat sudah mendekam di penjara. Asaka tentu saja mendapatkan hadiah besar untuk keberhasilannya. Lelaki itu layak mendapatkan medali penghargaan, tapi ditolaknya. Asaka masih sama, lebih suka menjadi bayang-bayang. Karena dia mempercayai bahwa menolong orang lain tak harus diberitakan. Asaka tak pernah bercita-cita menjadi pahlawan. Dia hanya ingin menolong orang agar tak ada yang bernasib sepertinya atau ibunya, itu saja.

Namun, sekali lagi, keberhasilan misinya yang fantastis membuat Asaka tidak seterikat dulu. Kini lelaki itu bisa memilih misi yang diinginkannya. Namun, Asaka lebih memilih bersama Tahara. –

Bekerja di lapangan dengan kemampuan di bidang teknologi yang sangat luar biasa membuat lelaki itu bisa mengerjakan bidang berbeda. Pencari informasi, seperti Kakek Tomo. Itu terasa tidak buruk baginya. Karena dengan begitu, Asaka bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama Tahara dan putra mereka. Dalam kehidupan keluarga yang sederhana dan penuh cinta.

"Aku tak ingin menjadi penipu dan pencuri. Aku tidak mau menjadi Agus."

"Kamu memang bukan dia."

Asaka membelai kepala bayinya. Dia tersenyum melihat betapa lahap bayi itu menghisap dada sang ibu. Dulu bayinya sangat mungil, tapi tiga bulan ini, bayi itu berubah menjadi gemuk. Seperti boneka. Asaka tak akan pernah bosan menatapnya. "Aku akan menjadi dia, jika tak berani mengakui segalanya. Aku ingin melakukan semua ini dengan benar. Memintamu pada orang tuamu dengan cara terhormat."

"Mereka bisa membencimu." Suara Tahara gemetar. Ia tak mampu membayangkan Asaka dibenci keluarganya. Asaka sudah memiliki tempat di hatinya. Tempat yang sangat besar dan penting. Tahara tak mampu membayangkan jika harus memilih lelaki itu atau keluarganya.

Asaka mengalihkan tatapan pada wanita yang telah lama menjadi pusat dunianya. Lelaki itu tersenyum. Senyum yang selalu berusaha menenangkan Tahara. "Jika memang itu resiko dari bersikap kesatria, aku tak keberatan sama sekali."

"Asaka-"

"Aku ingin dengan lantang mengakui bayi ini sebagai putraku. Darah dagingku. Apakah itu salah, Gadisku? Tak bolehkah aku menginginkan itu? "

Tahara tergugu, mata Asaka yang berkaca-kaca membuat Tahara memahami penderitaan lelaki itu. Bagaimanapun, selama ini bayinya tetap dianggap milik Agus. Itu pasti adalah hal yang sangat menyakitkan bagi Asaka.

"Kumohon, Tahara. Biarkan aku melakukannya. Kematian Agus tak lantas membuat kesalahanku padamu dan keluargamu terhapus. Setidaknya biarkan aku mulai melakukan hal yang benar, sekarang."

"Kamu yakin?" tanya Tahara sembari menggenggam tangan Asaka.

Lelaki itu menyatukan kening mereka, kemudian berbisik, "Kamulah yang membuatku yakin. Kamu dan Putra kita."

"Apa?!" Pak Gunawan butuh beberapa menit untuk memahami maksud ucapan Asaka, pun dengan semua orang yang ada di ruang keluarga itu.

Kak Genta bahkan ternganga.

Asaka tetap duduk di tempatnya, menatap Pak Gunawan tanpa keraguan. Penebusan dosa memang seperti ini bukan, selalu sulit dan menyakitkan. Bahkan jika nanti Asaka diserang dan ditendang dari rumah Pak Gunawan, dia akan menerimanya dengan lapang dada. Itu adalah hal teringan yang pantas diterimanya.

Meski tentu saja tidak akan mundur pada akhirnya. Asaka akan tetap memperjuangkan Tahara dan putranya.

Jadi ketika pengakuannya tentang bayi Tahara adalah darah dagingnya hanya menimbulkan reaksi melongo dari semua orang, Asaka sebenarnya cukup terkejut. Tadinya dia menduga Pak Gunawan akan mengambil senapan berburu yang tergantung di tembok untuk menembaknya, atau ketiga Kakak Tahara akan langsung meninjunya bergilir.

Asaka menelan ludah. Ini bahkan jauh lebih sulit dari merasa akan mati kehabisan napas saat dulu dirinya dimasukkan ke ruangan berasap oleh salah satu gembong narkoba. "Semuanya salah saya. Tahara sama sekali tidak berdosa. Sayalah orang yang menghamilinya. Saya adalah orang-"

"Yang Ara cintai," sambung Tahara melanjutkan ucapan Asaka.

Kini tak hanya orang tua dan kakaknya yang menatap Tahara dengan kaget. Asaka pun demikian. Lelaki itu menatap Tahara dengan bingung sekaligus tak percaya. Namun, Tahara tak goyah. Ia tak akan membiarkan Asaka berjuang seorang diri untuk kisah mereka. Sudah saatnya Tahara mengambil peran.

"Tapi kamu menikah dengan Agus." Mamanya-lah yang pertama kali menemukan suaranya. Sang Mama yang kini terus menatap bayi di gendongan Asaka. Sebelah tangan lelaki itu digenggam oleh putrinya. Bu Gunawan terenyuh saat melihat air mata mengalir di pipi Tahara, tapi wanita itu tetap berusaha tampak tegar.

"Dan itu kesalahan terbesar Ara, Ma." Suara Tahara gemetar. "Menikah dengan Agus adalah kesalahan."

"Kami tidak paham. Kamu dan ... Asaka? Bukankah kalian tidak saling mengenal sebelumnya? Lalu bagaimana dia bisa menghamilimu?" Kak Galang menuntut pengakuan yang jauh logis. Karena semua ini belum bisa dicerna otaknya.

"Kami bertemu di kampus. Beberapa tahun yang lalu. Ara tak tahu kalau Asaka adalah cucu Kake Tomo, begitupun Asaka tidak tahu soal siapa Ara. Kami bertemu beberapa tahun setelahnya, dan cara Asaka memperlakukan Ara, membuat perasaan Ara pada Agus berubah. Hanya saja. Ara takut mengakuinya. Ara takut menghancurkan kestabilan di hidup Ara, hubungan kita semua. Hingga suatu malam"

Tahara tak melanjutkan kalimatnya. Ia sengaja mengambil jeda. Tahara sama sekali tak berbohong tentang cerita versinya. Ia hanya tidak mengungkapkan detailnya. "Ara mengandung. Dan itu bukan anak Agus. Agus tidak pernah menyentuh Ara. Anehnya, Agus malah mengakui anak Ara sebagai miliknya. Dan sekarang kita tahu alasannya. Agus tidak tulus, Ara pengecut, Agus jahat dan Asaka berjuang sendiri untuk melindungi Ara."

Tahara menelan ludah. Menatap orang tua dan kakaknya sembari berusaha mengendalikan tangisnya. "Ara tidak pernah berani mengakui ini pada Papa dan Mama, atau ke Kak Galang, Gilang dan Genta. Kalian begitu menjaga Ara, begitu bangga. –

Tapi Ara mengecewakan kalian. Hanya saja, apa yang terjadi pada Ara bukan sepenuhnya kesalahan Asaka. Dia hanya lelaki yang terlalu mencintai Ara. Lelaki yang bahkan rela menahan sakit untuk hubungan yang tak memiliki masa depan. Asaka tidak pernah menyerah, selalu berusaha mencari tahu tentang Ara, melindungi Ara. Jadi ... jadi sekarang, Ara di sini, mengakui segalanya. Ara cinta Asaka, Ma, Pa. Ara mau hidup dengan dia. Asaka membuat hidup Ara terasa berarti lagi. Bahwa Ara layak mendapatkan kesempatan kedua dan bahagia."

Ada jeda yang panjang hingga akhirnya sang Papa berkata. "Kami selalu menginginkan kebahagiaanmu, Nak. Dengan siapapun, asal dia bisa memberimu cinta lebih baik dari yang mampu kami beri. Jadi jika kamu meyakini semua itu ada pada Asaka, maka kami akan mendukungmu." Pak Gunawan menatap tepat di mata Asaka. "Kamu mencurangi saya, tapi juga telah menebusnya. Kamu membuat Ara kami menangis memperjuangkanmu. Itu hanya berarti satu hal, kamu memang layak mendapatkannya."

Kak Galang berjalan mendekat, berdiri persis di depan Asaka. "Kamu layak ditinju, bahkan mungkin masuk rumah sakit, tapi karena kamu mencintai Tahara lebih baik dari kami, jadi, kapan pernikahannya, saudaraku?"

Asaka menerima uluran tangan Kak Galang. Mereka berpelukan, layaknya saudara. Sedangkan Tahara menangis menyakiskan semua hal itu

Ketika Asaka menoleh ke belakang di mana Tahara telah berdiri dengan bayi mereka yang tadi diserahkan Aska. Lelaki itu mengucapkan tiga kata tanpa suara yang sudah sangat Tahara hapal.

"Gadisku Yang Berharga."



Epilog

Pernikahan itu dilangsungkan dengan sangat sederhana. Di kediaman Gunawan. Di pagi hari tepat empat belas hari dari hari Asaka melamar Tahara di depan keluarganya.

Persiapan pernikahan dilakukan penuh suka cita. Semua orang menjalankan tugas dan perannya dengan senang hati. Mereka menganggap pernikahan itu adalah jawaban dari Tuhan setelah badai hebat yang menerpa tanpa ampun.

Kakek Tomo dan Kak Galang di dapuk menjadi saksi pernikahan. Kak Gilang dan Kak Genta berusaha lapang dada untuk menerima

kenyataan itu. Bagaimanapun mereka juga sangat menyayangi Tahara dan ingin mendapatkan peran penting dalam pernikahan sang adik. Karena itulah mereka berdua sangat bangga menjadi sopir pribadi Tahara ketika mencari gaun pengantin, atau ketika mereka sibuk mengantar sang mama untuk berbelanja persiapan pernikahan.

Benar, pernikahan benar-benar melibatkan seluruh keluarga inti Gunawan. Tanpa ada campur tangan atau bantuan pihak luar yang terlibat langsung.

Ini adalah hal yang diinginkan Tahara, meski Asaka sendiri menawarkan wanita itu untuk mewujudkan pesta pernikahan impiannya. Pernikahan yang biasanya megah dan dihadiri banyak orang. Tentu saja Asaka akan mampu mewujudkan hal itu. Uang tidak pernah menjadi masalah baginya. Bagaimanapun dia hanya ingin melihat Tahara bahagia.

Namun, rupanya wanita itu memiliki pemikiran berbeda.

"Aku pernah menjadi pengantin dengan gaun putih dalam pesta yang megah, tapi kisah itu berakhir lebih cepat dengan cara paling buruk yang tak pernah kubayangkan. Jadi sekarang, aku tak menginginkan gaun putih lagi atau sebuah pesta di mana sebageian besar wajah undangannya tak kukenali. –

Aku hanya ingin bersama lelaki yang tepat, bersamamu dan orang-orang yang benar-benar mencintaiku. Aku ingin menikmati momen ini sepenuh hati, karena aku ingin ini menjadi yang terakhir. Pernikahan terakhirku, hanya bersamamu."

Itu adalah apa yang dikatakan Tahara saat Asaka Kembali terkejut mendengar permintaan wanita itu untuk menikah di rumah keluarga Gunawan. Namun, setelah mendengar penjelasan Tahara, lelaki itu mewujudkannya. Sebuah pesta kecil di rumah dengan hidangan yang dimasak langsung oleh Tahara dan Bu Gunawan. Hidangan yang berasal dari hati.

Dekorasi ruang pesta sendiri dikerjakan oleh tiga saudaranya dibantu sang ayah yang bertugas menjadi kepala proyek dadakan yang cukup menyebalkan. Meski begitu, bunga-bunga segar dan hiasan yang tidak berlebihan, membuat taman belakang kediaman Gunawan tampak menjadi tempat yang indah dan sempurna untuk sebuah pesta pernikahan bagi Tahara.

Di lain pihak, Asaka sibuk dengan Kakek Tomo. Sibuk mempersiapkan berkas pernikahan. Asaka adalah bayang-bayang. Hidup dalam zona gelap yang membuat orang lain tak pernah mampu melihatnya jika dirinya tak mengizinkan. –

Jadi ketika dia akan memasuki dunia normal, sebagai seseorang yang akhirnya akan bermasyarakat karena memiliki keluarga, Asaka harus mempersiapkan banyak hal. Beruntung Kakek Tomo membantunya dengan baik, pun dengan markas besar yang memberi dukungan sangat besar.

Bagaimanapun Asaka memiliki jejak panjang sebagai orang yang mengacaukan hidup banyak penjahat. Dia tak mau pekerjaannya itu, bisa mengancam hidupnya di masa depan. Keluarga kecilnya yang berharga harus tetap aman.

Tak banyak tamu yang datang dalam pesta pernikahan itu. Hanya beberapa tetangga dan kerabat terdekat saja. Jumlah mereka tak lebih dari sepuluh orang. Di pihak Asaka, hanya ada Kakek Tomo. Lelaki itu tak memiliki keluarga lain.

Kini, Tahara dalam balutan kebaya hijau matcha, rambut tersanggul dan sebuah selendang berbordir yang menutupi kepalanya, menjelma menjadi pengantin yang sangat cantik. Mempelai wanita impian Asaka. Lelaki itu berjuang keras agar bisa memalingkan wajah dari Tahara. Dia benar-benar terpukau.

Mereka telah duduk di kursi. Sebuah meja menjaraki Tahara dan Asaka dari pengulu dan Pak Gunawan selaku wali. Kakek Tomo dan Kak Galang duduk di samping kanan dengan senyum terkembang.

Saat proses ijab qobul itu selesai dan Tahara dinyatakan sang sebagai istrinya, Asaka butuh beberapa detik untuk menenangkan diri, meresapi momen paling luar biasa dalam hidupnya. Lelaki itu baru melepaskan jabatan tangan Pak Gunawan dan mengucapkan rasa terima kasih sangat besar untuk pria paruh baya yang kini menjadi mertuanya itu.

Asaka memasang cincin di jemari Tahara. Lelaki itu kemudian mengecup kening sang istri. Asaka mengusap pipi Tahara yang basah karena air mata.

Lelaki itu tak menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan isi hatinya, jadi Asaka hanya terus mengulang kalimat yang telah puluhan kali di dengar Tahara. "Gadisku Yang Berharga."

" Aku minta maaf."

Tahara berbalik ketika mendengar ucapan sang suami. Lelaki itu terlihat sangat bersalah. Namun, tentu saja membuat Tahara bingung.

Mereka baru sampai dari rumah orang tua Tahara setelah acara pernikahan itu diakhiri makan malam keluarga. Sungguh ini adalah malam yang sempurna bagi wanita itu. Lalu apa yang membuat Asaka malah meminta maaf padanya?

"Minta maaf untuk apa?" tanya Tahara lembut. Sebenarnya ekspresi bersalah Asaka terlihat menggemaskan untuk wanita itu. Asaka memang masih merupakan sosok yang mengintimidasi. Ada sesuatu dalam diri lelaki itu yang bisa membuat lawan bicaranya tunduk. Namun, lelaki itu membuatnya nyaman dan Tahara terkadang sering terkejut karena tingkah sang saumi yang terkesan polos.

"Karena semuanya masih sangat berantakan. Harusnya saat pulang, rumah sudah rapi dan aku bisa menggendongmu memasuki pintu seperti di film-film."

Tahara meleleh mendengar keinginan manis suaminya. Sejujurnya ia tak menyangka ada sisi romantis semacam itu dalam diri Asaka. "Karena itulah aku ada di sini, untuk membantumu merapikannya. Percayalah, Asaka, suasana ini adalah sesuatu yang sangat sempurna di mataku. Dan, aku tak ingin digendong melewati pintu. Tidak dengan bayi mungil berpipi tomat yang bisa bangun dan rewel nanti."

Asaka tersenyum mendengar ucapan sang istri.

Benar, istrinya. Asaka terus mengulang kata itu dengan takjub di dalam hati.

"Oh, boleh aku menggunakan boks bayi itu? Putramu telah tidur."

Asaka menggeleng-gelengkan kepala mendengar pertanyaan yang dianggapnya lucu itu. "Tentu saja. Semua yang berada di rumah ini adalah milikmu."

Tahara tersipu. Ia kemudian membaringkan putranya di boks bayi--yang syukurnya merupakan benda yang sudah siap digunakan--bantal dan selimut sudah tersusun rapi hingga putra mereka langsung terlelap dengan nyaman.

Setelah menidurkan bayinya, Tahara kembali mengamati seluruh ruangan. Rumah itu cukup besar untuk pasangan baru dengan seorang anak yang masih bayi. Dan meski rumah itu hanya berlantai satu, tapi ada empat kamar tersedia. Mereka tidak pernah membahas tentang menambah anak lagi, tapi Tahara yakin Asaka menginginkannya.

Terlepas dari soal menambah bayi, meski rumah itu baru dengan dinding dan perabot indah pilihanya sendiri, ia tahu masih banyak yang harus dirapikan.

Jelas sekali bahwa Asaka belum sempat merapikan semuanya.

"Dimana kamar utamanya?" tanya Tahara yang memang baru pertama kali datang ke rumah itu. Ia lelah sekaligus gugup. Bagaimanapun ini sama saja dengan malam pertama bagi Tahara. Jadi ia menggunakan bayinya sebagai tameng untuk mencairkan suasana canggung yang mulai menyeragpanya. "Boks bayinya harus dipindahkan dan kita butuh beristirahat."

"Di sana," tunjuk Asaka ke salah satu pintu. "Biar aku bawa boks bayinya."

Asaka mendorong boks bayi yang memiliki roda itu memasuki kamar utama.

Tahara mengangkat tas perlengkapan bayinya lalu menyusul. Namun, tas itu langsung berdebum jatuh begitu Tahara memasuki kamar. Kamar utama itu tak jauh berbeda dengan ruangan lainnya. Perabotnya belum dipasang.

Hanya ada sebuah karpet besar dari buku di tengah-tengah ruangan. Dimana terletak beberapa bantal dan sebuah selimut tebal. Pendingin ruangan memang telah terpasang, tapi ranjang tidak sama sekali.

Namun, bukan itu yang membuat Tahara shock, melainkan foto dirinya yang tertempel hampir di seluruh dinding. Foto dirinya bahkan hanya beberapa hari sebelum pernikahan pun tertempel di sana. Kapan Asaka memotretnya dan bagaimana bisa Tahara tak menyadarinya? Wanita itu takjub.

Tahara menatap Asaka dengan tak percaya. Namun, lelaki itu hanya menyeringai, tak merasa bersalah. Perlahan, dengan langkah sangat pelan dan terkesan mengintimidasi Asaka mendekati Tahara.

Lelaki itu menarik sang istri dalam pelukannya kemudian menangkup pipi Tahara. "Sudah kukatakan aku terobsesi padamu," bisik Asaka. "Mau kutunjukkan apa yang terjadi malam itu?"

Asaka bahkan tak perlu menunggu jawaban Tahara karena kini sudah menyatukan bibir mereka. Lelaki itu melahap dengan lapar, permainan lidahnya membuat Tahara gila.

Lelaki itu melucuti pakaian istrinya, dengan kelembutan bercampur kegesitan luar biasa. Ketika bibir mereka terlepas, Asaka kembali berbisik, "Aku akan mengingatkanmu semua yang terlupa malam itu." Lalu ciuman Asaka turun, ke leher, tulang selangka dan berakhir di dada wanita itu. Asaka menangkap dan memenuhi mulutnya, menggunakan lidahnya untuk membuat sang istri terangsang.

Tubuh Tahara tersentak, panas. Gairahnya meluap. Kini bibir Asaka turun, lidahnya meninggalkan jejak basah di sepanjang perut wanita itu hingga berlabuh di pangkal pahanya.

Tahara merintih. Tangannya meremas rambut Asaka. Merasakan lidah lelaki itu memenuhinya. Asaka menjauhkan bibirnya dari Tahara, ujung lidahnya menjilati kilau di pinggir bibirnya dengan puas.

Lelaki itu kemudian menggendong Tahara, membaringkan wanita itu di atas karpet.

Asaka bergabung bersama Tahara, menindih wanita itu. Mencicipi kenikmatan di pangkal paha Tahara kembali, hingga wanita itu memekikkan namanya.

Asaka memperlebar paha Tahara, tak memberika jeda pada wanita itu. Ketika akhirnya tubuh mereka menyatu, lenguhan panjang Asaka memenuhi udara.

Tahara meneteskan air mata. Merasakan kesempurnaan yang begitu indah. Ternyata Asaka tak menyakitinya seperti yang Tahara takutkan. Lelaki itu memujanya. Tahara juga menginginkan ini. Penyatuan yang begitu indah.

Tahara mendekap Asaka. Wanita menerima tubuh sang suami. Pinggulnya ikut bergerak seiring dengan pacuan Asaka.

Bibir mereka menyatu, saling melumat, sementara tubuh mereka tak terpisahkan. Asaka mengakhiri malam itu dengan bergelung di balik selimut bersama Tahara dalam dekapannya.

Mereka tak mengucapkan sepatah kata, hanya terus saling merasakan. Meresapi cinta yang begitu menakjubkan.



Extra Part 1

Tahara bangun lebih pagi dari siapapun di rumah itu, rumahnya. Tempat dimana dirinya tinggal kini bersama suami dang putranya. Istana impian wanita itu.

Ada senyum di bibir Tahara setiap kali terbangun. Ia berada di pelukan Asaka yang terasa hangat. Sungguh, Tahara tak pernah menyangka akan sampai di titik ini. Titik dimana dirinya merasa lengkap. Lelaki yang menghancurkan hidupnya, justru menjadi orang yang membuatnya utuh dan sempurna. Bayangan Tahara tentang sebuah keluarga kini terwujud, dalam versi terbaik yang bisa diharapkannya.

Tahara selalu berusaha menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Meski Asaka jelas ingin memanjakannya, Tahara selalu berusaha menjadi istri dan ibu yang bisa dibanggakan dan diandalkan.

Mamanya telah menjadi contoh Tahara selama ini. Meski sangat lembut dan ceria, mamanya adalah wanita tangguh. Selalu berhasil mengurus suami dan putra-putrinya tanpa pernah mengeluh. Tahara ingin seperti mamanya, bisa mengurus orang-orang yang dicintainya sepenuh hati.

Karena itu, Tahara memulai dengan bangun lebih pagi, setiap harinya. Tentu saja karena ia memang bertekad melakukannya dan tak ada yang akan mampu mengalahkan wanita itu termasuk suami apalagi putranya.

Asaka memang adalah orang yang terbiasa bangun pagi, meski di malam sebelumnya lelaki itu hanya tidur beberapa jam saja karena pekerjaanya. Namun, pagi ini Tahara membuat Asaka kelelahan hingga terpaksa merubah ritme hidupnya. Lelaki itu membutuhkan jeda sejenak, berada di tempat tidur lebih lama untuk mengembalikan tenaga.

Benar, Asaka memang seperti kecanduan untuk menyentuh sang istri. Lelaki itu bisa bercinta berkali-kali dengan Tahara dalam sehari. Sementara di lain pihak Asaka memiliki tugas yang membutuhkan fokusnya. Tahara berusaha memahami dunia Asaka, meski tahu pekerjaan lelaki itu bukan hal yang bisa dimengertinya. Tahara pun tak pernah menuntut untuk dijelaskan. Apa yang dilakukan Asaka padanya, juga Agus, sudah memberi sedikit gambaran tentang apa yang digeluti lelaki itu.

Dunia asing yang beresiko untuk orang-orang biasa seperti Tahara.

Namun, tentu saja hal itu tak membuat Tahara takut atau melarang Asaka. Tahara ingin menjadi wanita yang mencintai suaminya dengan segala sisi yang dimiliki lelaki itu. Dan ia sedang berusaha.

Meski adalah pengantin baru, tapi lelaki itu tak mengenal istilah libur apalagi bulan madu. Alhasil disela kesibukannya dengan komputer, maka Asaka juga akan menyibukkan diri berada di antara paha Tahara.

Dia maniak? Sudah pasti, tapi itu hanya pada sang istri. Dan Tahara tak keberatan sama sekali. Asaka memberinya pengalaman tak terlupakan. Hal-hal baru menakjubkan tentang cara saling memuaskan. Lelaki itu membuat Tahara merasa benar-benar berharga dan sangat cantik.

Meski, Tahara sebagai ibu muda dan istri baru, tentu saja berjuang keras untuk menghadapi perubahan dalam hidupnya. Dimana putra dan suaminya sama-sama membutuhkan perhatian besar. Bahkan sebenarnya, karena bayi Tahara masih lebih banyak tidur, Asaka-lah yang paling memonopoli wanita itu.

Karena itu, Tahara memanfaatkan kesempatan ketika kedua lelaki itu terlelap untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Membuat sarapan dan membersihkan rumah. Ada barang-barang baru yang belum sempat tersentuh sama sekali padahal mereka sudah satu minggu menjadi suami istri. Dan itu semua, karena Asaka lebih banyak membuat Tahara beraktifitas di kamar.

Setelah membersihkan diri, Tahara langsung bergerak. Ia membuat sarapan yang simple. Tahara kemudian mulai membersihkan rumah. Ia telah menyapu dan mengepel. Kemarin Asaka sempat membantunya menata barang. Namun, bagian sofa belum dirapikan. Tahara harus membuka plastik lapis sofa dan menyusun bantal.

Wanita itu telah meletakkan karpet sebagai alas. Juga merangkai bunga artificial indah di dalam pot yang akhirnya diletakkan di atas meja. Tahara belum memindahkan meja karena masih berusaha meraih bekas plastik sofa di bawahnya.

Wanita itu berada dalam posisi merangkak, berjongkok dengan tangan menggapai-gapai ke bawah sofa saat tiba-tiba merasakan pinggulnya dicengkeram.

Tahara langsung menoleh dengan terkejut.

"Asaka, kamu mengejutkanku!" seru Tahara.

Asaka yang berada persis di belakang sang istri hanya menyeringai. Lelaki itu tak menyesal sama sekali.

"Kapan kamu bangun?" tanya Tahara yang berusaha berbalik, tapi Asaka terus menahan pinggulnya.

"Sudah dari tadi," jawab Asaka dengan parau sembari menggesekan tubuhnya ke bagian belakang Tahara.

Wanita itu terbelalak dengan wajah memerah. Memahami maksud suaminya.

Asaka menyeringai melihat ekspresi sang istri. Wanita itu makin peka sekarang. Asaka bahkan tak perlu berkata-kata untuk menyampaikan keinginannya.

Dia tak membuang waktu karena langsung menyingkap rok Tahara. Sungguh terbangun tanpa Tahara membuat Asaka tak berniat lagi berlama-lama di tempat tidur. Dan menemukan istri berada dalam posisi seperti itu di atas karpet dianggap Asaka sebagai undangan terbuka untuk menikmati hadiahnya di pagi hari.

Lelaki itu menunduk, menggunakan giginya untuk menarik turun celana dalam sang istri. Tahara harus mencengkeram pinggir sofa untuk menyeimbangkan diri. Tubuhnya dipenuhi gairah.

"Asaka apa yang kamu ... oh" Kalimat Tahara berubah menjadi rintihan lirih saat merasakan lidah Asaka.

Wanita itu mendongak dan memejamkan mata tak berdaya ketika sang suami memperlebar kakinya.

Asaka di sana, berbaring di atas karpet, dengan kepala berada di antara paha Tahara. Lelaki itu menarik lembut pinggul Tahara hingga sedikit turun. Lalu lidah Asaka bekerja, membelai dan menghisap dengan rakus sementara tubuh sang istri menggelinjang. Suara rintihan Tahara berubah menjadi permohonan yang sangat menggairahkan.

Wanita itu mencapai puncak dengan tubuh lemas.

Namun, Asaka belum selesai. Lelaki itu mengambil posisi di belakang sang istri. Dia kemudian menelusup masuk, merasakan penyatuan maha hebat ketika Tahara dengan ketat meyelubunginya.

Asaka menggeram, kemudian bergerak dalam kekuatan yang membuat Tahara terlonjak. Lelaki itu memacu dengan ganas, memburu kepuasan dalam tubuh lembut dan hangat sang istri.

Tahara makin mencengkeram pinggiran sofa. Wanita itu mendongak, dan merintih, merasakan hisapan Asaka di sepanjang lehernya.

Panas dan lembab. Tahara gemetar. Lelaki itu bergerak mendorong, menekan lebih dalam. Tubuh Tahara tersentak, maju mundur ketika Asaka mengisinya berulang-ulang.

Sebelah tangan lelaki itu menyelina turun dari pinggul Tahara menuju intinya yang berdenyut dan menerima. Jemarinya membelai dan bergerak membuat Tahara hilang kendali.

Asaka terus memacu. Memuaskan diri. Menikmati tubuh yang telah dilucutinya itu. Tahara tak kuasa menolak keinginan Asaka. Hasrat mereka sama-sama bergelora.

Punggung wanita itu ditekan hingga dadanya bertumpu di sofa. Tahara hanya mampu memejamkan mata dan mengucapkan nama Asaka berulang kali ketika lelaki itu terus memburu kenikmatan dalam dirinya.

Mereka mencapai puncak bersama. Asaka membisikkan kata-kata cinta di telinga Tahara.

Suara tangis bayi dari arah kamar tidurlah yang membuat akhirnya Asaka memisahkan diri. Dia dan Tahara bertatapan lalu tertawa. Ini adalah momen yang sangat indah untuk wanita itu.

"Aku akan mengambil si jagoan," bisik Asaka yang kemudian mengecup pipi Tahara sebelum beranjak masuk ke dalam kamar.

Tahara dengan tubuh bagian atas masih telungkup di atas sofa, tersenyum menatap kepergian lelaki itu. Ia lemas, tapi juga sangat puas.

Extra Part 2

"Dia mengantuk," ujar Asaka. Tatapannya tertuju pada bayi yang hampir berumur empat bulan dan tampak mengantuk itu. Mata bayi itu sayu. Dan dia tak lagi bergerak-gerak aktif seperti tadi. Setelah kenyang menyusui pada sang ibu, sekarang putranya hanya berbaring diam.

Si jagoan pipi tomat, begitu Asaka sering menyebut putranya itu, hari ini diajak pergi berenang oleh orang tuanya. Tentu saja dengan bantuan seorang profesional.

Asaka yakin bahwa si jagoan pipi tomat pasti kelelahan dan butuh istirahat. Karena sepanjang perjalanan pulang tadi, bayinya sama sekali tidak tidur, meski Tahara telah berusaha menidurkannya.

Ini salah satu kehidupan normal yang dijalani Asaka. Dan melihat istrinya tak berhenti tersenyum sejak pagi, Asaka tahu telah berhasil melakukannya dengan baik.

Mereka berada di ruang keluarga beralas dengan sebuah karpet berbulu lembut dan bantal-bantal halus yang tertata rapi. Berbaring bertiga menikmati udara sejuk dari jendela yang terbuka.

Panas menyengat siang tadi, menghasilkan hujan pada sorenya. Udara menjadi lebih bersahabat hingga mereka tak membutuhkan pendingin ruangan.

"Dia kekenyangan. Untung tak sampai muntah," ujar Tahara. Si pipi tomat memang memiliki nafsu meminum susu yang besar. Kadang Tahara sampai kewalahan.

Perutnya sering merasa keroncongan setelah memberi asi pada bayinya. Beruntung Asaka adalah suami siaga. Setidaknya lelaki itu memenuhi kulkas dengan banyak stock makanan sehat untuk sang istri.

"Si pipi tomat." Asaka menyoel-noel pipi kemerahan bayinya. Sungguh ia tak menyangka akan memiliki makhluk mungil dari hasil kerja keras menyenangkannya bersama Tahara. Bayi itu salah satu keajaiban dunia bagi Asaka. Karena dulu dia sama sekali tak mempercayai tentang keluarga bahagia. Sama seperti tak percaya akan berhak memilikinya. "Jagoan pipi tomat." Asaka mencium pipi putranya. Tawa khas bayi yang mungkin timbul dari rasa geli muncul di bibir sang jagoan.

"Dia tampan sekali," puji Asaka dengan takjub. Bagi Asaka jagoannya adalah yang tertampan di muka bumi. Tentu saja bayi orang lain juga tampan, pokoknya semua bayi tampan, tapi putranya di atas rata-rata.

Tahara menganggap itu sebagai sikap narsistik alami yang dimiliki semua orang tua yang terlalu mencintai anak-anaknya.

"Dia mirip denganmu."

"Benarkah?" tanya Asaka dengan antusias. Dia memang sering mendengar beberapa orang yang melihat bayinya mengatakan bahwa sangat mirip Asaka. Bahkan Kakek Tomo mengatalan lelaki itu sengaja mencetak miniatur dirinya di perut Tahara. Namun, mendengar Tahara mengakui itu, membuat perasaan Asaka melambung sangat tinggi.

Asaka bukanlah orang yang mempercayai mitos. Namun, konon, jika bayi mirip dengan salah satu orang tuanya, itu karena pasangannya terlalu cinta. Asaka untuk pertama kalinya berniat setuju pada mitos itu. Anggaplah itu adalah harapan yang disemainya sekian lama dan terkabul. Akhirnya Tahara memiliki perasaan jauh lebih besar dari dirinya. Meski itu terasa agak tidak mungkin sebenarnya menurut Asaka.

"Tidak diragukan lagi." Tahara mengelus pipi bayinya. Bayi itu mengangkat tangan, menggapai-gapai hingga Asaka memberikan jarinya untuk digenggam. Melihat hal itu perasaan Tahara meleleh. Kata orang, wajah bayi masih cenderung berubah-ubah, tapi sejak awal putranya adalah duplikat sang suami. "Dia versi mini dirimu."

Asaka mengulum senyum.

"Kata orang ketika seorang anak mirip dengan salah satu orang tuanya, berarti yang paling mirip itulah yang memiliki perasaan lebih besar," ujar Tahara.

"Bukankah sebaliknya? Bahwa berarti pasangannya yang memiliki perasaan lebih besar?" tanya Asaka keberatan.

"Tidak. Yang paling besar justru yang paling mirip."

"Kamu salah, Gadisku. Yang paling tidak mirip justru yang paling besar."

"Kenapa bisa begitu?" tanya Tahara heran melihat kengototan Asaka. Sejujurnya mereka hampir tidak pernah mendebatkan sesuatu. Asaka selalu memenuhi keinginan Tahara, sedangkan wanita itu menuruti perintah suaminya. –

Meski memiliki waktu berkenalan sangat singkat, tapi mereka adalah pasangan yang kompak dan saling memahami. Karena itulah, Tahara heran melihat Asaka yang sama sekali tidak mau mengalah kali ini.

"Memang harus begitu," jawab Asaka asal.

"Ck, alasan macam apa itu? Meragukan sekali. Tidak valid."

"Memangnya kamu punya alasan untuk pendapatmu tadi?"

"Ada."

"Apa? Coba jelaskan."

"Tentu saja karena Tuhan tahu siapa yang memiliki perasaan paling besar dan ingin membuatnya bahagia dengan memberika anak yang paling mirip dengannya."

Asaka menatap istrinya dengan tatapan tidak percaya. Seolah jawaban Tahara itu konyol.

"Nah, sekarang kamu punya alasan apa untuk pendapatmu yang tidak mau kalah itu?"

"Bukannya tidak mau kalah, hanya saja aku memang tidak salah."

"Karena?"

"Karena Tuhan tahu siapa yang memiliki perasaan yang lebih besar. Karena itu memberinya hadiah dengan menciptakan bayi yang mirip dengan orang yang dicintainya."

Tawa Tahara pecah. Ekspresi Asaka begitu serius dan sangat meyakinkan ketika mengucapkan hal itu.

"Kenapa kamu malah tertawa?" tanya Asaka.

Untuk pertama kalinya, Tahara melihat ekspresi sebal di wajah lelaki itu. Saat berhasil mengendalikan tawanya, Tahara kemudian berkata, "Sekarang aku tau kenapa kamu begitu ngotot pada pendapatmu."

Asaka sedikit tersentak lalu tersenyum malu. Dia selalu bersikap dewasa selama ini. Tapi harapan di hatinya telah membuat lelaki itu bertingkah kenak-kanakan di depan sang istri.

"Itu ... karena"

Tahara membelai pipi suaminya, membuat ucapan lelaki itu terputus. Tahara menggeleng pelan, meminta agar Asaka mendengarkannya.

Waktu dan Asaka telah menyembuhkan Tahara. Belum sepenuhnya memang, tapi setidaknya perlahan-lahan, keceriaan wanita itu mulai kembali. Tahara tak lagi menjadi sosok tertutup yang defensif pada semua orang. Sikapnya yang lembut dan menyenangkan kini mulai sering terlihat. Tahara bahkan mulai berani mengatakan isi hatinya secara terang-terangan seperti yang selalu dilakukannya dulu.

"Aku tak bisa menakar seberapa besar perasaanku padamu. Seberapa dalam cinta telah mengakar di hatiku. Namun, mirip atau tidaknya putra kita, baik denganmu atau aku, tak akan kujadikan tolak ukur perasaan kita. Aku tahu kamu sangat mencintaiku, bahkan terlalu mencintaiku, sama seperti aku tahu bahwa tak ingin hidup tanpamu. Bahwa jika ada kehidupan berikutnya pun, aku ingin tetap bertemu denganmu."

"Tahara"

"Masa lalu tidak lagi menjadi momok yang mengerikan bagiku. Karena di masa laluku ada kamu. Caramu mencintaiku memang tak biasa, tapi setelah kupikir-pikir itu sangat indah. –

Jadi, jangan lagi merasa bersalah atau takut bahwa aku tak akan pernah bisa membalas perasaanmu. Percayalah, kamu telah menjadi satu-satunya dan aku yakin itu untuk selamanya."

Senyum Asaka berkembang. Lelaki itu meraih tengkuk sang istri lalu menyatukan bibir mereka. Asaka memberikan ciuman penuh terima kasih atas kata-kata luar biasa Tahara.

"Aku mengira bahwa sudah mencapai batas maksimal dalam mencintaimu. Namun, ternyata selalu bertambah setiap harinya."

Tahara tersentum mendengar ucapan Asaka. Hatinya dipenuhi cinta.

Tahara tertidur, di karpet tempatnya dan Asaka tadi berbaring. Putranya masih berada di samping wanita, terlelap dengan selimut bayi yang menutupi tubuh montoknya.

Namun, tak ada Asaka di sana. Tahara kemudian bangkit, dengan gerakan perlahan agar tak membangunkan malaikat kecilnya. Wanita itu mulai mencari suaminya.

Sayangnya, ia tak menemukan Asaka di manapun. Hingga Tahara memutuskan untuk mencari di ruangan terakhir. Sebuah kamar yang dijadikan tempat lelaki itu bekerja. Kamar yang tak pernah dimasuki Tahara sekalipun.

Awalnya wanita itu ragu, tapi kemudian memutuskan untuk membuka pintu. Kamar itu persis seperti yang dibayangkannya akan ditempati Asaka. Kamar yang mirip dengan ruang-ruang misterius di film-film berbau kriminal. Entah mengapa Tahara merasa itu cocok dengan karakter suaminya.

Penarangan di ruangan itu sangat temaram. Padahal jumlah lampu di ruangan lain mencukupi. Tahara masuk dengan dada berdebar, bukan karena takut, tapi antusias melihat apa yang dilakukan Asaka.

Dan Tahara tak tahu apakah harus kecewa atau tertawa ketika menemukan lelaki itu. Yang pasti Tahara menghela napas.

Asaka sedang berada di depan komputer, dengan kedua telinga tertutup ear phone. Di layar komputer lelaki itu penuh dengan huruf dan angka yang tak bisa Tahara pahami. Namun, yang menggelitik perasaan wanita itu justru tatapan Asaka yang terpaku pada fotonya di dalam sebuah figura yang diletakkan di atas meja kerja lelaki itu.

Tahara memberanikan diri memeluk leher Asaka dari belakang, sebuah keputusan yang keliru karena respon Asaka begitu sigap. Lelaki itu dengan mudahnya membanting tubuh Tahara hingga kini sudah duduk di pangkuannya.

"Jangan melakukan hal itu lagi," pesan Asaka sungguh-sungguh. "Bersyukurlah aku mengenali aroma tubuhmu. Sungguh aku tidak ingin menyakitimu sedikitpun."

"Maafkan aku," ujar Tahara menyesal masih dengan dada berdebar. "Aku tak menyangka saat terkejut kamu akan melakukan"

"Kekerasan? Itu refleks alamiku. Terbentuk dari insting dan latihan bertahun-tahun. Aku harus melakukannya agar tetap hidup di masa lalu."

Tahara mengangguk mengerti. Ia masih merasa bersalah.

"Tapi aku tak menyangka kamu mau masuk ke sini," ujar Asaka yang kini menciumi leher sang istri.

"Aku mencarimu kemana-mana, tapi tidak menemukanmu. Jadi aku yakin kamu berada di tempat pemujaanmu."

"Tempat pemujaan?"

"Suasananya mirip seperti tempat pemujaan. Kamu hanya butuh dupa dan lilin."

Asaka tertawa mendengar ucapan istrinya. "Kamu benar, ini memang tempat pemujaan."

Asaka menekan sebuah tombol hingga lampu utama di ruangan itu menyala. Kini Tahara bisa melihat seluruh dinding di ruangan itu.

"Jadi kamu memindahkan semua foto-fotoku di kamar utama ke sini?"

"Aku tak ingin tampak seperti maniak gila di depanmu."

"Kamu memang sudah tampak seperti itu."

Asaka kembali tertawa. "Syukurlah jika kamu sudah tahu, setidaknya aku tak perlu berpura-pura lagi."

"Tapi kenapa kamu tak membuang foto-foto itu? Bukankah kamu sudah memiliki aslinya di sini?"

"Itu adalah harta karunku. Saksi perjalanan kita. Saksi perjuanganku memujamu. Jadi, foto-foto itu adalah bagian yang tak boleh hilang. Mengerti?"

Tahara mengangguk. Wanita itu menarik turun leher suaminya lalu mencium bibir lelaki itu.

Asaka terkejut melihat sikap Tahara. Wanita itu tak pernah sama sekali memulai percintaan mereka. Hingga apa yang dilakukan Tahara saat ini membuat Asaka sempat membeku.

Ketika lidah wanita itu membelai lebih dalam, Asaka tak lagi membuang kesempatan. Dia bangkit dan mendudukan Tahara di atas meja kerjanya. Asaka kemudian menyatukan tubuh mereka dalam percintaan sangat indah dan panjang. Percintaan yang penuh pemujaan.

Extra Part 3

Tahara mengenali jalanan ini. Jalanan yang dulu ditempuhnya hampir setiap hari untuk menuntut ilmu. Ia menatap suaminya penuh antusias sekaligus penuh tanda tanya. Namun, Asaka hanya terus mengulum senyum. Sama sekali tak berniat memuaskan rasa penasaran Tahara lebih cepat.

Tadi, saat mereka menitipkan si pipi tomat pada neneknya yang mengatakan sudah sangat rindu, Asaka hanya mengatakan akan membawa Tahara jalan-jalan sebentar. Jadi ia tak menduga sama sekali bahwa tujuan lelaki itu adalah tempat ini. Kampusnya.

Saat mereka akhirnya sampai, turun dari mobil dan melewati jalan setapak menuju tempat yang sangat jarang dikunjungi mahasiswa lain, tapi merupakan markas bagi Tahara saat menjalani hari yang buruk, wanita itu didera perasaan familier. Semacam kerinduan yang ternyata baru disadarinya.

Tak banyak yang berubah dari tempat itu, gedung-gedung tua yang tampak bersejarah dan indah, pun dengan pohon-pohon rindang yang masih berdiri kokoh.

Tahara menemukan benda itu. Bangku tua di antara tanaman bonsai di bawah pohon akasia. Bangku yang hari ini pun kosong sama seperti saat dirinya pertama kali bertemu dengan Asaka.

Wanita itu melangkah pelan, mendekati bangku itu. Membelainya dan menyingkirkan dedunan kering yang tergeletak di sana.

Perasaan yang mendera Tahara sama seperti bertemu dengan taman lama yang sangat disayangi dan mengerti dirinya.

Tahara duduk di sana, menunggu Asaka yang semenjak tadi hanya mengamatinya. Tahara tak mengulurkan tangan atau meminta Asaka untuk mendekat, wanita itu hanya menatapnya lurus.

Pemahaman membuat Asaka mengambil tempat duduk. Sama seperti bertahun-tahun yang lalu saat mereka pertama kali bertemu.

"Hai orang asing," mulai Tahara.

"Hai gadisku yang berharga."

Tahara menggeleng. "Tidak. Jangan mulai dengan itu. Kita sedang bernostalgia. Anggaplah ini kali pertama kali kita bertemu. Harusnya aku pun masih menjadi orang asing untuk itu."

"Tidak bisa."

"Kenapa?" tanya Tahara penasaran.

Asaka mengulurkan tangannya, menunjukkan kancing di bagian lengan kemejanya yang hampir terlepas. Kini wanita itu tahu mengapa Asaka menggunakan kemeja yang sama dengan di hari pertemuan mereka dulu. Asaka ingin mengulang semuanya. Membawanya ke tempat yang menjadi saksi kisah mereka bermula.

"Aku tak membawa benang dan jarum." Tahara tersenyum menyesal. "Aku bukan gadis yang dulu lagi."

"Kamu masih sama," ujar Asaka. Lelaki itu merogoh saku kemejanya dan mengeluarkan benang dan jarum.

Tahara tertawa kecil. Benar-benar tak menyangka sang suami mempersiapkan semuanya.

"Tak membawa benang dan jarum tidak lantas merubahmu menjadi orang lain. Bagiku kamu selalu sama. Gadisku yang berharga."

"Orang asing bermulut manis. Untung kamu hanya cinta mati padakau. Karena jika tidak, entah berapa banyak perempuan yang kamu patahkan hatinya."

Asaka menyeringai. Tahara mengambil jarum dan benang dari tangan lelaki itu.

"Tapi aku masih penasaran, apa yang kamu kerjakan dulu di sini, hingga kita bertemu?"

"Sebuah misi. Misi yang membuatmu menyelamatkanku."

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Aku hampir ketahuan hari itu. Pengintaianku bocor. Jadi aku ke tempat di mana banyak orang dan bisa membaur. Hingga aku menemukanmu. Berbicara denganmu waktu itu menyelamatkan nyawaku. Kamu gadis penyelamatku."

" Berarti kamu berhutang budi padauk. Sekarang waktunya membayar, dengan memberiku jawaban," ujar Tahara yang sudah mulai menjahit kancing kemeja Asaka.

"Tentang apa?"

"Tentang bagaimana bisa kamu jatuh cinta padaku?"

"Apa masih perlu dipertanyakan?"

"Aku benar-benar ingin tahu."

"Itu terjadi begitu saja."

Tahara menyipitkan matanya, menatap Asaka sekilas, kemudian kembali fokus pada kancing di depannya. "Bagaimana itu bisa terjadi begitu saja? Aku masih ingat hari itu, karena sepanjang sejarah perkuliahanku, itu pertama kali aku dikeluarkan dari kelas. Selain membuat kecewa dan sangat marah, itu juga memalukan. Dan itu juga membuatku mengingat bagaimana diriku hari itu. Penampilanku menyedihkan. Baju berantakan, wajah tanpa riasan, rambut disisir asal-asalan. Gadis yang menangis sendirian di hutan kampus. Itu bukan hal yang menarik untuk dilihat seorang pria bukan?"

"Aku tak tahu pria lain, tapi bagiku, kamu terlihat menarik saat itu. Sangat mempesona."

"Apa? Gadis konyol yang terus meracau itu membuatmu terpesona?"

"Sangat."

"Ayolah, Asaka, berikan alasan yang lebih masuk akal."

"Aku rasa tidak ada yang masuk akal di dalam caraku mencintaimu bukan?"

Tahara meringis, tahu bahwa Asaka benar.

"Namun, itu memang bukan alasan satu-satunya," lanjut Asaka kembali.

"Jadi ada yang lain?"

"Ini."

"Ini apa?"

"Kamu menjahitkan kancing bajuku."

Alasan macam apa lagi ini? pikir Tahara.

"Hanya karena menjahitkan kancing bajumu?"

"Itu bukan sekedar 'hanya'. Itu adalah pekerjaan yang didasari perhatian dan ketulusan."

Tahara menatap Asaka untuk beberapa detik. Ia sangat heran di dunia ini masih tersisa pria seperti Asaka. Lelaki yang menghargai perbuatan kecil dan membuatnya terkesan sanga manis.

"Dan tak pernah ada wanita yang melakukannya untukku lagi."

"Lagi?" Tahara tak bisa menyembunyikan nada kecemburuan dalam suaranya. Bagaimanapun kini ia mencintai Asaka. Dan selayaknya wanita di manapun di muka bumi ini, Tahara tak ingin ada orang lain di hati lelakianya. Ia ingin menjadi satu-satunya.

Terlebih Asaka pasti memiliki masa lalu. Seseorang yang bersamanya sebelum kehadiran Tahara. Api cemburu ternyata benar-benar mengerikan bagi Tahara, menjilati setiap sikap manisnya. Tahara bahkan berpikir untuk menusuk tangan Asaka dengan jarum sekarang. Namun, jawaban Asaka selanjutnya membuat keinginan itu sirna secepat munculnya tadi.

"Ibuku."

"Ibu?" Asaka tak pernah membahas tentang keluarganya. Selain fakta ternyata bahwa Kakek Tomo hanya partner kerjanya, Tahara tak mengetahui sama sekali tentang keluarga lelaki itu.

"Iya, Gadisku. Dulu aku memiliki Ibu."

"Dimana beliau sekarang?" tanya Tahara pelan. Meski terlihat sangat tenang, tapi ada luka dalam suara Asaka. Tahara kini mulai bisa membaca suaminya.

"Entahlah."

"Asaka, apa maksudmu?"

"Ibuku diculik. Dan hingga kini aku tak tahu apakah Ibu masih hidup atau tidak."

Tahara membeku, menatap rasa sakit di mata Asaka. Apa yang lebih buruk bagi seorang anak dari pada tak mengetahui bahwa orang tuanya masih hidup atau tidak?

"Di-diculik? Siapa yang tega melakukannya?"

"Orang-orang Renaldi. Saat aku baru berusia tujuh tahun." Asaka tersenyum sedih, menatap istrinya.

Tahara merasakan tikaman luar biasa. Bagaimana mungkin Asaka mengalami hal begitu buruk itu di usia sedemikian muda.

"Itu adalah saat-saat yang sulit. Ayah baru meninggal akibat kecelakaan di pabrik. Ibu harus menjadi tulang punggung untuk menggantikan ayah. Untuk menghidupi putra semata wayangnya.

"Kami bukan keluarga kaya, Gadisku. Meski Ibu berasal dari golongan berada. Keluarga terhormat yang akhirnya membuangnya karena memilih menikah dengan orang yang tak setara. Namun, kami bahagia. Ayah bekerja sangat keras untuk selalu memenuhi kebutuhan kami. Beliau adalah suami dan Ayah yang sangat hebat."

Tahara bisa merasakan betapa kagum lelaki pada sosok ayahnya.

"Namun, setelah kematian Ayah, semuanya berubah drastis. Kadang Ibu harus menahan lapar seharian, hanya agar aku bisa makan."

Tahara menitikkan air mata. Tak bisa membayangkan penderitaan suaminya saat masih menjadi bocah berusia tujuh tahun. Rasanya Tahara ingin mendekap bocah itu. Atau memeluk Asaka sekarang. Namun, ia tahu untuk saat ini Asaka hanya butuh didengarkan.

"Karena itulah Ibu bekerja sangat keras. Ibu tidak ingin aku kekurangan meski Ayah telah tiada. Namun, itu justru menghantarkan ibu pada malapetaka."

Tahara tak mampu berkata-kata. Tak sanggup membayangkan apa lagi yang dialami Asaka.

"Awalnya Ibu bekerja serabutan. Asal bisa memberiku makan, Ibu tak keberatan menjadi buruh kasar sekalipun. Sampai pada akhirnya Ibu mendapatkan pekerjaan di sebuah tempat hiburan. Sesuatu yang malah membuat Ibu terjebak di lingkaran setan penjualan manusia. Ibu adalah wanita yang sangat cantik, menarik perhatian para bangsat yang melihatnya sebagai barang yang akan menghasilkan banyak uang.

"Aku ingat hari itu, sore hari. Ibu berkata akan pergi bekerja lebih awal, agar tidak terlambat pulang. Ibu memang bekerja di sana, tapi sebagai penyaji minuman. Ibu tak pernah mau melakukan hal-hal kotor seperti wanita lainnya. Fakta ini kuketahui setelah aku dewasa, dari hasil pencarianku tentang bagaimana Ibu dulu sebelum menghilang.

"Hari itu, sebelum Ibu berangkat bekerja, Ibu memasak untukku. Masakan sederhana, tapi terasa luar biasa enak. Kami duduk di meja makan, Ibu menemaniku menyantap makan malam yang terlalu pagi sembari menjahit kancing di lengan kemeja sekolahku yang hampir copot. Ibu melakukannya sembari bercerita, sama seperti yang kamu lakukan waktu itu."

Tahara menahan isakan. Cerita Asaka membuatnya bisa membayangkan kenangan hangat terakhir itu.

"Ibu memberiku ciuman sangat lama di kening sebelum berangkat bekerja. Ibu berjanji akan membelikan kue manis sepulangnya nanti. Jadi aku tidak boleh tidur terlalu awal, apalagi besok hari libur. Kami bisa makan kue sembari aku membaca buku untuk Ibu. Namun, ternyata, Ibu tak pulang, meski aku telah menunggu di depan pintu sampai tertidur. Ibu tidak pulang meski aku telah mencarinya kemana-mana. Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Ibu tak pernah kembali. Kue manis itu tidak pernah datang.

"Hingga suatu hari, salah satu seorang nenek tua yang tinggal di mulut gang tempat rumah kumuh berada kami mendatangi. Dia mengatakan harusnya memberitahuku lebih awal, tapi tak tega dan tak berani. Karena itu menyangkut keselamatannya. –

Nenek itu mengatakan, di malam Ibu pergi bekerja, dia melihat Ibu berjalan pulang, tapi sebelum benar-benar sampai di mulut gang, sebuah amobil hitam berhenti di dekat Ibu dan langsung menariknya masuk."

Asaka menatap Tahara dengan rasa kehilangan yang masih begitu nyata. "Ibuku diculik, Tahara. Dan tak pernah kembali hingga kini. Dia dibuat meninggalkan putranya berusia tujuh tahun seorang diri."

"Ke-kenapa tidak ada yang menolongmu? Dimana semua orang? Polisi?"

"Tak ada yang bisa dilakukan rakyat jelata ketika berhadapan dengan kekuasaan Renaldi. Ada tembok terlalu tinggi dan besar yang tak mampu dirubuhkan, bahkan oleh pihak kepolisian waktu itu."

"A-apakah itu alasanmu menjadi seperti ini? Menumpas orang-orang jahat?"

"Kamu membuatku terdengar seperti pahlawan yang keren. Tapi kamu benar, Ibuku adalah alasanmu menjadi seperti ini. Ibu adalah alasanmu menjadi bayang-bayang agar bisa mencari tahu dimana

dirinya. Meski pada akhirnya aku hanya tahu bahwa Renaldi adalah gembong yang menjual Ibuku. –

Karena Ibuku benar-benar lenyap. Karena itulah, aku bertekad untuk menghentikan lelaki itu. Memberinya pembalasan setimpal. Tekad dan dendam yang mengantarkanku padamu." Asaka membelai wajah Tahara penuh cinta. "Ibu memang menghilang, tapi Ibu membuatku menemukanmu. Seseorang yang menyembuhkanku. Seseorang yang menjadi segalanya untukku."

Tahara tergugu. Dengan tekad bulat, Tahara kembali menyelesaikan jahitannya. Wanita itu kemudian menunduk, agar bisa menggigit benang dan memutusnya. Hal itu membuat rambut Tahara tergerai di atas paha Asaka. Seperti di masa lalu.

Ketika wanita itu meneggakan tubuh, ia mencium tangan Asaka kemudian berkata, "Jangan bersedih lagi, karena sekarang aku benar-benar ingin menjadi orang yang selalu menjahit kancing bajumu, sebanyak dan sesering apapun itu. "

Kini Asaka percaya bahwa keajaiban itu memang ada. Tahara adalah keajaiban dalam hidupnya. Gadisnya yang berharga.

TAMAT



Tentang Penulis

Ra Amalia atau lebih senang dipanggil Inak, hanyalah emak-emak dasteran yang hobi menghalau.

Hingga saat ini masih bertekad mengumpulkan sebanyak-banyaknya cogan untuk diadopsi menjadi anak.

Inak Rami yang sangat suka daerah pegunungan, biasanya memaksa suaminya untuk berjalan-jalan saat ide terasa mentok di kepalanya.

Sekian tentang Inak, nanti kalsu ada yang lain di tulis di novel berikutnya.

